

**UPACARA TRADISIONAL TUK SI BEDUG DI DESA MARGODADI, KECAMATAN
SEYEGAN, KABUPATEN SLEMAN**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



oleh

Nita Apriyatun
NIM 06205241059

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA JAWA

JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAERAH

FAKULTAS BAHASA DAN SENI

UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA


2013

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul “*Upacara Tradisional Tuk si Bedug di Desa Margodadi, Kecamatan Seyegan, Kabupaten Sleman*” yang disusun oleh Nita Apriyatun, NIM 06205241049 ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.



Pembimbing I,


Prof. Dr. Suharti, M.Pd

NIP.19510615 197803 2 001

Yogyakarta, Juni 2013

Pembimbing II,


Dra. Sri Harti Widyastuti, M.Hum

NIP.19621008 198803 2 001

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul “*Upacara Tradisional Tuk si Bedug di Desa Margodadi, Kecamatan Seyegan, Kabupaten Sleman*” yang disusun oleh Nita Apriyatun, NIM 06205241049 ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 5 Juli 2013 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI			
Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Drs. Hardiyanto, M.Hum	Ketua Penguji		Juli 2013
Dra. Sri Harti Widyastuti, M.Hum	Sekretaris Penguji		Juli 2013
Dr. Suwardi, M.Hum	Penguji I		Juli 2013
Prof. Dr. Suharti, M.Pd	Penguji II		Juli 2013

Yogyakarta, Juli 2013

Fakultas Bahasa dan Seni UNY

Dekan,



Prof. Dr. Zamzani, M.Pd

NIP.19550505 198011 1 001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Nita Apriyatun

NIM : 06205241049

Program Studi : Pendidikan Bahasa Jawa

Fakultas : Bahasa dan Seni

Menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata acara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 19 Juni 2013

Penulis,



Nita Apriyatun

MOTTO

“Indahnya hidup akan semakin terasa jika kita selalu bersyukur”

Syukuri apa yang ada, hidup adalah anugerah

(D'massive)

PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan syukur atas segala rahmat dan kemudahan yang Allah SWT senantiasa berikan, karya penuh arti ini ku persembahkan kepada Bapak dan Ibu tercinta yang selalu memberi doa, motivasi, kepercayaan dan semua yang telah diberikan kepadaku.

KATA PENGANTAR

Puji syukur saya panjatkan kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat-Nya sehingga akhirnya skripsi ini dapat diselesaikan untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Bahasa Jawa. Penulisan skripsi ini dapat diselesaikan atas bantuan berbagai pihak, untuk itu saya menyampaikan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Rochmat Wahab, M.Pd, M.A selaku Rektor Universitas Negeri Yogyakarta
2. Bapak Prof. Dr. Zamzani selaku Dekan Fakultas Bahasa dan Seni
3. Bapak Dr. Suwardi, M.Hum selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa Jawa yang telah memberikan kemudahan kepada saya.
4. Ibu Prof. Dr. Suharti sebagai pembimbing I yang telah membimbing saya dengan penuh kesabaran.
5. Ibu Sri Harti Widyastuti, M.Hum sebagai pembimbing II yang telah berkenan membimbing dan memotivasi saya.
6. Segenap dosen Program Studi Pendidikan Bahasa Jawa yang telah memberikan bimbingan, ilmu serta kemudahan akademik selama kuliah.
7. Bapak, Ibu dan keluarga besarku yang selalu menyemangatiku untuk menyelesaikan skripsi ini.
8. Rekan-rekan angkatan 2006 kelas B dan teman-teman satu bimbingan.

Penulis sangat menyadari bahwa skripsi ini masih banyak kekurangan dan jauh dari sempurna, oleh karena itu saran dan kritik yang bersifat membangun dari pembaca sangat diharapkan. Terima kasih

Yogyakarta, 29 Juni 2013



Nita Apriyatun

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
SURAT PERNYATAAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR GAMBAR	xi
ABSTRAK	xiii
 BAB I. PENDAHULUAN	 1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Masalah	3
C. Tujuan Penelitian	4
D. Manfaat Penelitian	4
 BAB II. ACUAN TEORI	 6
A. Kebudayaan.....	6
B. Folklor	7
C. Upacara Tradisional	11
D. Makna Simbolik.....	12
E. Penelitian yang Relevan.....	14
 BAB III. METODE PENELITIAN	 18
A. Desain Penelitian.....	18
B. <i>Setting</i> Penelitian.....	18
C. Instrumen Penelitian.....	19

D. Teknik Pengumpulan Data.....	20
1. Pengamatan Berperan serta	20
2. Wawancara Mendalam	21
E. Teknik Analisis Data.....	22
F. Keabsahan Data.....	24
 BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	25
A. Deskripsi <i>Setting</i> Upacara Tradisional Tuk si Bedug di Desa Margodadi, Kecamatan Seyegan, Kabupaten Sleman	25
1. Letak, Luas dan Batas Wilayah	25
2. Sendang Tuk si Bedug	28
3. Petilasan Sunan Kalijaga	31
B. Asal-usul Upacara Tradisional Tuk si Bedug di Desa Margodadi, Kecamatan Seyegan, Kabupaten Sleman.....	35
1. Asal-usul sendang Tuk si Bedug	37
2. Asal-usul Petilasan Sunan Kalijaga dan Sejarah Penamaan Dusun Grogol.	42
C. Prosesi Upacara Tradisional Tuk si Bedug di Desa Margodadi, Kecamatan Seyegan, Kabupaten Sleman.....	45
1. Tahap Persiapan Upacara Tradisional Tuk si Bedug..	48
a. Persiapan Tempat dan Perlengkapan.....	49
b. Pembuatan Sesaji Kenduri <i>Pamidhangan</i>	54
c. Pembuatan Gunung Kirab.....	69
2. Tahap Pelaksanaan Upacara Tradisional Tuk si Bedug.....	72
a. Pengambilan air ‘tirta suci’	72
b. Kenduri <i>Pamidhangan</i>	76
c. <i>Pamidhangan</i>	80
d. Kirab Budaya Tuk si Bedug.....	88
D. Makna Simbolik <i>Ubarampe</i> Upacara Tradisional Tuk si Bedug.....	92

E. Fungsi Upacara Tradisional <i>Tuk si Bedug</i> bagi Masyarakat Pendukungnya.....	105
BAB V. PENUTUP	113
A. Kesimpulan	113
B. Saran	114
DAFTAR PUSTAKA	115
LAMPIRAN	116

UPACARA TRADISIONAL TUK SI BEDUG DI DESA MARGODADI, KECAMATAN SEYEGAN, KABUPATEN SLEMAN

oleh
Nita Apriyatun
06205241049

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan upacara tradisional *Tuk si Bedug*, meliputi: asal-usul, prosesi, makna simbolik *ubarampe*, serta fungsi upacara tradisional *Tuk si Bedug* bagi masyarakat pendukungnya.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Sumber data penelitian meliputi juru kunci, *modin*, sesepuh serta warga yang terlibat langsung dalam pelaksanaan upacara tradisional *Tuk si Bedug*. Pemerolehan data penelitian menggunakan teknik pengamatan berpartisipatif dan wawancara mendalam. Peneliti sebagai instrumen penelitian, menggunakan alat bantu perekam suara dan kamera foto mengikuti jalannya rangkaian upacara tradisional *Tuk si Bedug* mulai dari tahap persiapan sampai dengan pelaksanaan. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis induktif. Teknik pemeriksaan keabsahan data pada penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan metode.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) asal-usul upacara tradisional *Tuk si Bedug* berasal dari perjalanan Sunan Kalijaga dalam menyebarkan agama Islam di wilayah Margodadi, dimana pada saat itu beliau beristirahat di sebuah dusun yaitu dusun Mranggen. Pada saat akan mengambil air wudhu untuk sholat Jum'at, beliau kesulitan mendapatkan air, kemudian ditancapkanlah tongkat beliau ke tanah, tak berapa lama munculah mata air. Mata air ini dinamakan *Tuk si Bedug*. Selanjutnya beliau berjalan ke arah selatan dan sampailah di suatu tempat, beliau yang beristirahat sambil menyisir rambut dan memotong kuku tanpa sengaja rambut dan potongan kuku tersebut terjatuh atau dalam bahasa Jawa disebut *nggregeli*. Dusun tempat dimana jatuhnya rambut dan potongan kuku Kanjeng Sunan inilah sampai sekarang disebut dusun Grogol diambil dari kata *nggregeli*. (2) prosesi upacara tradisional *Tuk si Bedug* terdiri atas tahapan-tahapan, yaitu persiapan dan pelaksanaan, tahapan persiapan terdiri atas persiapan tempat dan perlelengkap, pembuatan sesaji kenduri *pamidhangan* dan pembuatan gunungan kirab. Tahapan pelaksanaan terdiri atas pengambilan air 'tirta suci', kenduri *pamidhangan*, *pamidhangan* dan kirab budaya *Tuk si Bedug*. (3) makna simbolik *ubarampe* upacara tradisional *Tuk si Bedug* antara lain *sekul gurih* yang bermakna penghormatan kepada Nabi Muhammad SAW. *Ingkung* yang bermakna selalu berpasrah kepada Allah SWT, *cethil* yang bermakna lambang persatuan serta gunungan *wuluwetu* yang bermakna rasa syukur kepada Allah SWT atas rejeki dan nikmat yang diberikan. (4) Fungsi upacara tradisional *Tuk si Bedug* bagi masyarakat pendukungnya meliputi fungsi religi, fungsi sosial, fungsi pariwisata, fungsi ekonomi dan fungsi pelestarian tradisi.

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia sebagai anggota masyarakat ataupun komunitas, pasti ada kalanya memerlukan bantuan dari anggota masyarakat yang lain. Hal ini sesuai dengan kodrat manusia sebagai makhluk sosial, yaitu tidak dapat hidup sendiri tanpa bantuan orang lain. Namun, kesadaran masyarakat untuk bersosialisasi saat ini menurun, apalagi jika bermukim di daerah yang notabene jauh dari lingkungan masyarakat asli daerah tersebut, misalnya saja di daerah perumahan. Kecenderungan bersifat individual pasti lebih terlihat pada masyarakat perumahan daripada masyarakat desa yang asli. Perkembangan teknologi serta bergesernya peran nilai dan norma mempengaruhi pola hidup masyarakat tersebut.

Konsep hidup masyarakat Jawa khususnya Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY), masih lekat dengan tradisi kraton. Tradisi kraton mengutamakan rasa, yaitu memperhatikan *unggah-ungguh* sesuai dengan penghuninya. Sejak kraton Yogyakarta berdiri, kehidupan di dalam kraton sudah berpola mengikuti tradisi yang ada, seperti digelarnya upacara-upacara daur hidup ataupun keagamaan. Moertjipto (1996: 31) menjelaskan bahwa:

“Kerajaan pada waktu itu merupakan pusat kebudayaan, segala kebudayaan yang dihasilkan dari dalam istana atau kraton dianggap mempunyai nilai yang tinggi “adi luhung”, karena selain memiliki nilai lebih, mereka percaya bahwa hasil kebudayaan dari istana itu memiliki daya kekuatan tertentu

sehingga dapat mempengaruhi terhadap orang yang menikmati atau mengikutinya.”

Dari penjelasan di atas dapat diketahui bahwa masyarakat Yogyakarta pada waktu itu taat akan tatacara dan budaya Kraton *Ngayogyakarta Hadiningrat*. Mereka beranggapan bahwa apapun yang berasal dari kraton adalah hal yang sangat mempunyai pengaruh besar di masyarakat. Begitu pula kebudayaan-kebudayaan yang lahir dari kraton, pasti mempengaruhi orang atau masyarakat yang mengikutinya.

Menurut Koentjaraningrat (1994: 5), wujud kebudayaan meliputi: (1) wujud kebudayaan sebagai kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan dan sebagainya, (2) wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas kelakuan berpola dari manusia dalam masyarakat, (3) wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia. Ketiga wujud kebudayaan tersebut saling berkaitan, salahsatu wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas kelakuan berpola dari manusia dalam masyarakat adalah upacara tradisional.

Pada era globalisasi seperti sekarang, tidak sedikit upacara-upacara tradisional yang mulai ditinggalkan. Namun, dengan perhatian khusus dari pihak-pihak terkait, hilangnya upacara-upacara tradisional tersebut dapat diminimalisir. Pemerintah Kabupaten Sleman melalui Dinas Pariwisata, saat ini sedang menggiatkan program desa wisata budaya di beberapa desa di Kabupaten Sleman. Salah satu desa yang dirintis menjadi desa wisata budaya adalah desa Margodadi, kecamatan Seyegan, kabupaten Sleman.

Desa Margodadi memiliki keunikan tersendiri karena terdapat suatu tradisi budaya yang sampai saat ini masih dilaksanakan setiap tahunnya. Tradisi ini dinamakan *Upacara Tradisional Tuk si Bedug*. Tradisi yang sudah turun-temurun ini mampu mengangkat nama desa Margodadi menjadi lebih dikenal masyarakat, khususnya di Yogyakarta. Upacara tradisional *Tuk si Bedug* menggunakan berbagai *ubarampe* upacara yang belum banyak diketahui oleh masyarakat luas, adanya permasalahan inilah yang mendorong penulis untuk mengkaji lebih dalam lagi mengenai upacara tradisional *Tuk si Bedug*.

B. Fokus Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, diketahui bahwa upacara tradisional *Tuk si Bedug* dilaksanakan di Desa Margodadi, Kecamatan Seyegan, Kabupaten Sleman. Upacara tradisional *Tuk si Bedug* dilaksanakan secara turun-temurun oleh warga masyarakat Margodadi. Seiring perkembangan jaman, upacara ini juga mengalami perkembangan diantaranya prosesi upacara yang semakin meriah dan menarik. Upacara tradisional *Tuk si Bedug* yang dikemas secara menarik, dinamis tanpa harus mengurangi makna dari setiap jalannya upacara, kini menjadi salahsatu aset wisata budaya di Kabupaten Sleman. Selain itu *ubarampe* prosesi upacara juga mengandung makna ataupun pesan yang bermanfaat dan dapat diaplikasikan dalam kehidupan masyarakat yang bersangkutan. Adanya fenomena inilah yang mendorong penulis untuk meneliti lebih lanjut.

Berdasarkan permasalahan di atas, maka penelitian difokuskan pada asal-usul upacara tradisional *Tuk si Bedug*, rangkaian pelaksanaan upacara tradisional *Tuk si Bedug*, makna simbolik *ubarampe* upacara tradisional *Tuk si Bedug*, dan fungsi folklor upacara tradisional *Tuk si Bedug* bagi masyarakat pendukungnya.

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan fokus masalah di atas, maka penelitian ini mempunyai tujuan untuk mendeskripsikan:

1. asal-usul upacara tradisional *Tuk si Bedug* di Desa Margodadi, Kecamatan Seyegan, Kabupaten Sleman
2. prosesi upacara tradisional *Tuk si Bedug* di Desa Margodadi, Kecamatan Seyegan, Kabupaten Sleman
3. makna simbolik *ubarampe* upacara tradisional *Tuk si Bedug* di Desa Margodadi, Kecamatan Seyegan, Kabupaten Sleman.
4. fungsi upacara tradisional *Tuk si Bedug* di Desa Margodadi, Kecamatan Seyegan, Kabupaten Sleman bagi masyarakat pendukungnya.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah manfaat teoritis dan manfaat praktis, manfaat teoritis dari penelitian *Upacara Tradisional Tuk si Bedug* ini diantaranya dapat menambah referensi tertulis khususnya bidang penelitian kebudayaan. Sedangkan secara praktis, penelitian ini bermanfaat sebagai sumber informasi dan wawasan budaya bagi pembaca, khususnya mengenai *Upacara Tradisional Tuk si Bedug* di

Desa Margodadi, Kecamatan Seyegan, Kabupaten Sleman. Selain itu diharapkan dapat memberikan pengetahuan kepada masyarakat Margodadi khususnya, tentang asal-asul, prosesi upacara dan makna simbolik *ubarampe* upacara tradisional *Tuk si Bedug*.

BAB II

ACUAN TEORI

A. Kebudayaan

Kata "kebudayaan" berasal dari kata Sansekerta *buddhayah* ialah bentuk jamak dari *buddhi* yang berarti "budi" atau "akal" (Koentjaraningrat, 1994: 9). Lebih jelas, Koentjaraningrat mendefinisikan kebudayaan adalah seluruh total dari pikiran, karya dan hasil karya manusia yang tidak berakar pada nalurinya dan yang karena itu hanya bisa dicetuskan oleh manusia sesudah proses belajar (Koentjaraningrat, 1994: 1) . Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat diketahui bahwa kebudayaan tidak dapat dicetuskan sesuai dengan naluri, tetapi pencetus ide ataupun gagasan dapat dilakukan setelah proses belajar.

Kebudayaan merupakan hasil budi dan daya manusia yang mengangkat derajat manusia sebagai makhluk Tuhan yang tertinggi diantara makhluk-makhluk lain seperti binatang dan tumbuh-tumbuhan (Tashadi, 1992: 1). Manusia diciptakan Tuhan dengan dibekali akal dan pikiran untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi dirinya dan orang lain. Akal dan pikiran itulah yang menjadikan manusia sebagai makhluk Tuhan yang paling tinggi derajatnya, karena mampu membedakan mana yang baik dan mana yang buruk.

Dalam Koentjaraningrat (1994: 2), kebudayaan memiliki tujuh unsur antara lain :

- (a) sistem religi dan upacara keagamaan ;
- (b) sistem dan organisasi kemasyarakatan;
- (c) sistem pengetahuan;
- (d) bahasa;
- (e) kesenian;
- (f) sistem mata pencaharian hidup;

(g) sistem teknologi dan peralatan. Menurut Koentjaraningrat (1994), secara garis besar, tata urutan dari unsur-unsur universal tersebut menggambarkan urutan dari unsur-unsur yang sulit berubah ke unsur-unsur yang lebih mudah berubah. Berdasarkan tata urutan unsur-unsur kebudayaan di atas, sistem religi dan upacara keagamaan lebih lambat perubahannya atau terpengaruh kebudayaan lain, karena sesuatu yang sudah diwariskan secara turun-temurun dan menjadi tradisi memang sulit untuk diubah.

Upacara tradisional *Tuk si Bedug* termasuk dalam kebudayaan yang memiliki unsur sistem religi dan upacara keagamaan, juga diwariskan secara turun-temurun dari mulut ke mulut. Hal ini menjadikan upacara tradisional *Tuk si Bedug* tidak mudah mengalami perubahan. Apabila terjadi perubahan, pasti memerlukan waktu yang lama dan tidak berubah secara keseluruhan, misalnya saja hanya pada peralatan upacaranya saja.

B. Folklor

Folklor merupakan bagian dari kebudayaan. Menurut Dundes (dalam Danandjaja, 1986: 1), *folk* adalah kelompok orang yang memiliki ciri pengenal fisik, sosial dan kebudayaan sehingga dapat dibedakan dari kelompok yang lain. *Lore* adalah tradisi folk yaitu sebagian kebudayaan yang diwariskan secara turun-temurun secara lisan atau melalui contoh yang disertai gerak isyarat. Danandjaja (1986: 2), menyatakan bahwa folklor adalah

Sebagian kebudayaan suatu kolektif, yang tersebar dan diwariskan turun-menurun, diantara kolektif macam apa saja, secara tradisional dalam versi

yang berbeda, baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai gerak isyarat atau alat pembantu mengingat (*mnemonic device*).

Danandjaja (1984: 3-4) menjelaskan ciri-ciri pengenalan utama yang membedakan folklor dengan kebudayaan lainnya adalah sebagai berikut:

- a. penyebaran dan pewarisannya biasanya dilakukan secara lisan, yaitu disebarkan melalui tutur kata dari mulut ke mulut.
- b. folklor bersifat tradisional, yaitu disebarkan dalam bentuk relatif tetap atau standar. Disebarkan diantara kolektif tertentu dalam waktu yang cukup lama (paling sedikit 2 generasi).
- c. folklor bersifat ada (*exist*).
- d. folklor bersifat anonim, yaitu nama penciptanya sudah tidak diketahui orang lagi.
- e. folklor biasanya mempunyai bentuk berumus atau berpola.
- f. folklor mempunyai kegunaan dalam kehidupan bersama atau kolektif.
- g. folklor bersifat pralogis, yaitu mempunyai logika sendiri yang tidak sesuai dengan logika umum.
- h. folklor menjadi milik bersama dari kolektif tertentu.
- i. folklor pada umumnya bersifat polos dan lugu.

Ciri-ciri pengenalan folklor tersebut sesuai dengan apa yang diamati oleh penulis di Margodadi, dimana upacara tradisional *Tuk si Bedug* pewarisannya dilakukan secara lisan dari generasi ke generasi berikutnya. Penciptanya juga sudah tidak diketahui lagi karena upacara dilakukan sejak leluhur mereka. Dalam upacara tradisional *Tuk si Bedug* ini terdapat hal-hal yang pralogis atau mempunyai pemikiran yang berbeda dengan pemikiran orang pada umumnya, seperti dalam sesaji yang dipakai saat upacara berlangsung. Upacara tradisional *Tuk si Bedug* ini milik kolektif masyarakat, yaitu masyarakat Margodadi, Seyegan, Sleman. Selain itu upacara ini memiliki fungsi bagi masyarakat, khususnya masyarakat pendukungnya, diantaranya sebagai wujud penghormatan atas jasa Sunan Kalijaga saat berdakwah agama Islam di

Margodadi. Apabila folklor tidak memiliki fungsi bagi masyarakat, tentu folklor tersebut juga tidak akan berkembang. Fungsi folklor menurut pernyataan Bascom (melalui Danandjaja, 1986: 19) :

fungsi folklor ada 4, yaitu: (a) sebagai sistem proyeksi (*projective system*), yakni sebagai alat pencermin angan-angan suatu kolektif; (b) sebagai alat pengesahan pranata-pranata dan lembaga kebudayaan; (c) sebagai alat pendidikan anak (*pedagogical device*), dan (d) sebagai alat pemaksa dan pengawas agar norma-norma masyarakat akan selalu dipatuhi anggota kolektifnya.

Berdasarkan pembagian fungsi folklor menurut Bascom, dapat diketahui bahwa upacara tradisional akan tetap dilaksanakan jika memang memberikan manfaat bagi masyarakat pendukungnya. Manfaat atau fungsi upacara tradisional tersebut antara lain sebagai sistem proyeksi, fungsi ini dapat diketahui dengan adanya upacara tradisional, maka akan terlihat jelas apa yang diharapkan oleh kolektif tertentu. Fungsi yang kedua yaitu sebagai alat pengesahan pranata-pranata dan lembaga kebudayaan, hal ini terlihat dalam setiap jalannya upacara pasti ada suatu tatacara serta tetua adat yang memimpin jalannya upacara tersebut. Fungsi yang ketiga yaitu sebagai alat pendidikan anak, fungsi ini bisa dirasakan dengan cara memanfaatkan pelaksanaan upacara tradisional tersebut dengan mengambil makna atau pesan moral yang terkandung, sehingga suatu hari ada generasi penerus yang mampu menjaga kelestarian upacara tradisional tersebut. Fungsi yang terakhir yaitu sebagai alat pemaksa dan pengawas agar norma masyarakat akan selalu dipatuhi anggota kolektifnya, fungsi ini dapat dilihat ketika akan mengadakan upacara pasti melakukan persiapan-persiapan yang memerlukan pemikiran serta gotong-royong masyarakat,

hal ini akan menghidupkan atau menjaga norma masyarakat seperti norma sosial dan agama tetap dilaksanakan dalam kehidupan bermasyarakat.

Menurut Brunvand (dalam Danandjaja, 1984: 21) folklor dapat digolongkan menjadi 3 kelompok besar berdasarkan tipenya :

- a. folklor lisan, adalah folklor yang bentuknya memang murni lisan, yang termasuk dalam kelompok besar ini antara lain : bahasa rakyat, ungkapan tradisional, pertanyaan tradisional, puisi rakyat dan nyanyian rakyat.
- b. folklor sebagian lisan, adalah folklor yang bentuknya merupakan campuran unsur lisan dan bukan lisan. Contoh folklor sebagian lisan antara lain : kepercayaan rakyat, permainan rakyat, teater rakyat, tari rakyat, adat istiadat, upacara, pesta rakyat dan lain-lain.
- c. folklor bukan lisan, adalah folklor yang bentuknya bukan lisan, walaupun cara membuatnya diajarkan secara lisan. Contoh folklor bukan lisan antara lain: obat-obatan tradisional, arsitektur rumah tradisional, mainan tradisional dan sebagainya.

Folklor lisan merupakan folklor yang memang berbentuk lisan, seperti ungkapan-ungkapan khas suatu daerah, bahasa daerah dapat pula berupa mantra atau doa yang diucapkan. Folklor sebagian lisan merupakan folklor yang terbentuk dari unsur lisan dan bukan lisan, contohnya yaitu adat istiadat, upacara, tarian rakyat dan sebagainya. Pada upacara tampak bentuk folklor lisan antara lain pada doa-doa yang diucapkan pemimpin adat, bentuk folklor bukan lisan tampak pada penggunaan sesaji upacara dan perangkat upacaranya. Folklor bukan lisan merupakan folklor yang bentuknya terdiri atas unsur bukan lisan, meskipun cara pengajarannya menggunakan unsur lisan, contohnya arsitektur rumah jawa, mainan tradisional dan obat-obatan tradisional.

Berdasarkan pembagian folklor menurut tipenya, upacara tradisional *Tuk si Bedug* termasuk folklor sebagian lisan, karena bentuknya berasal dari campuran unsur lisan dan bukan lisan. Unsur lisan dapat dilihat dalam cara penyebarannya yaitu dari mulut ke mulut, sedangkan bukan lisan dapat dilihat dari adanya benda-benda ataupun peninggalan-peninggalan lain yang menjadi simbol upacara tersebut, seperti petilasan, senjata-senjata tradisional, makanan tradisional dan sebagainya.

C. Upacara Tradisional

Upacara yaitu rangkaian tindakan atau perbuatan yang terikat kepada aturan-aturan tertentu menurut adat dan agama (KBBI, 1990: 994). Menurut Soepanto, dkk. (1991-1992: 5):

upacara tradisional ialah kegiatan sosial yang melibatkan masyarakat dalam usaha mencapai tujuan keselamatan bersama. Upacara tradisional itu merupakan bagian integral dari kebudayaan masyarakat pendukungnya dan kelestarian hidup upacara tradisional tersebut dimungkinkan oleh fungsinya bagi kehidupan masyarakat pendukungnya. Upacara tradisional tersebut akan mengalami kepunahan bila tidak memiliki fungsi sama sekali di dalam kehidupan masyarakat pendukungnya.

Masyarakat sebagai subyek upacara tradisional berperan penting dalam menyiapkan, mengatur sampai melaksanakan prosesi upacara tradisional tersebut. Upacara tradisional *Tuk si Bedug* di desa Margodadi juga tidak lepas dari kerja sama antar warga masyarakat yang terdiri dari beberapa dusun. Pada umumnya upacara tradisional diadakan dalam rangka usaha memperoleh perlindungan serta keselamatan dari Tuhan. Selain itu sebagai ucapan syukur atas nikmat yang telah diberikan oleh Tuhan YME.

Di dalam upacara tradisional terkandung beberapa unsur kegiatan.

Koentjaraningrat (1990: 378) menyebutkan unsur-unsur tersebut antara lain:

- a. bersaji,
- b. berdoa,
- c. berkorban,
- d. makan bersama makanan yang telah disucikan dengan doa,
- e. menari tarian suci,
- f. menyanyi nyanyian suci,
- g. berprosesi/ berpawai,
- h. memainkan seni drama suci,
- i. berpuasa,
- j. intoksikasi/ mengaburkan pikiran dengan makan obat bius untuk mencapai keadaan trance, mabuk,
- k. bertapa,
- l. bersemadi.

Upacara tradisional *Tuk si Bedug* memiliki beberapa unsur kegiatan antara lain:

bersaji, berdoa, makan bersama makanan yang disucikan, dan berprosesi berpawai. Jadi, upacara tradisional merupakan suatu bentuk kegiatan yang bertujuan untuk memohon perlindungan ataupun sebagai ungkapan rasa syukur kepada Tuhan YME, yang melibatkan suatu komunitas tertentu dan sudah berjalan dalam kurun waktu yang lama, diwariskan secara turun-temurun dari mulut ke mulut.

D. Makna Simbolik

Setiap keanekaragaman kebudayaan yang dimiliki suku bangsa, pasti masing-masing mempunyai ciri khas yang mencerminkan jati diri bangsa tersebut. Mereka memiliki kebudayaan yang khas, dimana dalam sistem kebudayaannya digunakan

simbol-simbol atau lambang-lambang sebagai sarana untuk menyampaikan pesan atau nasihat bagi generasi penerusnya.

Seperti Setiap pelaksanaan upacara tradisional tidak bisa lepas dari *ubarampe* upacara. *Ubarampe* upacara tradisional biasanya berupa sesaji yang ditujukan kepada leluhur yang berada di tempat tersebut. Sesaji yang digunakan tentu mempunyai makna yang berbeda-beda. Masing-masing jenis sesaji merupakan simbol ataupun tanda. Masyarakat mempunyai keyakinan ataupun pengertian sesuai tuntunan mereka masing-masing dalam mengartikan setiap benda yang dianggap mempunyai simbol tertentu.

Simbol berasal dari bahasa Yunani "*symbolos*", yang berarti tanda atau ciri yang memberatkan sesuatu hal kepada seseorang (Herusatoto, 2001: 10). Menurut Spradley (1997:21) simbol adalah objek atau peristiwa apapun yang menunjuk pada sesuatu. Turner dalam Endraswara (2006: 172) menyatakan bahwa "*the symbol is the smallest unit of ritual which still retains the specific structure in a ritual context*". Maksud dari pernyataan tersebut yaitu simbol adalah unit (bagian) terkecil dalam ritual yang mengandung makna dari tingkah laku ritual yang bersifat khusus. Simbol tersebut merupakan unit pokok dari struktur khusus dalam konteks ritual.

Berdasarkan teori-teori tersebut dapat diketahui bahwa simbol diartikan sebagai bagian terkecil yang menunjuk pada sesuatu hal atau kejadian dan mempunyai makna yang terkandung dalam setiap perilaku khusus pada benda atau kejadian tersebut.

Budaya Jawa kaya akan simbol-simbol yang memiliki makna tersendiri, kadang simbol itu langsung dapat dilihat dan ditangkap oleh panca indera tetapi juga ada yang harus ditelaah sampai bisa dimengerti oleh akal pikiran manusia. Salah satu simbol dalam upacara tradisional Jawa adalah sesaji upacara.

Sesaji merupakan aktualisasi dari pikiran, keinginan, dan perasaan pelaku untuk lebih mendekatkan diri kepada Tuhan (Endraswara, 2003:195). Secara umum sesaji digunakan sebagai media komunikasi dengan makhluk halus atau kekuatan ghaib. Hal ini membuktikan bahwa masyarakat Jawa percaya adanya kekuatan ghaib di sekitar mereka. Dalam upacara tradisional sesaji tidak hanya menjadi media komunikasi dengan makhluk halus, tetapi juga memiliki fungsi sosial yaitu dapat mempererat kekeluargaan dalam masyarakat, misalnya pada saat pembuatan sesaji yang dilakukan oleh ibu-ibu. Fungsi sosial yang lain yaitu sebagai alat sedekah, hal ini terlihat apabila saat sesaji yang telah didoakan dibagi-bagikan kepada warga masyarakat. Pernyataan tersebut sesuai dengan pendapat J. Van Baal (dalam Koentjaraningrat, 1984: 365) fungsi sesaji adalah: (a) sebagai alat sedekah; (b) sebagai fungsi simbolik komunikasi dengan makhluk halus.

E. Penelitian yang Relevan

1. Upacara Adat Bersih Desa Mbah Bregas di Dusun Ngino XII Desa Margo Agung Kecamatan Seyegan Kabupaten Sleman

Penelitian ini dilakukan oleh Beti Rahmasari Utami, dengan tujuan mendeskripsikan *Upacara Adat Bersih Desa Mbah Bregas*. Penelitian ini

menggunakan teknik pengamatan berpartisipatif dan wawancara mendalam dalam pemerolehan datanya. Hal serupa dilakukan juga oleh peneliti dalam memperoleh data penelitian. Persamaan lainnya yaitu dilihat dari asal-usul upacara adat yang sama-sama menceritakan kisah perjalanan Sunan Kalijaga dan pengikutnya dalam menyebarkan agama Islam di daerah Seyegan.

Perbedaan yang terdapat pada penelitian ini adalah pada bagian prosesi upacara dimana, pada upacara *Bersih Desa Mbah Bregas* terdapat ziarah kubur, sedangkan pada upacara tradisional *Tuk si Bedug* tidak ada prosesi ziarah kubur. Selain itu pada upacara berupa gunungan juga terdapat perbedaan, pada upacara *Bersih Desa Mbah Bregas* menggunakan gunungan *lanang* dan gunungan *wadon*, sedangkan pada upacara tradisional *Tuk si Bedug* menggunakan gunungan *wuluwetu* dan gunungan *cethil*.

2. Upacara Tradisional Tolak Bala di Dukuh Kuwarisan, Desa Panjer, Kecamatan Kebumen, Kabupaten Kebumen

Penelitian ini dilakukan oleh Ari Septyani dengan tujuan mendeskripsikan *Upacara Tradisional Tolak Bala di Dukuh Kuwarisan, Desa Panjer, Kecamatan Kebumen, Kabupaten Kebumen*. Penelitian kualitatif ini menggunakan metode pengamatan berpartisipatif dan wawancara mendalam dalam memperoleh data. Persamaan lain penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis yaitu asal-usul upacara adat yang diteliti sama-sama menceritakan tokoh penyebaran agama Islam di daerah masing-masing, selain itu adanya petilasan yang di dalamnya terdapat seperti gundukan tanah, hanya saja sebutannya yang berbeda. Pada upacara *Tolak*

Bala, gundukan itu dinamakan *unur*, sedangkan pada upacara *Tuk si Bedug* dinamakan *ketandhan*.

Perbedaan upacara tradisional *Tolak Bala* dan upacara tradisional *Tuk si Bedug* diantaranya pada ubarampe upacara, khususnya pada pembuatannya, dimana pembuat sesaji pada upacara tolak bala tidak boleh mencicipi sesaji yang dimasak.

3. Upacara Tradisional Tuk si Bedug di Desa Margodadi, Kecamatan Seyegan, Kabupaten Sleman

Upacara tradisional *Tuk si Bedug* merupakan tradisi turun-temurun yang dilaksanakan oleh masyarakat desa Margodadi, kecamatan Seyegan, kabupaten Sleman. Waktu pelaksanaannya yaitu setiap hari Jum'at Pahing yang jatuh antara bulan Juli sampai Agustus. Tradisi ini bertujuan untuk menghormati jasa tokoh Walisanga yang pernah menyiarkan agama Islam di daerah Margodadi, yaitu Sunan Kalijaga.

Prosesi upacara tradisional *Tuk si Bedug* dimulai dari Kamis, tanggal 2 Juli 2011 sampai dengan Jum'at Pahing, tanggal 8 Juli 2011. Pada puncak upacara diadakan kirab budaya *Tuk si Bedug*. Upacara tradisional *Tuk si Bedug* memiliki persamaan prosesi dengan upacara adat Bersih Desa *Mbah Bregas* dan upacara tradisional *Tolak Bala* di Dukuh Kuwarisan. Masing-masing penelitian ini terdapat prosesi kirab budaya yang merupakan puncak upacara. Adapun perbedaan pada penelitian ini adalah dalam penggunaan sesaji terutama gunungan, masing-masing upacara memiliki ciri khas gunungan yang ditampilkan pada saat kirab budaya.

Pelaksanaan tradisi ini selain untuk menghormati jasa Sunan Kalijaga, oleh warga Margodadi juga digunakan sebagai sarana pengungkapan rasa syukur kepada Allah SWT atas nikmat dan anugerah yang diberikan kepada warga Margodadi. Setiap tahunnya warga Margodadi selalu melaksanakan tradisi warisan leluhur ini karena mempunyai nilai dan manfaat luhur bagi masyarakat.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Bogdan dan Taylor (melalui Moleong, 1989: 3) menyatakan bahwa metode kualitatif didefinisikan sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Penelitian dengan metode kualitatif, menyajikan data deskriptif yang didapat melalui penelitian langsung ke lapangan.

Dalam penelitian ini, penulis menyajikan data apa adanya sesuai keadaan waktu pengamatan. Hal ini sesuai dengan salahsatu karakteristik penelitian kualitatif yaitu *natural setting*. Peneliti juga lebih mudah berhubungan langsung dengan informan karena dalam penelitian kualitatif, instrumen penelitiannya adalah manusia atau peneliti itu sendiri.

B. Setting Penelitian

Upacara tradisional *Tuk si Bedug* dilaksanakan di desa Margodadi, kecamatan Seyegan, kabupaten Sleman. Waktu pelaksanaannya yaitu hari Jum'at Pahing pada bulan-bulan antara Juni sampai dengan Agustus, khususnya pada *mangsa ketiga* atau musim kemarau. Pelaku dalam penelitian ini yaitu Warga masyarakat Margodadi, kecamatan Seyegan, kabupaten Sleman.

Rangkaian prosesi upacara tradisional *Tuk si Bedug* dimulai dari persiapan tempat dan perlengkapan upacara, pembuatan sesaji, pembuatan gunung beserta kelengkapan lainnya, sampai dengan pelaksanaan upacara yang terdiri atas pengambilan air 'tirta suci', kenduri *pamidhangan* dan kirab budaya. Persiapan tempat diantaranya yaitu pasang *tarub* di Petilasan Sunan Kalijaga yang terletak di dusun Grogol, kecamatan Seyegan, kabupaten Sleman. Pembuatan sesaji dilakukan di rumah warga yang ditunjuk, biasanya di rumah *dukuh* atau kepala dusun. Pelaksanaan kirab budaya, disesuaikan dengan rute yang sudah ditentukan dan berakhir di lapangan Mranggen, desa Margodadi, kecamatan Seyegan, kabupaten Sleman.

C. Instrumen Penelitian

Peneliti dalam penelitian kualitatif merupakan perencana, pelaksana, pengumpul data, analisis, penafsir data, dan pada akhirnya ia menjadi pelapor hasil penelitiannya (Moleong, 1989: 121). Instrumen penelitian dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri, yang dilengkapi dengan alat bantu dokumentasi, yaitu kamera foto, alat perekam, dan catatan lapangan. Alat-alat tersebut digunakan dalam mengumpulkan data yang nantinya akan dianalisis sehingga akan menghasilkan data-data deskriptif yang mewakili hasil pengamatan.

Manusia atau peneliti sebagai instrumen penelitian mempunyai kelebihan tersendiri karena ia mampu berinteraksi lebih dekat lagi dengan informan-informan

yang ditunjuk, sehingga dalam mendapatkan informasi diharapkan lebih banyak, lengkap dan akurat. Keadaan ini juga mampu menciptakan suasana keakraban antara peneliti dan responden, sehingga terbangun kerja sama yang harmonis dan saling menguntungkan. Adanya peningkatan kemampuan dari peneliti sendiri juga diperlukan, seperti berlatih melakukan wawancara, mencatat informasi yang didapat, melakukan pengamatan-pengamatan serta melatih cara mendengarkan.

D. Teknik Pengumpulan Data

Lofland (melalui Moleong, 1989: 112), sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata, dan tindakan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Penelitian ini membutuhkan data-data yang lengkap dan dapat dipertanggungjawabkan, sehingga apa yang menjadi tujuan dari penelitian dapat tercapai. Penulis menggunakan beberapa teknik dalam pengumpulan data-data tersebut, antara lain :

1. Pengamatan Berperanserta

Teknik ini mengharuskan peneliti untuk terjun langsung ke lapangan dan berperanserta dalam pelaksanaan upacara tradisional. Peneliti dapat melakukan pengamatan lebih luas sehingga data yang diperoleh juga lebih banyak. Teknik pengamatan berperanserta dapat berjalan dengan baik, apabila sebelumnya peneliti dan para subjek penelitian sudah menjalin hubungan yang baik, sehingga pengamatan

dapat dilakukan sampai sedetail mungkin dan menghasilkan data yang akurat.

Bogdan (melalui Moleong, 1989: 117) mendefinisikan:

secara tepat pengamatan berperanserta sebagai penelitian yang bercirikan interaksi sosial yang memakan waktu cukup lama antara peneliti dengan subjek dalam lingkungan subjek, dan selama itu data dalam bentuk catatan lapangan dikumpulkan secara sistematis dan berlaku tanpa gangguan.

Penulis dalam penelitian ini mengikuti tahapan-tahapan upacara tradisional *Tuk si Bedug* mulai dari persiapan upacara sampai pelaksanaan. Pada tahapan persiapan upacara penulis ikut serta dalam menyiapkan sesaji upacara, diantaranya dalam pembuatan *cethil*. Selain itu penulis juga mengikuti pengajian yang diadakan setelah kenduri *pamidhangan*. Pada saat pelaksanaan kirab budaya, penulis juga turut serta berjalan di belakang barisan *bregodo*. Pengumpulan data dengan teknik ini sangat membantu penulis dalam mendapatkan data yang sesuai dengan keadaan sebenarnya, sehingga dapat digunakan dalam analisis data. Jadi dalam penelitian kualitatif tidak bisa lepas dari teknik pengamatan berperanserta, komunikasi dan interaksi yang baik antara peneliti dan subjek penelitian diperlukan guna kelancaran pengamatan yang dilakukan.

2. Wawancara Mendalam

Teknik wawancara mendalam dilakukan peneliti dengan terlebih dahulu menentukan informan atau orang yang dimintai informasi. Informan yang dipilih adalah yang memang berkepentingan dan memiliki pengetahuan mengenai objek penelitian. Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu

dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. (Moleong, 1989: 135)

Wawancara yang dilakukan peneliti adalah wawancara terbuka, yaitu informan sudah mengetahui sebelumnya apabila ia diwawancarai dan mengetahui maksud wawancara itu. Dalam penelitian ini bahasa pengantar yang digunakan dalam wawancara yaitu bahasa Jawa dan bahasa Indonesia. Peneliti juga mempersiapkan terlebih dahulu daftar pertanyaan yang akan diajukan serta peralatan yang digunakan, yaitu alat perekam untuk merekam hasil wawancara.

Dalam penelitian ini informan yang dipilih antara lain: Modin (kaum), tokoh masyarakat, juru kunci sendang, serta warga masyarakat Margodadi. Tujuan dari wawancara antara lain untuk mengetahui asal-usul upacara tradisional *Tuk si Bedug*, mengetahui jalannya rangkaian upacara tradisional *Tuk si Bedug*, mengetahui makna simbolik ubarampe upacara tradisional *Tuk si Bedug* serta mengetahui fungsi folklor upacara tradisional *Tuk si Bedug* bagi masyarakat pendukungnya.

E. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan oleh peneliti yaitu teknik analisis kualitatif. Peneliti mendeskripsikan Upacara tradisional *Tuk si Bedug* dengan membuat simpulan secara induktif. Analisis induktif digunakan untuk menilai dan menganalisis

data yang telah difokuskan pada folklor upacara tradisional *Tuk si Bedug* yaitu: asal-usul, prosesi, makna ubarampe serta fungsi folklor bagi masyarakat pendukungnya.

Maryaeni dalam bukunya *Metode Penelitian Kebudayaan* (2005: 75) mengartikan analisis sebagai kegiatan:

(1) pengurutan data sesuai dengan rentang dan permasalahan atau urutan pemahaman yang ingin diperoleh; (2) pengorganisasian data dalam formasi, kategori, ataupun unit perian tertentu sesuai dengan antisipasi peneliti; (3) interpretasi peneliti berkenaan dengan signifikasi butir-butir ataupun satuan data sehingga membuahkan kesimpulan baik atau buruk, tepat atau tidak tepat, signifikan atau tidak signifikan.

Bogdan dan Tylor (melalui Moleong, 1989: 103) mendefinisikan "analisis data sebagai proses yang merinci usaha secara formal untuk menemukan tema dan merumuskan hipotesis (ide) seperti yang disarankan oleh data dan sebagai usaha untuk memberikan bantuan pada tema dan hipotesis itu". Analisis data dilakukan dalam suatu proses, sehingga pelaksanaannya sudah mulai dilakukan sejak pengumpulan data. Sesuai dengan ciri dan karakteristik penelitian kualitatif, analisis data dilakukan secara induktif, yaitu dimana peneliti masuk dalam rincian serta kekhususan data untuk menemukan kategori-kategori utama.

Proses analisis data yang dikemukakan Moleong (1989: 190), dimulai dengan menelaah data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu dari wawancara mendalam dan pengamatan langsung yang sudah dituliskan dalam catatan lapangan. Setelah dibaca dan ditelaah dilakukan reduksi dengan cara membuat abstraksi merupakan usaha membuat rangkuman yang inti, proses dan pernyataan yang perlu dijaga

sehingga tetap berada di dalamnya. Selanjutnya abstraksi dituangkan dalam catatan refleksi kemudian dilakukan penelusuran data satu per satu lalu dikategorisasikan. Kemudian tahap akhir dari analisis data ini ialah mengadakan pemeriksaan keabsahan data yang selanjutnya membuat kesimpulan akhir.

F. Keabsahan Data

Teknik pengecekan keabsahan data yang dipakai oleh penulis yaitu teknik triangulasi. Triangulasi merupakan teknik pengecekan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. (Moleong, 1989: 178)

Denzin melalui (Moleong, 1989: 178) membedakan empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan *sumber*, *metode*, *penyidik*, dan *teori*. Teknik triangulasi yang digunakan oleh penulis adalah triangulasi sumber dan metode. Patton melalui (Moleong, 1987: 331), triangulasi sumber adalah pemeriksaan keabsahan data dengan cara membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif. Dalam teknik ini penulis membandingkan hasil wawancara sumber atau informan satu dengan yang lainnya. Teknik triangulasi metode yang dilakukan penulis yaitu dengan membandingkan data hasil wawancara dengan informan, dan data hasil pengamatan langsung.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi *Setting* Upacara *Tuk si Bedug* di desa Margodadi, kecamatan Seyegan, kabupaten Sleman

1. Letak, Luas, dan Batas Wilayah

Upacara tradisional *Tuk si Bedug* yang biasa dilaksanakan pada hari Jum'at Pahing merupakan salah satu tradisi di desa Margodadi, kecamatan Seyegan, kabupaten Sleman. Desa Margodadi terletak di sebelah barat daya ibu kota kabupaten Sleman. Luas wilayah desa Margodadi kurang lebih 1550 ha, sebagian besar wilayahnya berupa lahan pertanian. Jarak desa Margodadi dari kantor kabupaten Sleman sekitar 12 kilometer. Desa Margodadi secara administratif memiliki batas-batas wilayah:

Sebelah utara	: desa Margomulyo dan desa Margokaton
Sebelah timur	: desa Tirtoadi dan desa Margomulyo
Sebelah selatan	: desa Margoluwih dan desa Sidorejo, Godean
Sebelah barat	: desa Margokaton dan desa Sendang Rejo, Minggir

Wilayah desa Margodadi ada yang terletak di sebelah barat jalan raya Godean-Seyegan dan ada juga yang berada di sebelah timur jalan raya Godean-Seyegan. Dusun yang terletak di sebelah barat jalan raya Godean-Seyegan meliputi dusun Terwilen, Kasuran, Pete, Druju, Mranggen, Japanan, Jagalan, Kurahan III, Kurahan IV, Jlegogan, Pendekan, Kandangan, Beran,. Dusun yang berada di timur jalan raya Godean-Seyegan meliputi dusun Tegalweru, Kadipiro dan Grogol.

Berikut ini peta wilayah desa Margodadi di kecamatan Seyegan, kabupaten Sleman :

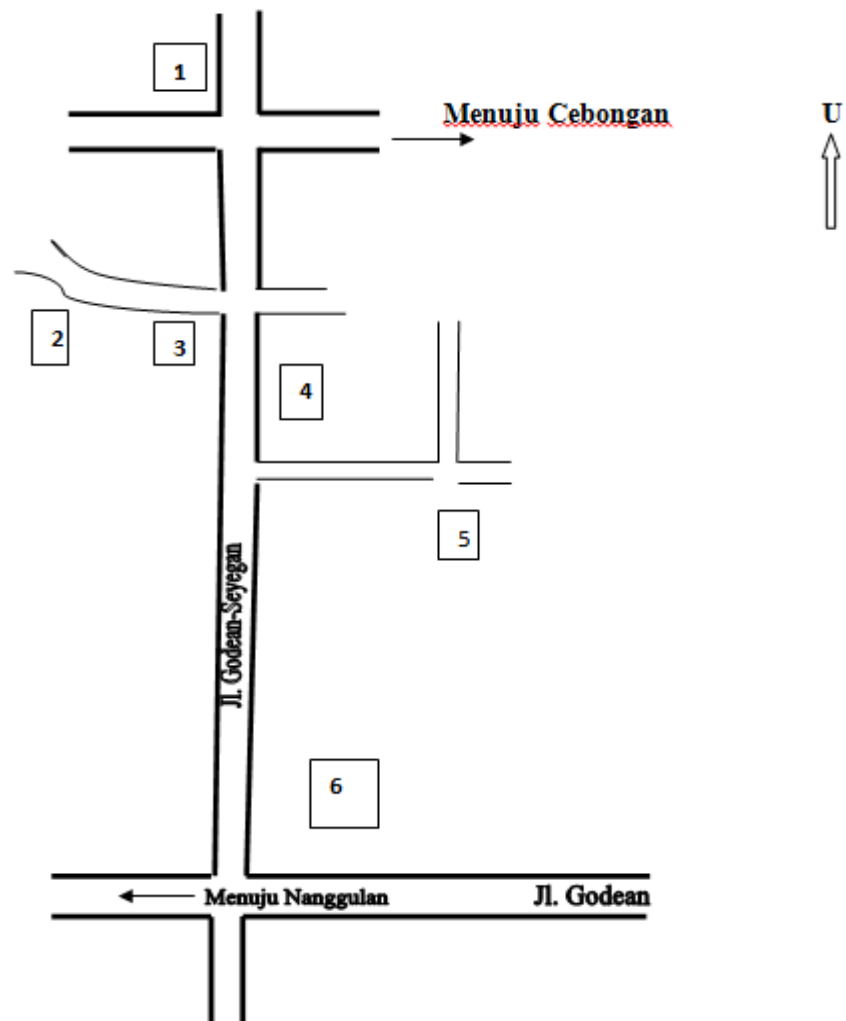


Gambar 1. peta wilayah desa Margodadi (Dok. Nita)

Keterangan:

- : pemukiman penduduk
- : lahan persawahan
- : sungai
- : batas dusun

Akses jalan menuju desa Margodadi diantaranya melewati jalan raya Godean, tepatnya dari pasar Godean ke arah utara. Jarak antara desa Margodadi dengan pasar Godean sekitar 3 km. Sepanjang jalan Godean-Seyegan terdapat persawahan dan pepohonan yang rindang. Berikut ini sketsa gambar akses jalan menuju desa Margodadi :

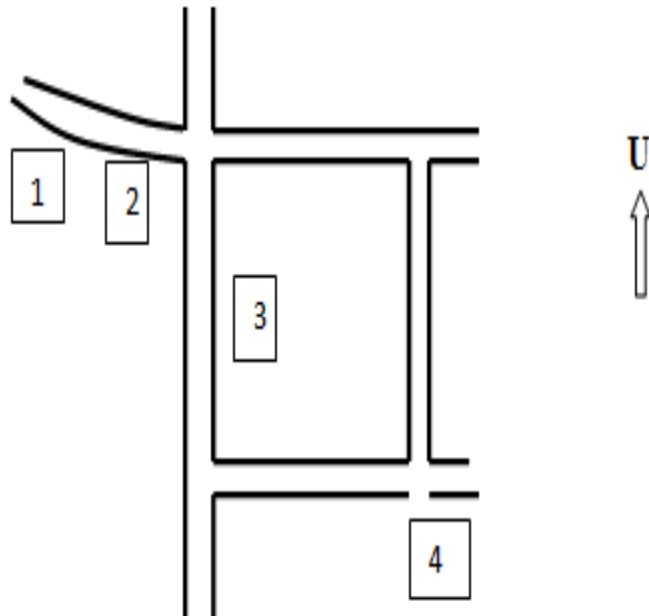


Keterangan:

- | | |
|--------------------------------|-----------------------------|
| 1. Kantor Kecamatan Seyegan | 4. Balai Desa Margodadi |
| 2. Lapangan Mranggen | 5. Petilasan Sunan Kalijaga |
| 3. Sendang <i>Tuk si Bedug</i> | 6. Pasar Godean |

Pelaksanaan upacara tradisional *Tuk si Bedug* di desa Margodadi yang berpusat di dua dusun yaitu dusun Mranggen dan dusun Grogol. Hal ini karena letak sendang *Tuk si Bedug* terletak di dusun Mranggen sedangkan Petilasan

Sunan Kalijaga terletak di dusun Grogol. Berikut ini denah lokasi pelaksanaan upacara tradisional *Tuk si Bedug*:



Keterangan:

1. Lapangan Mranggen
2. Sendang *Tuk si Bedug*
3. Balai desa Margodadi
4. Petilasan Sunan Kalijaga (Grogol)

2. Sendang *Tuk si Bedug* (dusun Mranggen)

Sendang *Tuk si Bedug* sebagai salah satu tempat pelaksanaan rangkaian upacara terdapat di dusun Mranggen. Lokasinya sekitar 100 meter ke arah timur dari lapangan Mranggen. Bangunan sendang *Tuk si Bedug* diresmikan pada tahun 2001 dan hingga saat ini keadaannya masih terawat dengan baik.

Ada 3 bangunan yang mengelilingi sendang *Tuk si Bedug* yaitu sebuah mushola yang terletak di sebelah barat sendang, ruangan berukuran 3x5 meter yang digunakan sebagai tempat peristirahatan pengunjung sendang yang terletak di sebelah utara mushola, serta bangunan yang digunakan untuk menyimpan barang-barang seperti sapu, tikar dan kendi yang digunakan untuk mengambil air sendang yang terletak di sebelah utara sendang atau di sebelah timur ruang peristirahatan pengunjung. Berikut ini gambar sendang *Tuk si Bedug*:



Gambar 2. sendang *Tuk si Bedug* (Dok. Nita)

Sendang *Tuk si Bedug* dibagi menjadi 2 tingkatan yaitu bagian atas dan bawah. Bagian atas merupakan tempat air yang khusus diambil untuk upacara tradisional *Tuk si Bedug* atau untuk seseorang yang meminta dan membutuhkan, bagian bawahnya dipakai untuk cuci muka ataupun cuci kaki. Dahulu sendang hanya seperti kolam, tetapi sekarang sudah dibangun rapi.

Selain sebagai sumber mata air, sendang *Tuk si Bedug* juga digunakan warga untuk irigasi sawah-sawah yang berada di sekitar sendang. Seperti wawancara dengan Mbah Jumari (informan 1) dan Bapak Surat (informan 9) berikut,

“Biyen kuwi wujud kaya blumbang biasa, nanging saiki wis dibangun dadi apik, wonten musholanipun”. (CLW 01)

‘Dulu itu wujudnya seperti kolam biasa, tetapi sekarang sudah dibangun jadi bagus, ada musholanya’. (CLW 01)

“Nggih menawi riyin niku namung kados blumbang biasa, nanging saking pemerintah niku dipunbangun dados sae kados sakniki, terus didamel tampungan kangge ngaliraken toyanipun, dados menawi badhe ngersakaken toya nggih mendhet ingkang nginggil piyambak, menawi badhe wisuh nggih ten ngandhapipun. Lajeng toyanipun nggih dipunaliraken ten sabin-sabin sakiwa tengenipun sendang”.(CLW 09)

‘Ya apabila dulu hanya seperti kolam biasa, tetapi dari pemerintah itu dibangun jadi bagus seperti sekarang, kemudian dibuat tampungan untuk mengalirkan airnya, jadi apabila menginginkan air ya mengambil paling atas, apabila untuk cuci tangan ya di bawahnya. Kemudian airnya juga dialirkan ke sawah-sawah di kanan-kiri sendang’. (CLW 09)

Berdasarkan pernyataan informan di atas, dapat diketahui jika keadaan sendang *Tuk si Bedug* saat ini sudah jauh berbeda dengan keadaan sebelumnya. Dahulu sendang *Tuk si Bedug* hanya berbentuk seperti kolam biasa yang airnya sering digunakan masyarakat untuk bersuci, minum dan terkadang dipakai untuk mengobati penyakit tertentu sesuai kepercayaan warga. Namun keadaanya sekarang sudah berubah, sendang *Tuk si Bedug* menjadi lebih tertata, sehingga lebih menarik warga untuk mengunjungi sendang. Hal ini terkait dengan peran nyata pemerintah daerah yang telah menjadikan sendang *Tuk si Bedug* ini menjadi cagar budaya yang patut dijaga.



Gambar 3. sendang *Tuk si Bedug* bagian bawah (Dok. Nita)

Gambar di atas adalah gambar suasana saat para pengunjung sendang *Tuk si Bedug* sedang mencuci kaki dan membasuh muka di area sendang bagian bawah atau tingkatan pertama. Sendang *Tuk si Bedug* bagian bawah digunakan pengunjung untuk cuci kaki dan membasuh muka, sedang bagian atas atau tingkatan kedua digunakan apabila ada yang menginginkan air sendang untuk diminum.

3. Petilasan Sunan Kalijaga (dusun Grogol)

Petilasan Sunan Kalijaga menjadi lokasi upacara tradisional *Tuk si Bedug* khususnya pada saat *pamidhangan*. Petilasan Sunan Kalijaga oleh warga sekitar disebut dengan *ketandhan*. Di sekeliling petilasan terdapat tembok setinggi 1 meter dan tepat di bagian depan dibuat bentuk seperti gapura setinggi 1,5 meter. Ruangan utama petilasan berukuran kurang lebih 3x4 meter,

di dalamnya terdapat gundukan tanah seperti rumah rayap dan sisa-sisa pembakaran kemenyan. Gundukan tanah inilah yang disebut *ketandhan*.



Gambar 4. Petilasan Sunan Kalijaga tampak luar (Dok. Nita)

Petilasan ini disebut juga dengan *Ketandan* karena konon tinggi rendahnya gundukan merupakan cermin keadaan masyarakat sekitar. Seperti wawancara dengan Bapak Zubaedi (informan 2) dan Mbah Mujilin (informan 3) berikut,

“Ananging warga ing ngriki gadhah kapitadosan bilih unthuk-unthukanipun inggil samangke para warga anggenipun pados rejeki ugi langkung gampil lan kerukunan ing kampung ugi sae, nggih gampilipun warga sami makmur lan rukun. Ananging bilih unthuk-unthukanipun radi leter utawi selot kirang, kok biasanipun kathah warga ingkang sambat kekirangan kepareng kathah ingkang sakit, mekaten Mbak. Lajeng maqom menika dipunarani Ketandhan amargi saged dados pratandha kahananipun warga ing ngriki Mbak”.(CLW 02)

‘Tetapi warga disini punya kepercayaan jika gundukannya tinggi nanti para warga dalam mencari rejeki juga lebih mudah dan kerukunan di kampung juga bagus, ya gampangnya warga jadi makmur dan rukun. Namun, jika gundukannya agak datar atau

semakin berkurang, kok biasanya banyak warga yang mengeluh kekurangan bahkan kadang banyak yang sakit, begitu Mbak. Kemudian maqom itu diberi nama *ketandhan* karena bisa jadi pertanda keadaan warga disini Mbak'. (CLW 02)

“Nggih nek wujudu niku kados unthuk rayap nika, nanging mbasan dititeni menawi unthukane dhuwur, warga ngriki niku rata-rata sami lancar lah rejekine. Nanging menawi rada leter menika kok biasane niku wonten memala, masarakat rada paceklik, umpaminipun panenane tuna Mbak”.(CLW 03)

‘Ya kalau wujudnya itu seperti gundukan rayap itu, tetapi setelah diperhatikan lebih dalam jika gundukannya tinggi, warga sini itu rata-rata lancar lah rejekinya. Namun jika agak datar kok biasanya ada penyakit, masyarakat agak paceklik, misalnya panennya rugi Mbak’.(CLW 03)

Berdasarkan keterangan dari informan di atas, petilasan Sunan Kalijaga memiliki arti tersendiri bagi masyarakat Grogol, dimana gundukan tanah atau sering disebut dengan *ketandhan* yang terdapat pada ruangan utama petilasan dipercaya menjadi cermin keadaan masyarakat Grogol. Konon, jika gundukan tanah itu semakin tinggi, keadaan masyarakat Grogol sedang baik, perekonomian warga maju, kerukunan terjalin erat dan jauh dari *bebendu* atau malapetaka. Namun, sebaliknya jika gundukan tanah itu menurun atau datar, keadaan masyarakat Grogol biasanya sedang tidak stabil. Hal ini bisa saja berupa banyaknya warga yang sakit, hasil panen yang menurun dan sebagainya. Adanya fonemomena inilah yang menyebabkan petilasan tersebut dinamakan *ketandhan* yang diartikan sebagai tanda-tanda. Masyarakat Grogol sampai saat ini mengeramatkan petilasan tersebut dan pada perayaan-perayaan upacara adat, khususnya perkawinan warga Grogol pasti kedua mempelai wajib mengelilingi petilasan Sunan Kalijaga tersebut setelah akad nikah dilaksanakan.



Gambar 5. Ruangan utama Petilasan Sunan Kalijaga

(Dok. Nita)

Gambar di atas adalah gundukan tanah yang menyerupai rumah rayap, gundukan inilah yang oleh warga sekitar dinamakan *ketandhan*. Pada gambar tersebut juga tampak sesaji *kembang menyan* yang merupakan *ubarampe* dari prosesi upacara tradisional *Tuk si Bedug*. Seperti sudah dijelaskan oleh para informan gundukan tersebut dinamakan *ketandhan* karena warga Grogol percaya bahwa tinggi rendahnya keadaan gundukan merupakan cermin keadaan masyarakat Grogol. Apabila gundukannya tinggi, maka keadaan masyarakat Grogol sedang stabil. Misalnya saja panen warga meningkat, kemakmuran desa terjamin, keamanan dan kerukyunan antar warga terjaga. Namun, apabila gundukannya menurun, keadaan masyarakat Grogol sedang tidak stabil. Misalnya saja banyak warga yang terserang penyakit atau gagalnya hasil panen petani Grogol.

B. Asal-usul Upacara Tradisional *Tuk si Bedug* di desa Margodadi, kecamatan Seyegan, kabupaten Sleman

Upacara tradisional *Tuk si Bedug* merupakan upacara yang dilakukan sebagai wujud pengungkapan rasa syukur kepada Allah SWT atas nikmat yang telah diberikan kepada warga desa Margodadi. Selain itu juga untuk menghormati salah satu walisanga yaitu Sunan Kalijaga karena telah menyebarkan agama Islam khususnya di desa Margodadi. Hal ini diungkapkan oleh Bapak Zubaedi (informan 2), selaku juru kunci Petilasan Sunan Kalijaga, yang dikutip seperti berikut ini,

“Upacara menika kangge wujud syukur warga ngriki, lha ugi tansah ngormati Kanjeng Sunan Kalijaga ingkang sampun nyebaraken agami Islam ing wilayah Seyegan khususipun”(CLW 02)

‘Upacara tersebut sebagai wujud syukur warga disini, dan juga untuk menghormati Kanjeng Sunan Kalijaga yang sudah menyebarkan agama Islam di wilayah Seyegan khususnya’ (CLW 02)

Seiring dengan berjalannya waktu, upacara tradisional *Tuk si Bedug* mengalami perkembangan dalam pelaksanaannya. Namun, perkembangan ini tidak mengurangi makna inti dari diadakannya upacara ini, hanya saja pengemasannya yang berbeda, seperti wawancara dengan informan 9 berikut ini,

“....upacara Tuk si Bedug niki lak sampun dipunmandegani kaliyan Dinas Pariwisata, menawi rumiyin niku nggih dereng kados samenika. Riyin niku saben Jum’at Pahing wah kathah Mbak tiyang ingkang sami midhang ten petilasan niku. Miturut kula nggih supados saged lestantun tradisinipun, pemerintah gadhah proyek, bilih tradisi menika dipundamel ingkang langkung regeng, nggih kados samenika saben Jum’at Pahing antarane wulan Juni

dugi Agustus niku dipunwontenaken upacara Tuk si Bedug.”(CLW 09)

‘....upacara Tuk si Bedug ini sudah didukung oleh Dinas Pariwisata, jika dulu belum seperti sekarang. Dulu setiap Jum’at Pahing wah banyak sekali Mbak orang yang *midhang* di petilasan itu. Menurut saya ya agar dapat lestari tradisinya, pemerintah mempunyai proyek, jika tradisi tersebut dibuat lebih meriah, ya seperti sekarang setiap Jum’at Pahing antara bulan Juni sampai dengan Agustus itu diadaka upacara *Tuk si Bedug*’. (CLW 09)

Mengenai asal-usul upacara tradisional *Tuk si Bedug*, erat kaitannya dengan asal mula adanya sendang *Tuk si Bedug* dan petilasan Sunan Kalijaga. Pada saat itu Kanjeng Sunan Kalijaga yang sedang bersyi’ar agama Islam, beristirahat di tempat-tempat tersebut . Seperti diceritakan oleh Ibu Sri (informan 4) berikut,

“Asal-usulnya Mbak, itu kalau setahu saya dari cerita-cerita orang tua itu kan di Mranggen sana dulu pernah didatangi seorang Sunan dari Walisanga, namanya Sunan Kalijaga. Saat itu tepat hari Jum’at Pahing, nah Sunan ini kan mau melaksanakan sholat Jum’at tetapi kesulitan mendapatkan air, kemudian ditancapkanlah tongkat yang dibawanya ke tanah. Muncullah mata air yang membentuk kaya kolam. Sampai sekarang disebut *Tuk si Bedug* itu Mbak. Sunan Kalijaga tidak hanya berkunjung ke Mranggen saja, beliau juga datang ke Grogol sini Mbak, lha nama dusun Grogol ini juga ada hubungannya dengan perjalanan Sunan Kalijaga di sini. Waktu itu ketika beliau beristirahat di bawah pohon beringin, beliau kan menyisir dan memotong kukunya, kemudian ada beberapa helai rambut dan potongan kuku yang terjatuh. Kemudian oleh pengikutnya, rambut dan potongan kuku tersebut dikubur, nah karena itulah dusun ini dinamai dusun Grogol, dari bahasa jawa *nggregeli* itu tadi. Sampai sekarang itu kan tempatnya dikeramatkan, kalau dulu bentuknya katanya cuma gundukan, tapi sekarang sudah dibangun cungkup Mbak, apalagi sekarang di sini dikembangkan desa wisata, ya sekarang petilasannya terawat baik. Upacara Tuk si Bedug itu nanti yang istilahnya menghidupkan lagi warisan budaya di sini Mbak. Ramai sekali pokoknya, ada pertunjukan-pertunjukan, ada kirab napak tilas, ramai lho Mbak”. (CLW 04)

Asal-usul upacara tradisional *Tuk si Bedug* berdasarkan informasi beberapa informan yaitu berasal dari cerita penyebaran agama Islam di Margodadi oleh Sunan Kalijaga. Pada waktu itu beliau beristirahat di sebuah dusun untuk melaksanakan sholat Jum'at, tetapi beliau kesulitan untuk mendapatkan air wudhu, kemudian ditancapkanlah tongkat yang dibawa oleh beliau. Tidak berapa lama kemudian muncullah mata air, sampai saat ini mata air tersebut tidak pernah kering, masyarakat kemudian menyebutnya *Tuk si Bedug*.

Sunan Kalijaga kemudian melanjutkan syiarnya ke arah selatan, tibalah di suatu tempat. Beliau yang berhenti untuk merapikan diri, seperti menyisir rambut dan memotong kuku, tanpa disengaja ada rambut dan potongan kuku yang terjatuh atau *nggregeli*. Para pengikutnya kemudian menguburkan rambut dan potongan kuku tersebut, tempat dikuburnya rambut dan potongan kuku tersebut sekarang dinamakan Petilasan Sunan Kalijaga atau sering disebut *Ketandhan*. Sedangkan daerahnya dinamakan dusun Grogol, yang berasal dari kata *nggregeli*. Sebagai wujud penghormatan diadakanlah upacara tradisional *Tuk si Bedug*. Berikut ini penjelasan lebih rinci mengenai sendang *Tuk si Bedug* dan Petilasan Sunan Kalijaga.

1. Asal usul Sendang *Tuk si Bedug*

Tuk si Bedug merupakan nama sebuah *sendang* (danau kecil) di desa Margodadi. Asal mula terbentunya *sendang* dan upacara *Tuk si Bedug* tersebut berkaitan dengan penyebaran agama Islam yang dilakukan oleh salah satu Walisanga yaitu Kanjeng Sunan Kalijaga. Sunan Kalijaga dikenal sebagai

orang yang pintar dalam agamanya sehingga menjadi penyebar agama Islam hingga ke desa-desa. Seperti diungkapkan oleh Mbah Jumari (informan 1), selaku juru kunci sendang *Tuk si Bedug*,

“Kyai ne niku tokoh Walisanga kang pinter agama asmane Kanjeng Sunan Kalijaga. Piyambakipun dhateng ngriki kangge paring seserepan agami Islam. Kanjeng Sunan niku syiar agama saking eler rika desa Ngino Mbak, wong ten rika nggeh ontèn upacara Mbah Bregas amargi rumiyin Mbah Bregas menika pendherekipun Kanjeng Sunan. Mbah Bregas ki sesepuh ten ngrika” (CLW 01)

‘Kyai-nya itu tokoh Walisanga yang pintar agama namanya Kanjeng Sunan Kalijaga. Beliau datang kesini untuk memberikan ilmu agama Islam. Kanjeng Sunan itu berdakwah agama dari utara sana yaitu desa Ngino Mbak, disana juga ada upacara Mbah Bregas karena dahulu Mbah Bregas merupakan pengikut Kanjeng Sunan. Mbah Bregas itu tetua disana’. (CLW 01)

Cerita dengan versi yang sama juga diungkapkan oleh Mbah Atemo (informan 5) dan Bapak Tugino (informan 7) mengenai asal usul dan penamaan *Tuk si Bedug* tersebut,

“Ya awale kuwi sangertiku ngene mas, jaman semana Kanjeng Sunan Kalijaga kuwi tindak dhateng Mranggen rika. Lah pas wayah salat dzuhur, Kanjeng Sunan ajeng wudhu nanging mboten wonten toya. Piyambakipun ngasta teken, lha kok bar tekene niku ditencepke lemah, langsung metu tuk’e to mas. Nggih pokok’e kersane Gusti Allah niku wau. Nganti saiki dadi Tuk Mbedhug kae”.(CLW 05)

‘Ya awalnya itu sepengetahuan saya begini mas, jaman dulu itu Kanjeng Sunan Kalijaga itu berangkat ke Mranggen sini. Nah tepat waktu sholat dhuhur, Kanjeng Sunan mau wudhu tetapi tidak ada air. Beliau kan membawa tongkat, kok setelah tongkatnya ditancapkan ke tanah langsung keluar mata airnya mas. Ya pokoknya kehendak Gusti Allah itu tadi. Sampai sekarang menjadi *Tuk Mbedhug* tersebut’. (CLW 05)

“Ow nggih...menawi asal-asulipun upacara menika kawiwitan saking rawuhipun Sunan Kalijaga ing Mranggen ngriki, kala

rumiyin piyambakipun ngaso nggih istirahat lah ing wetan dusun menika, banjur wekdal sholat Jum'at, piyambakipun pados toya kangge wudu. Lha wonten ngrika mboten wonten toya, lajeng piyambakipun nancepaken teken ingkang dipunasta. Nggih kersanipun Pangeran Mbak, ten ngrika niku munthar toya saya dangu saya ageng. Lha amargi kadadosan menika wayah bedhug, warga ngriki le ngarani niku nggih Tuk si Bedhug” (CLW 07)

‘O iya...sedangkan asal-usulnya upacara tersebut bermula dari datangnya Sunan Kalijaga di Mranggen sini, pada jaman dahulu beliau istirahat lah di sebelah timur dusun tersebut, kemudian masuk waktu sholat, beliau mencari air untuk berwudhu. Lha disana tidak ada air, kemudian beliauapun menancapkan tongkat yang dibawa. Ya kehendak Pangeran (Allah) Mbak, disana itu memancar air yang semakin lama semakin banyak. Lha karena kejadian tersebut saat *bedhug* (tanda masuk waktu sholat), warga disini menamakannya dengan *Tuk si Bedug*’.(CLW 07)

Cerita dengan versi yang sama juga diungkapkan oleh Mbah Surat (informan 9) berikut,

“Nggih ngeten, kok dados wonten upacara menika rumiyin niku Kanjeng Sunan Kalijaga tindak ten Mranggen, piyambakipun kendel ten ngandhap wit. Banjur piyambakipun badhe nindakaken shalat Jum'at, nanging ndilalah ten ngrika mboten wonten toya. Kanjeng Sunan lajeng nancepaken teken ing ngandhap wit wau, lajeng medal tuk. Tuk menika ngantos sakniki dipunarani Tuk si Bedug niku”.(CLW 09)

‘Ya begini, kok ada upacara tersebut dahulu itu Kanjeng Sunan Kalijaga pergi ke Mranggen, beliau istirahat di bawah pohon. Kemudian beliau akan menjalankan sholat Jum'at, tetapi ternyata disana tidak ada air. Kanjeng Sunan kemudian menancapkan tongkat di bawah pohon tadi kemudian keluar mata air. Mata air tersebut sampai sekarang dinamakan *Tuk si Bedug*’. (CLW 09)

Asal mulanya *Tuk si Bedug* di desa Margodadi yaitu saat Sunan Kalijaga akan melaksanakan sholat Jum'at, tidak ditemukan air untuk bersuci (berwudhu), kemudian beliau menancapkan tongkatnya ke tanah dan saat dicabut keluarlah mata air yang semakin lama semakin banyak sehingga

membentuk *sendang*. Hingga sekarang dinamakan *Tuk si Bedug*. Seperti wawancara dengan Bapak Zubaedi (informan 2) berikut,

“Tuk si Bedug menika sendang Mbak, kala rumiyin wonten salahsatunggaling wali ingkang kendel ing sawetanipun padusunan Mranggen. Wali menika inggih Sunan Kalijaga, piyambakipun badhe nindakaken sholat Jum’at amargi wekdalipun ngepasi dinten Jum’at. Ing ngrika mboten wonten toya kangge wudhu, Kanjeng Sunan lajeng nancepaken tongkatipun ing siti. Mboten langkung dangu, toyanipun muncar medal saking siti menika lan sansaya dangu toyanipun tambah kathah kados blumbang lajeng ngantos samenika dipunwastani Tuk si Bedug” (CLW 02)

‘*Tuk si Bedug* tersebut *sendang* (danau kecil) Mbak, dahulu ada salah satu wali yang beristirahat di sebelah timur pedusunan Mranggen. Wali tersebut ya Sunan Kalijaga, beliau akan menjalankan sholat Jum’at karena waktunya bertepatan dengan hari Jum’at. Disana tidak ada air untuk berwudhu, Kanjeng Sunan kemudian menancapkan tongkatnya di tanah. Tidak lama kemudian, airnya pun keluar dari tanah tersebut dan semakin lama semakin banyak airnya seperti kolam kemudian sampai sekarang dinamakan *Tuk si Bedug*’ (CLW 02)

Sejarah asal mula *sendang Tuk si Bedug* juga diceritakan oleh Mbah Jumari (informan 1) dan Bapak Prayitno (informan 8) seperti dalam wawancara berikut,

“Ngene Mbak, biyen kuwi nang wetan Mranggen kae ana Kyai kang ngaso ing sangisor wit, piyambakipun arep salat Jum’at, nanging nang kono ora ana banyu kanggo wudu. Lha miturut crita, Kyai mau nancepaken tongkat nang ngisor wit kuwi lha terus metu banyune Mbak, munthar ngono. Panggonan kuwi nganti saiki isih ngetuk banyune diarani Tuk si Bedhug. Biyen kuwi wujud kaya blumbang biasa, nanging saiki wis dibangun dadi apik, wonten musholanipun”.(CLW 01)

‘Begini Mbak, dahulu itu di timur Mranggen sana ada Kyai yang beristirahat di bawah pohon, beliau mau menjalankan sholat Jum’at, namun disana tidak ada air untuk wudhu. Lha menurut cerita, Kyai tadi menancapkan tongkat di bawah pohon tersebut, lha kemudian keluar airnya Mbak, memancar begitu. Tempat tersebut sampai sekarang masih keluar mata airnya dinamai dengan

Tuk si Bedug. Dahulu itu bentuknya masih seperti kolam biasa, tetapi sekarang sudah dibangun jadi bagus, ada musholanya'. (CLW 01)

"Nggih riyin niku wonten Kyai tindak ten Mranggen, asmane niku Sunan Kalijaga. Piyambakipun kendel teng ngisor wit Mbak, pas wektu shalat Jum'at ndelalah mboten wonten toya kangge wudu, lajeng piyambakipun ndedonga lan nancepaken teken ingkang dibeta. Lajeng medal tuk saking tancepan teken wau, ngantos sakniki nggih dados Tuk Mbedhug nika". (CLW 08)

'Ya dahulu itu ada Kyai pergi ke Mranggen, namanya itu Sunan Kalijaga. Beliau pun berhenti di bawah pohon Mbak, tepat waktu sholat Jum'at ternyata tidak ada air untuk berwudhu, kemudian beliau pun berdo'a dan menancapkan tongkat yang dibawa. Kemudian keluar mata air dari tancapan tongkat tadi, hingga sekarang ya menjadi *Tuk Mbedhug* itu'. (CLW 08)

Sendang tersebut diberi nama *Tuk si Bedug* karena kejadian keluarnya mata air tersebut yaitu pada saat *bedhug* atau saat masuk waktu sholat. *Tuk si Bedug* berkaitan dengan 2 (dua) kata yaitu '*tuk*' dan '*bedhug*'. Dinamakan '*tuk*' karena berasal dari mata air ('*tuk*' merupakan bahasa Jawa berarti mata air) dan '*bedhug*' yang artinya waktu sholat ('*bedhug*' merupakan bahasa Jawa yang berarti waktunya sembahyang/sholat).

Sejarah penamaan *Tuk si Bedug* tersebut diceritakan oleh Bapak Zubaedi (informan 2) dan Mbah Mujilin (informan 3) dan berikut:

"O..nggih menika lak gandheng kadadosanipun wayah bedhug, lajeng masyarakat sami paring aran Tuk si Bedhug, mekaten Mbak". (CLW 02)

'O..ya hal tersebut karena kejadiannya saat *bedhug* maka masyarakat menamakannya *Tuk si Bedug*, begitu Mbak'. (CLW 02)

"Ow, nek niku nggeh ngertose kula lak riyin ten Mranggen rika wonten kyai ingkang ngeyup ten ngisor wit ringan napa nggeh lajeng piyambakipun badhe salat, lha nanging mboten wonten

toya. Terus kyai wau lak mbeto teken, mbasan tekene niku ditancepke lemah ki metu tuk e Mbak. Ngantos sakniki diarani Tuk si Bedhug, mergane niku toya wau medalipun wayah bedhug”.(CLW 03)

‘Ow, kalau itu ya setahu saya dahulu di Mranggen sana ada kyai yang berteduh di bawah pohon beringin kemudian beliau saat akan sholat, lha kok tidak ada air. Kemudian kyai tadi kan membawa tongkat, kemudian tongkatnya ditancapkan tanah itu keluar airnya Mbak. Sampai sekarang dinamai *Tuk si Bedug*, karena air itu tadi keluarnya saat *bedhug* (sudah masuk waktu sholat)’. (CLW 03)

Dari penjelasan para informan di atas, dapat diketahui bahwa mata air tersebut dinamakan sendang *Tuk si Bedug* karena, munculnya pada saat tengah hari tepat tiba waktu sholat Jum’at. Kejadian timbulnya mata air tersebut merupakan bagian dari perjalanan syiar Sunan Kalijaga di Margodadi, sehingga fenomena ini berhubungan dengan asal-usul upacara tradisional *Tuk si Bedug*.

2. Asal-usul Petilasan Sunan Kalijaga dan Sejarah Penamaan Dusun Grogol

Sejarah dusun Grogol juga berkaitan dengan penyebaran agama Islam oleh Kanjeng Sunan Kalijaga setelah menyebarkan agama Islam di dusun Mranggen. Di dusun Grogol ini pula rangkaian prosesi upacara *Tuk si Bedug* dilaksanakan. Seperti diungkapkan oleh Pak Zubaedi (informan 2) berikut,

“Nah, sasampunipun sholat Jum’at, Kanjeng Sunan tindak mangidul dumugi lapangan. Lajeng kendel sawetara kangge pepethat. Mboten dipunsengaja rigmanipun dhawah utawi nggregeli. Lajeng panggenan menika samenika dipunarani dusun Grogol saking tembung nggregeli menika. Rigma ingkang nggregeli menika dipunkubur kaliyan pendherekipun Kanjeng Sunan. Caketipun maqom utawi papan kangge ngubur menika lajeng dipundamel peken alit. Peken menika dipunwastani peken Grogol, ing ngrika kathah bakul panganan ingkang kadamel saking glepung uwos lan dipunarani cethil. Ing Grogol menika ugi wonten pamidhangan, mangkeh dados gegayutan kaliyan prosesi upacara tradisional Tuk si Bedug”. (CLW 02)

‘Nah, sesudah sholat Jum’at, Kanjeng Sunan pergi ke arah selatan sampai lapangan. Kemudian beristirahat sementara untuk merapikan diri. Tidak disengaja rambutnya berjatuhan atau *nggregeli*. Kemudian tempat tersebut dinamakan dusun Grogol dari kata *nggregeli* tersebut. Rambut yang berjatuhan tersebut dikubur oleh pengikut Kanjeng Sunan. Dekatnya *maqom* atau tempat untuk mengubur tersebut kemudian dibuat pasar kecil. Pasar tersebut dinamakan pasar Grogol, disana banyak yang jual makanan yang dibuat dari tepung beras yang dinamakan *cethil*. Di Grogol tersebut juga ada *pemidhangan*, nanti ada hubungan juga dengan prosesi upacara tradisional *Tuk si Bedug*’. (CLW 02)

Cerita mengenai sejarah Grogol juga diungkapkan Mbah Jumari (informan

1) dan Mbah Surat (informan 9) berikut,

“Lajeng Kanjeng Sunan tindak mangidul ngantos dugi ngriki, terus ugi tindak mangetan ngantos dugi Grogol, nek riyin dereng onten istilah dusun Grogol, kok diarani Grogol niku amargi nalika Kanjeng Sunan pepethat, lak rigma lan kukunipun dhawah wonten ngrika lajeng kaliyan sesepuh dhaerah rika dikubur, lha dhaerah rika diarani Grogol amargi rigma lan kuku kanjeng Sunan nggregeli utawi gogrok wonten rika. Wonten Grogol niku nggih dibangun petilasan, mangkih pas upacara dinten Jum’at Pahing menika Bapak Camat, Lurah lan pamong desa tindak mrika kangge midhang Mbak. Mangkih lak para pamong desa menika nitih andhong ingkang dihias, terus wonten barisan bregodo lan gunungan ingkang dikirab.”(CLW 01)

‘Kemudian Kanjeng Sunan pergi ke arah selatan hingga sini, kemudian juga pergi ke arah timur hingga sampai Grogol, kalau dahulu belum ada istilah dusun Grogol, kok dinamakan Grogol itu karena saat Kanjeng Sunan membersihkan dan merapikan diri, rambut dan kukunya jatuh kemudian oleh tetua disana dikubur, lha daerah itu dinamakan Grogol karena rambut dan kuku Kanjeng Sunan berjatuhan disana. Di Grogol juga dibangun *petilasan*, nanti saat upacara hari Jum’at Pahing tersebut Bapak Camat, Lurah dan pamong desa pergi kesana untuk *midhang* Mbak. Nanti kan para pamong desa naik andong yang dihias, kemudian ada barisan gunungan yang dikirab’. (CLW 01)

Nama dusun Grogol yang dikenal sekarang ini bermula dari perjalanan

Sunan Kalijaga dalam menyebarkan agama Islam yang sebelumnya singgah di

dusun Mranggen. Seperti diceritakan oleh Mbah Surat (informan 9), selaku sesepuh desa berikut,

“Mekaten Mbak, Kanjeng Sunan menika sasampunipun tindak ten Mranggen, piyambakipun tindak mengindul ngantos dugi ngriki, lajeng piyambakipun kendel kaliyan pepethat, lha mboten sengaja kanaka kaliyan rigmanipun wonten ingkang nggregeli. Kaliyan pendherekipun Kanjeng Sunan, inggih menika Kyai Paku, kanaka kaliyan rigma wau dipuntanem ing papan kangge pepethat wau. Amargi wonten rigma lan kanaka ingkang nggregeli ten ngriki niku, dhaerah riki dipunarani Grogol. Nggih samenika dipunarani dusun Grogol niki Mbak”.(CLW 09)

‘Begini Mbak, Kanjeng Sunan tersebut sesudah pergi ke Mranggen, beliau pergi kearah selatan sampai sini, kemudian beliau beristirahat dan bersih-bersih diri, lha tidak sengaja kuku dan rambutnya ada yang jatuh (dalam bahasa Jawa *nggregeli*). Oleh pengikut Kanjeng Sunan, yaitu Kyai Paku, kuku dan rambut tersebut ditanam di tempat untuk bersih-bersih tadi itu. Karena ada rambut dan kuku yang *nggregeli* (berjatuhan) disini itu, daerah sini dinamakan Grogol. Ya sampai sekarang dinamakan dusun Grogol ini Mbak’. (CLW 09)

Asal mula dusun Grogol juga diceritakan oleh Mbah Mujilin (informan 3) berikut,

“Lak critane Kanjeng Sunan tindak mengidul ngantos Grogol riki nanging riyin dereng dijenengi desa Grogol, wong dijenengi Grogol niku tek no nalika Kanjeng Sunan pepethat, rigma kaliyan kukunipun nggregeli. Lajeng kaliyan sesepuh ngriki dikubur ngantos sakniki dipundamel petilasan menika. Nek tiyang ngriki nggeh le ngarani Ketandhan Mbak”. (CLW 03)

‘Kan ceritanya Kanjeng Sunan pergi kearah selatan sampai Grogol sini tetapi dulu belum dinamakan dusun Grogol, dinamakan Grogol itu ketika Kanjeng Sunan bersih-bersih diri, rambut dan kukunya *nggregeli* (berjatuhan). Kemudian oleh tetua sini dikubur hingga sekarang dibuat *petilasan* tersebut. Kalau orang sini ya menamakannya dengan *Ketandhan Mbak*’. (CLW 03)

Dari beberapa pernyataan informan di atas, nama dusun Grogol diambil dari kata ‘nggregeli’ yang mana pada saat Sunan Kalijaga menyisir rambut dan memotong kuku tanpa sengaja rambut dan potongan kuku beliau terjatuh. Akhirnya tempat dimana jatuhnya rambut dan potongan kuku inilah yang sampai saat ini dinamakan dusun Grogol.

C. Prosesi Upacara Tradisional *Tuk si Bedug* di desa Margodadi, kecamatan Seyegan, kabupaten Sleman

Pelaksanaan upacara tradisional *Tuk si Bedug* selalu dilaksanakan setahun sekali yaitu setiap hari Jum’at Pahing pada bulan Juni sampai dengan Agustus. Alasan pelaksanaan pada hari Jum’at Pahing karena pada waktu Kanjeng Sunan Kalijaga akan menjalankan sholat Jum’at adalah Jum’at Pahing. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan beberapa informan, sebagai berikut :

“Nggih Mbak amargi kanjeng Sunan menika kala nindakaken sholat Jum’at ing Mranggen inggih pas dinten Jum’at Pahing. Upacara menika dipunwontenaken saben dinten Jum’at Pahing, ing wulan-wulan antawisipun Juni dugi Agustus Mbak”(CLW 02)

‘Iya mbak karena kanjeng Sunan ketika menjalankan sholat Jum’at saat itu tepat pada Jum’at Pahing. Upacara tersebut diadakan setiap hari Jum’at Pahing, di bulan-bulan antara Juni sampai Agustus Mbak’. (CLW 02)

Mbah Surat (informan 9) juga menyatakan hal serupa, pelaksanaan upacara *Tuk si Bedug* dilakukan antara bulan Juni sampai dengan Agustus, hal ini karena pada saat-saat tersebut merupakan bulan kemarau sehingga ketika pelaksanaan dilakukan tidak turun hujan yang menghambat pelaksanaan upacara.

“Nggih sangertose kula, kok kedah wulan-wulan menika amargi dipunajab pas mangsa ketiga Mbak, amargi nggih repot menawi jawah mangkeh mboten saged lancar upacaranipun”. (CLW 09)

‘Ya setahu saya, kenapa kok dilaksanakan di bulan-bulan tersebut karena diharapkan tepat pada musim kemarau Mbak, karena ya repot kalau hujan nanti tidak bisa lancar upacaranya’. (CLW 09)

Mengenai urutan prosesi upacara tradisional *Tuk si Bedug* tersebut, terdiri atas tahapan persiapan dan pelaksanaan upacara. Adapun persiapan upacara seperti persiapan tempat dan perlengkapan upacara dan pembuatan sesaji yang terdiri atas sesaji kenduri *pamidhangan* serta gunungan kirab. Sedangkan pelaksanaan upacara yang pertama pengambilan air ‘tirta suci’, kenduri *pamidhangan*, *pamidhangan* dan yang terakhir kirab budaya. Seperti yang dituturkan oleh Mbah Surat (informan 9),

“Nggih pokoke seminggu saderenge, ten sendang niku wonten pamendhetan toya, lajeng biasane setunggal dinten saderenge Jum’at Pahing menika warga sami kerja bakti, reresik. Lajeng biasanipun ibu-ibu niku padha damel sajen ten nggene Bu Dukuh, lha ndalune niku mangkeh wonten genduren pamidhangan. Nembe Jum’at Pahing siang niku kirab budaya.”(CLW 09)

‘Ya pokoknya seminggu sebelumnya, di sendang ada pengambilan air, kemudian biasanya sehari sebelum Jum’at Pahing itu semua warga kerja bakti, bersih-bersih. Kemudian biasanya ibu-ibu membuat sesaji di tempat Bu Dukuh, lha malamnya ada kenduri *pamidhangan*. Baru pada Jum’at Pahing itu kirab budaya’ (CLW 09)

Lebih jelas, prosesi upacara tradisional *Tuk si Bedug* tersebut yakni mengambil air ‘tirta suci’ dulu kemudian malam Jum’at Pahing diadakan kenduri *pamidhangan* dan dilanjutkan hari Jum’at Pahingnya dengan *pamidhangan* dan kirab budaya. Seperti diceritakan oleh Bapak Zubaedi (informan 2) berikut,

“Dados urut-urutanipun prosesi inggih menika mendhet toya suci rumiyin, lajeng malem Jum’at Pahing menika kenduren Pamidhangan, dipunlajengaken Jum’at pahingipun kirab budaya”. (CLW 02)

‘Jadi urut-urutan prosesi yaitu mengambil air suci dulu kemudian malam Jum’at Pahing diadakan kenduri *pamidhangan* dan dilanjutkan Jum’at Pahingnya kirab budaya’. (CLW 02)

Menurut Mbah Jumari, urutan proses upacaranya yaitu mengambil air suci pada malam Jum’at Kliwon dan dikirab pada malam Jum’ah Pahing (satu minggu kemudian), kenduri *pamidhangan*, dan upacara akhir adalah kirab. Seperti yang diungkapkan Mbah Jumari (informan 1) berikut,

“Ya urutane niku sepisan mendhet toya suci wonten sendhang, saderenge niku utusan saking Kelurahan sampun matur bilih kula diutus supados mendhetaken toya menika. Mbenjang malem Jemuah Kliwon Mbak niku, nggih mangkih mirsani mawon. Toya menika lak dipunserahaken kaliyan Pak Lurah lajeng disimpen ten Kelurahan Margodadi rika. Nembe Jemuah Pahing niku dikirab mubeng ngantos Grogol terus upacara inti wonten lapangan Mranggen caket sendang, wong nek pusate ten sendang mboten cekap lahane. Pas malem Jemuah Pahing menika ten petilasan Grogol rika wonten gendhuren pamidhangan, mangkih nyuwun pirsu juru kuncinipun mawon. Pokoke niku upacara akhir nggih kirab menika Mbak”. (CLW 01)

‘Ya urutannya itu pertama mengambil air suci di sendang, sebelum itu utusan dari Kelurahan sudah bilang kalau beliau diutus agar mengambil air tersebut. Besok malam Jum’at Kliwon Mbak itu, ya nanti lihat saja. Air tersebut diserahkan ke Pak Lurah kemudian disimpan di Kelurahan Margodadi sana. Baru pada Jum’at Pahing itu dikirab mengelilingi sampai Dusun Grogol kemudian upacara inti di lapangan Mranggen dekat *sendang*, kalau pusatnya di *sendang* tidak cukup tempatnya. Tepat malam Jum’at Pahing di *petilasan* Grogol sana ada kenduri *pamidhangan*, nanti minta informasi juru kuncinya saja. Pokoknya itu upacara akhir ya kirab tersebut Mbak’ . (CLW 01)

Ibu Sri (informan 4) juga menceritakan mengenai prosesi dalam upacara tradisional *Tuk si Bedug* seperti berikut,

“Prosesinya itu biasanya pengambilan air di sendang Tuk si Bedug dulu, diteruskan yang di sini itu kenduri *pamidhangan*, baru Jum’at Pahingnya itu kirab budayanya Mbak. Kalau perincian kegiatannya saya kurang tau Mbak, setahu saya ya seperti tahun-tahun kemarin. Dusun Grogol sini mengeluarkan kesenian Jathilan, terus gunung yang dikirab juga dibuat di sini, itu meliputi gunung *cethil* dan *wuluwetu*. Gunungannya itu kalau *cethil* ini yang sedang dibuat ibu-ibu di dapur itu, tapi kalau gunung *wuluwetu* bahan yang dipakai kan mentah ya besok pagi buatnya”.(CLW 04)

Menurut Mbah Mujilin (informan 3), mengenai urutan prosesi upacara tradisional *Tuk si Bedug* yaitu :

“Pokoke niku pas dinten Jum’at Kliwon wingi mpun dimulai Mbak ten Bedhug rika, niku mendhet toya suci lajeng dibeta ten Kelurahan, lha lagi Jum’at Pahing ngenjing dikirab. Nek mangkih dalu niku genduren pamidhangan kaleh wonten pengaosan, niku ten Ketandhan Mbak. Kirabe niku ngejing siang, mangkih mubeng mulai lapangan kelurahan rika mengidul dumugi Grogol riki lajeng ngaler pas mergi ler Ketandhan nika, mentok ngantos selokan Mataram, terus ngilen bablas ngantos lapangan Mranggen caket SMP nika”.(CLW 03)

‘Pokoknya itu tepat hari Jum’at Kliwon kemarin sudah dimulai Mbak di *Bedug* sana, itu mengambil air suci kemudian dibawa ke Kelurahan, *lha* baru pada Jum’at Pahing besok dikirab. Kalau nanti malam itu kenduri *pamidhangan* dan ada pengajian, itu di Ketandhan Mbak. Kirabnya itu besok siang, nanti mengelilingi dari lapangan kelurahan sana ke selatan sampai Grogol sini kemudian ke utara tepat jalan utara Ketandhan tersebut, sampai selokan Mataram, keudian ke barat lurus sampai lapangan Mranggen dekat SMP sana’.(CLW 03)

Jadi, berdasarkan pendapat beberapa informan di atas dapat diketahui bahwa urutan prosesi upacara tradisional *Tuk si Bedug* yaitu pengambil air ‘tirta suci’ pada malam Jum’at Kliwon seminggu sebelum kirab. Kemudian malam Jum’at Pahing diadakan kenduri *pamidhangan* dan dilanjutkan hari Jum’at Pahingnya dengan *pamidhangan* dan kirab budaya sebagai puncak dari keseluruhan prosesi upacara tradisional *Tuk si Bedug*

1. Tahap Persiapan Upacara Tradisional *Tuk si Bedug*

a. **Persiapan Tempat dan Pembuatan *Jodhang***

Sehari sebelum puncak upacara tradisional *Tuk si Bedug*, tepatnya tanggal 7 Juli 2011, warga masyarakat melaksanakan kerjabakti persiapan tempat dan perlengkapan upacara. Beberapa persiapan yang dilakukan antara lain *pasang tarub*, pembuatan tempat pertunjukan *jathilan*, pemasangan umbul-umbul dan pembuatan *jodhang*.. Sesuai tahun-tahun sebelumnya, warga khususnya bapak-bapak mengerjakan pembuatan *tarub* dan *jodhang*, sedangkan pembuatan tempat pertunjukan *jathilan* banyak dikerjakan oleh pemuda.

1) **Persiapan tempat**

Persiapan tempat upacara meliputi *pasang tarub*, pembuatan tempat pertunjukan *jathilan* dan pemasangan umbul-umbul. Seluruh proses persiapan tempat upacara dipusatkan di kompleks Petilasan Sunan Kalijaga (dusun Grogol).

a) ***Pasang tarub***

Tarub yaitu suatu bangunan tambahan yang ada di halaman atau tepi rumah yang dalam bahasa Jawa dinamai juga dengan *taratag*. (Jandra, 1989: 59). Salah satu persiapan tempat upacara yang dilakukan oleh warga adalah *pasang tarub*. Hal ini sesuai dengan pernyataan informan 2 (Bapak Zubaedi) berikut ini:

“Kagem persiapan pamidhangan bade damel tarub, lajeng reresik lingkungan maqom”. (CLW 02)

‘Sebagai persiapan *pamidhangan*, akan membuat *tarub*, kemudian bersih-bersih lingkungan maqom’. (CLW 02)

Bahan yang digunakan dalam pembuatan *tarub* ini adalah janur. Pembuatan *tarub* dilakukan oleh beberapa orang warga dengan bahan janur yang dipersiapkan sebelumnya. Berikut ini gambar pembuatan *tarub* yang dilakukan di kompleks petilasan Sunan Kalijaga.



Gambar 6. Pembuatan *tarub* (Dok. Nita)

Pembuatan *tarub* dimulai dengan mempersiapkan janur. Bahan *tarub* mudah didapatkan, karena di Grogol memang banyak terdapat pohon kelapa. Setelah bahan terkumpul, batang janur dibagi menjadi 2 bagian kemudian daunnya disuwir-suwir memanjang. Janur yang sudah disuwir-suwir akan dipasang di gapura pintu masuk Petilasan Sunan Kalijaga dan di panggung yang akan digunakan untuk menyebar *udhik-udhik*. Selain pembuatan *tarub*, warga juga membuat tempat pertunjukan *jathilan*, karena pada hari Jum'at Pahing siang diadakan pentas *jathilan* di utara komplek petilasan Sunan Kalijaga.

b) Pembuatan tempat pertunjukan *jathilan*

Tempat atau arena pertunjukan *jathilan* ini disebut juga *kalangan jathilan*. Bahan yang digunakan untuk membuat *kalangan jathilan* adalah bambu, tali, paku dan tenda yang dipakai sebagai atap. Berikut ini pembuatan tempat pertunjukan *jathilan* yang dilakukan oleh warga:



Gambar 7. Pembuatan tempat pertunjukan *jathilan* (Dok. Nita)

Dalam rangkaian prosesi upacara tradisional *Tuk si Bedug*, khususnya pada puncak upacara, warga juga akan dihibur dengan pertunjukan *jathilan*. Hal ini sesuai dengan wawancara dengan informan 2 berikut ini,

“Menawi kangge rangkaian Tuk si Bedug, wonten mriki badhe dipunwontenaken pertunjukan jathilan, nggih mangkeh ugi damel kalangan jathilan Mbak”.(CLW 02)

‘Kalau untuk rangkaian Tuk si Bedug, disini akan diadakan pertunjukan jathilan, ya nanti juga membuat (kalangan jathilan) tempat pertunjukan jathilan’. (CLW 02)

Sehari sebelum pertunjukan dilaksanakan, warga bersama-sama membuat *kalangan jathilan* di utara kompleks petilasan Sunan Kalijaga.

Proses pembuatan dimulai dengan membuat tiang, sebagai penumpu bambu yang akan diikatkan disekeliling kalangan yang berbentuk persegi. Bambu yang digunakan berukuran antara 10-15 m. Setelah bambu-bambu diikatkan dan membentuk persegi, kemudian tenda dipasang di atas arena, sebagai peneduh.

c) Pemasangan umbul-umbul

Umbul-umbul disini merupakan bendera kecil yang dipasang memanjang dan berwarna-warni sebagai penghias ataupun pemeriah suasana. Para warga memasang umbul-umbul sebagai perlambang bahwa ditempat tersebut akan diadakan suatu acara yang besar. Umbul-umbul yang dipasang merupakan inventaris kampung dan dalam pemasangan umbul-umbul digunakan bambu sebagai tiangnya.



Gambar 8. Pemasangan umbul-umbul (Dok. Nita)

Gambar di atas merupakan gambar ketika warga sedang memasang umbul-umbul di kompleks Petilasan Sunan Kalijaga, dusun Grogol. Umbul-umbul dipasang pada tiang bambu yang sudah disiapkan sebelumnya. Lokasi pemasangan diantaranya di pinggir-pinggir jalan menuju Petilasan Sunan Kalijaga.

2) Persiapan perlengkapan (pembuatan *jodhang*)

Jodhang merupakan tempat yang digunakan untuk meletakkan sesaji ataupun gunungan. Pak Maryono merupakan penanggung jawab dalam pembuatan *jodhang* ini. Beliau dibantu beberapa orang warga membuat kerangka *jodhang* yang berbentuk menyerupai kerucut dan alasnya berbentuk balok. Bagian alasnya menggunakan kayu mahoni yang dipotong-potong dan bagian yang menyerupai kerucut terbuat dari bambu yang dibelah menjadi beberapa bagian.



Gambar 9. Pembuatan *jodhang* (Dok. Nita)

Gambar di atas merupakan gambar beberapa warga yang sedang merakit *jodhang*. Pembuatan *jodhang* sebanyak 2 buah ini dilakukan di sebelah selatan kompleks Petilasan Sunan Kalijaga. Ukuran *jodhang* yang dibuat yaitu 1 x 1,5 x 3 m. Alat yang digunakan dalam pembuatan *jodhang* antara lain: *arit*, paku, palu, kawat dan meteran. Alat yang digunakan untuk memikul *jodhang* adalah bambu yang dipasang di kanan dan kiri *jodhang*, panjangnya kurang lebih 3,5 meter. Nantinya *jodhang* yang dibuat ini sebagai tempat gunungan *cethil* dan *wuluwetu*.

b. Pembuatan sesaji kenduri *pamidhangan*

1) *Sekul gurih saha lawuhanipun*

Pada malam Jum'at Pahing, tepatnya tanggal 7 Juli 2011, warga dusun Grogol menggelar kenduri *pamidhangan*. Pada prosesi ini disajikan *ubarampe* kenduri *pamidhangan* yang meliputi *sekul gurih* beserta *jangan*, *lawuhan*, *sambelan*, *lalapan*, *ingkung* dan *gudhangan*. Warga khususnya ibu-ibu, sejak Kamis pagi berkumpul di rumah ibu Kadus untuk bersama-sama menyiapkan *ubarampe* yang diperlukan dalam kenduri *pamidhangan* tersebut. Seperti yang diungkapkan oleh bapak Zubadi (informan 2) berikut,

“Pas kenduren pamidhangan menika mangkeh sajene niku didamel ibu-ibu Mbak, wonten ndalemipun Bu Dukuh. Damel sekul gurih, gudhangan, ingkung, jenang kaliyan cethil. Sekul gurihipun nggih didamel kados tumpeng terus mangkeh onten lalapan, lawuh lan jangan ditata mubeng kados ambeng biasane nika lho.” (CLW 02)

‘Pas kenduri pamidhangan itu nanti sesajinya itu dibuat ibu-ibu Mbak, di rumah ibu Dukuh. Buat sekul gurih, gudhangan, ingkung, jenang dan cethil. Sekul gurihnya ya dibuat seperti tumpeng kemudian ditata melingkar seperti ambeng biasanya itu lho’. (CLW 02)

Berdasarkan keterangan informan di atas, pembuatan sesaji yang khususnya memerlukan proses memasak, dilakukan oleh ibu-ibu dusun Grogol di rumah Ibu Kepala Dusun. Sesaji *sekul gurih saha lawuhanipun* terdiri atas *sekul gurih, jangan, lawuhan, sambelan, lalapan, ingkung* dan *gudhangan*. Sesaji *sekul gurih* beserta *jangan, lawuhan, sambelan* dan *lalapan* disusun dalam satu wadah. Berikut ini penjelasan mengenai sesaji *sekul gurih* dan kelengkapannya.

a) *Sekul gurih*

Sekul gurih, dibuat sama seperti memasak nasi hanya saja pada saat dimasak dicampur atau *dikaru* dengan santan dan bumbu antara lain garam dan daun salam. Penyajiannya dibentuk tumpeng dan disekelilingnya ditaruh *jangan, lawuhan, lalapan* dan *sambelan*.

b) *Jangan*

Kata '*jangan*' dalam bahasa Indonesia sama artinya dengan sayur, disini sayur yang dimaksud adalah oseng tempe. Sesaji *jangan* ini dibuat dengan bahan dasar tempe kedelai dan bumbu oseng atau tumisnya meliputi cabai, bawang merah, bawang putih, lengkuas, daun salam, garam, kecap dan penyedap rasa.

c) *Lawuhan*

Sebagai jodohnya *jangan* pasti ada *lawuhan* atau lauk, pada sesaji ini *lawuhan* yang dimaksud berupa *peyek, thontho* dan tempe goreng. *Peyek* merupakan jenis camilan terbuat dari tepung beras, tepung terigu, kacang

tanah dan bumbu seperti bawang putih, ketumbar, garam serta daun jeruk. Setelah bahan-bahan tadi tercampur, kemudian digoreng pada minyak yang panas.

Thontho merupakan makanan dengan bentuk bulat kecil yang terbuat dari campuran tepung terigu dan parutan kelapa muda yang dibumbui garam secukupnya. Pengolahannya sama seperti *peyek*. Sedangkan tempe goreng pasti tidak asing lagi, lauk yang satu ini cukup sederhana dan bergizi.

d) *Sambelan*

Sambelan dalam bahasa Jawa berasal dari kata *sambel* mendapat akhiran (-an). Dalam hal ini sambelan yang dimaksud bukan sambal yang rasanya pedas, akan tetapi sambal yang terdiri atas kedelai dan kacang tanah yang digoreng. Kedelai yang dipakai ada 2 macam yaitu kedelai hitam dan kedelai biasa, kacang tanah juga dipilih yang kualitasnya baik. Kemudian semua bahan tersebut digoreng sampai masak dan disajikan dalam *takir* yang terbuat dari daun pisang.

e) *lalapan*

Suatu sajian makanan pasti terlihat lebih menarik jika ditambahkan lalapan yang segar. *Lalapan* merupakan menu tambahan yang biasanya berupa sayuran ataupun buah yang disajikan mentah. *Lalapan* dalam sesaji ini berupa buncis dan kubis yang dipotong kecil-kecil. Sesaji ini tidak dimasak, bahan-bahan tadi cukup dicuci bersih kemudian dipotong kecil-kecil.



Gambar 10. Sekel gurih, jagan, lalapan, lawuhan dan sambelan

Keterangan:

1. Sekel gurih
2. Jagan
3. Lawuhan
4. Lalapan
5. Sambelan

Gambar di atas merupakan gambar penyajian sesaji *sekul gurih* yang dibentuk tumpeng. Penempatan tumpeng berada di tengah, bagian pinggir-pinggirnya ditaruh *takir-takir* yang berisi *jagan* (sayur oseng tempe), *lawuhan* (tempe goreng, *peyek* dan *thontho*), *sambelan* (kedelai dan kacang tanah yang digoreng), *lalapan* (potongan kubis dan buncis mentah). Selanjutnya sesaji ini juga dilengkapi dengan *ingkung* dan *gudhangan* yang diajikan dalam wadah yang berbeda.

f) *Inkung*

Langkah pertama pembuatan *inkung* yaitu mencuci ayam yang sebelumnya sudah disembelih dan dikuliti. Ayam yang digunakan adalah ayam kampung yang sehat, kemudian ayam ditali dan dibentuk seperti sedang bersujud.. Bumbu yang disiapkan untuk memasak *inkung* antara lain: garam, gula jawa, santan kelapa, bawang merah, bawang putih, daun salam dan ketumbar.



Gambar 14. *Inkung* (Dok. Nita)

Cara memasak *inkung*, yaitu santan kelapa dipanaskan kemudian ayam dan bumbu yang dihaluskan dimasukkan dan direbus. Daun salam dimasukkan sebagai penyedap alami. Proses memasak *inkung* membutuhkan waktu yang cukup lama karena ayam yang digunakan bukan ayam pedaging seperti biasanya, melainkan ayam kampung. Waktu yang diperlukan sampai ayam matang kurang lebih satu setengah jam. Setelah

matang penyajian *ingkung* tetap seperti bentuk pada saat dimasak yaitu seperti orang sedang bersujud. *Inkung* yang berbentuk seperti orang yang sedang bersujud ini melambangkan bahwa manusia harus pasrah berdoa kepada Tuhannya, hal ini sesuai dengan pernyataan informan berikut ini:

“Menawi ingkung pralambang pasrah dhumateng Gusti Allah SWT, ingkung menika dipundamel kados tiyang sujud ingkang artosipun pasrah lan ndonga dhumateng Allah”. (CLW 02)

‘Kalau *ingkung* perlambangan pasrah kepada Allah SWT, *ingkung* itu dibuat seperti orang sujud yang artinya pasrah dan berdoa kepada Allah’. (CLW 02)

g) *Gudhangan*

Gudhangan dapat juga disebut dengan *urap*. Bahan untuk membuat *gudhangan* antara lain: bayam, wortel, garam, bawang merah, kencur. daun jeruk dan ketumbar. Berikut ini gambar penyajian *gudhangan*:



Gambar 16. *gudhangan* (Dok.Nita)

Gudhangan merupakan sesaji yang berasal dari sayur-sayuran segar, yang direbus, kemudian dicampur dengan bumbu *megana*. Sesaji ini disajikan sebagai bentuk jasmani yang segar bugar, seperti sayur-mayur yang digunakan dalam *gudhangan* tersebut. Berikut ini cara pembuatan *gudhangan*.

Pertama-tama yang dibuat adalah bumbu, caranya dengan menghaluskan garam, bawang merah, cabai, kencur dan ketumbar. Kelapa terutama yang tidak terlalu tua diparut, kemudian dicampur dengan bumbu yang sudah dihaluskan dan ditambahkan daun jeruk yang ditumbuk kasar. Kemudian setelah semua bahan tercampur, dibungkus dengan daun pisang dan dikukus sampai matang.

Sambil menunggu bumbu matang, bahan *gudhangan* yang lain, meliputi bayam, wortel, kacang panjang, tauge, mbayung dan pepaya muda dibersihkan kulitnya dan dipotong kecil-kecil. Semua bahan tadi setelah dibersihkan kemudian direbus. Proses merebusnya tidak terlalu lama, sehingga sayuran masih terlihat segar. Khusus pepaya muda memang lebih lama waktu perebusannya, sekitar 20 menit. Penyajian *gudhangan* ini hanya disajikan di baki kemudian sayuran yang sudah direbus dicampur dengan bumbu *gudhangan* yang telah dikukus.

2) *Cethil*

Sesaji *cethil* merupakan salahsatu sesaji yang khas dan unik karena menjadi makanan tradisional di Grogol, dulu *cethil* banyak dijumpai di pasar

Grogol setiap *pasaran* Jum'at Pahing. Seperti pernyataan ibu Sri (informan 4) dan Mbah Mujilin (informan 3) berikut ini:

“Ya menurut sepengetahuan saya *cethil* itu makanan tradisional daerah sini, kan dulu setiap Jum'at Pahing selalu ada penjual *cethil* Mbak di pasar Grogol situ”. (CLW 04)

“*Nah menawi cethil niku maknane jane nggih mpun dados makanan khas kok ten Grogol*”. (CLW 03)

‘Nah kalau *cethil* itu makna sebenarnya ya sudah jadi makanan khas kok di Grogol’. (CLW 03)

Pada pembuatan sesaji *cethil* jumlah yang dibuat cukup banyak. *Cethil* ini selain disajikan untuk kenduri *pamidangan* juga akan dibuat gunungan yang akan dikirab pada hari Jum'at Pahing. Bahan baku untuk membuat *cethil* antara lain tepung beras, gula jawa, garam, dan kelapa. Khusus untuk *cethil* yang akan dibuat gunungan, bahan baku berupa beras disediakan oleh pihak Kelurahan Margodadi.

Tahap pertama membuat *cethil* adalah menyiapkan beras yang sudah digiling (tepung beras) dengan meniriskannya di *tambir*. Tepung beras tersebut kemudian dikukus selama 15 menit. Kemudian Bu Iyah menyiapkan *juruh* untuk membuat adonan *cethil*, *juruh* dibuat dengan merebus santan kelapa dan gula jawa. *Juruh* yang sudah matang kemudian dituangkan ke dalam tepung beras. Berikut ini gambar Bu Iyah yang sedang membuat adonan *cethil*, bahan-bahan dicampur atau *diuleni* sampai pulen. Pada tahap ini diperlukan tenaga yang kuat, karena adonan harus tercampur dengan merata, agar rasanya pas.



Gambar 11. pembuatan adonan *cethil* (Dok.Nita)

Tahap berikutnya yaitu membentuk adonan menjadi bulatan-bulatan kecil. Berikut ini gambar proses pembentukan *cethil* menjadi bulatan-bulatan kecil yang dilakukan oleh ibu-ibu.



Gambar 12. pembentukan adonan *cethil* menjadi bulatan-bulatan kecil (dok.Nita)

Tampak ibu-ibu yang bersama-sama membentuk adonan *cethil* menjadi bulatan kecil-kecil. Proses ini dilakukan segera setelah adonan *cethil* matang, agar bentuk yang dihasilkan bisa rapi dan proses membentuknya akan lebih mudah. Tahap terakhir yaitu memasaknya dengan cara dikukus menggunakan *dandang*. Proses pengukusannya kurang lebih 60-90 menit, setelah matang, *cethil* disajikan di atas wadah yang diberi alas daun pisang, bentuk penyajiannya dibuat seperti tumpeng dan diberi tambahan parutan kelapa. Parutan kelapanya disendirikan atau dibungkus dengan plastik. *Cethil* yang sudah matang baru disusun membentuk tumpeng.



Gambar 13. *cethil* yang sudah matang (Dok.Nita)

Gambar di atas merupakan penyajian *cethil* di atas baki/ wadah yang dilapisi daun pisang, *cethil* yang dibentuk seperti tumpeng ini diberi parutan kelapa yang dibungkus plastik. Parutan kelapa ini dibungkus plastik, tidak ditaburkan saja karena dengan tidak dicampur, *cethil* tidak akan cepat basi.

3) *Jenang dan rujak degan*

a) *Jenang*

Sesaji *jenang* yang digunakan terdiri atas *jenang abang*, *jenang putih*, *jenang baro-baro* dan *jenang abang putih*. Bahan baku yang diperlukan yaitu beras, kelapa, gula jawa, garam, daun salam dan parutan kelapa muda. Pembuatan *jenang* dimulai dengan memasak beras yang *dikaru* dengan santan kelapa, kemudian diaduk-aduk terus sampai mengental dan matang. Bumbu yang digunakan hanya garam dan daun salam, sebagai pewarna khususnya dalam *jenang abang* digunakan gula jawa. Sedangkan pada *jenang baro-baro*, ditambahkan parutan kelapa dan serutan gula jawa. Berikut ini gambar penyajian *jenang* beserta *kembang sritaman* dan *rujak degan*.



Gambar 15. sesaji *jenang*, *kembang sritaman* dan *rujak degan* (Dok.Nita)

Keterangan:

1. *Jenang abang*
2. *Jenang putih*
3. *Jenang abang putih*
4. *Jenang baro-baro*
5. *Kembang sritaman*
6. *Rujak degan*

Sesaji *jenang* terdiri atas *jenang abang*, *jenang putih*, *jenang abang-putih* dan *jenang baro-baro*. *Jenang abang* terbuat dari beras yang dimasak dengan santan, ditambah bumbu garam dan daun salam. Setelah matang, ditaruh dalam piring dan diberi gula jawa sebagai pewarna, apabila dicampurkan dalam *jenang* nanti *jenang* akan menjadi berwarna kecoklatan atau sering disebut *jenang abang*.

Begitu juga dengan *jenang putih*, sama seperti *jenang* biasanya yang berwarna putih. Pada *jenang abang-putih*, penyajiannya hanya dibagi menjadi 2 bagian, setengah piring *jenang abang* dan setengah piring lagi *jenang putih*, disajikan dalam satu piring. *Jenang baro-baro* sama seperti *jenang* yang lain, hanya saja pada penyajiannya ditaburi serutan kelapa dan gula jawa.

b) *Rujak degan*

Sesaji *rujak degan* disajikan satu baki dengan sesaji *jenang*. *Degan* yang merupakan sebutan lain untuk kelapa muda rasanya segar dan menyejukkan. Hal ini dimaksudkan agar masyarakat selalu berfikir dengan jernih, segar seperti *rujak degan*. *Rujak degan* dibuat dengan mencampurkan

serutan gula jawa dan air putih ke dalam sebuah gelas. Kemudian irisan-irisan kelapa muda atau '*degan*' dimasukkan ke dalamnya.

4. Pisang *sanggan*

Sesaji yang tidak melalui proses memasak adalah pisang *sanggan*. Pada penyajiannya, ibu-ibu menambahkan kacang rebus dan buah jeruk sebagai pelengkap. Pisang yang disajikan sebanyak *setangkep*, disampingnya ditaruh buah jeruk dan kacang rebus sebagai pelengkap. Pisang yang digunakan dipilih yang sudah cukup matang.

Berikut ini penyajian *pisang sanggan* yang sudah dilengkapi dengan buah jeruk dan kacang rebus. Pada intinya buah dan kacang rebus ini hanya sebagai pelengkap saja.



Gambar 17. pisang *sanggan* (Dok.Nita)

Gambar di atas merupakan penyajian *pisang sanggan* di atas *tambir* kecil yang sudah dihiasi dengan lapisan daun pisang. Penyajiannya dilengkapi dengan buah jeruk dan kacang rebus yang diletakkan di sampingnya. Pisang *sanggan* ini adalah wujud persembahan terbaik kepada Allah SWT. Hal ini sesuai pernyataan informan berikut:

“Menawi pisang setangkep niku nggih maknane bilih kita memuji dhumateng Gusti Allah niku kedah saksae-saenipun kahanane, pisang menika nggih pisang raja lak paling sae mutune Mbak. Nah raja kuwi paling dhuwur kuwasane, semana uga ing donya iki ya Gusti Allah ingkang paling kuwasa”. (CLW 03)

‘Kalau pisang sepasang itu ya maknanya jika kita berdoa kepada Allah itu harus dalam keadaan sebaik-baiknya, pisang ini kan pisang raja, pisang yang paling baik mutunya Mbak. Nah raja itu yang paling tinggi kekuasaannya, begitu juga di dunia ini ya Allah yang paling berkuasa’. (CLW 03)

“Ki nggeh artine nek gedhang setangkep niku pakormatan bilih sedaya ingkang diparengaken kaliyan Maha Pangeran niku kabeh sae, dados kita nggeh caos kaliyan tiyang niku nggeh kedah ingkang sae”. (CLW 05)

‘Ini ya artinya kalau pisang sepasang itu penghormatan jika semua yang diberikan oleh Tuhan itu semua baik, jadi kita ya memberi kepada orang lain ya harus yang baik’. (CLW 05)

Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat disimpulkan jika pisang *sanggan* yang digunakan adalah pisang yang paling baik mutunya, dipilih yang paling baik karena sebagai wujud penghormatan kepada Allah SWT yang telah memberikan segala sesuatu yang terbaik bagi kita.

5. Kembang sritaman, kembang setaman dan kemenyan

Sesaji *kembang sritaman* dan *setaman* sama-sama terdiri atas *kembang mawar*, *mlathi*, *kanthil* dan *kenanga*. Perbedaanannya pada bentuk

penyajianannya, *kembang sritaman* disajikan di dalam gelas yang diisi air putih, sedangkan *kembang setaman* hanya di atas daun pisang. Sesaji *kemenyan* nantinya akan dibakar, sehingga menimbulkan bau-bau khas yang merupakan kesenangan setan atau *lelembut*. Seperti pernyataan informan 1 dan 5 berikut ini:

“...menyan niku namung kangge srana kok, nggih supaya lelembut-lelembut sekitare niku mboten ngganggu lak menyan ambunewangi, niku disenengi setan, lelembut-lelembut”. (CLW 01)

‘...menyan itu hanya untuk sarana kok, ya supaya lelembut-lelembut sekitarnya itu tidak mengganggu kan menyan baunya wangi, itu disukai setan, makhluk halus’.. (CLW 01)

“*kembange niku srana kok Mas, ben le mlaku utawa dedonga lancar ora diganggu dhemit*”.(CLW 05)

‘bunganya itu sarana kok Mas, supaya saat melaksanakan atau berdoa lancar tidak diganggu setan’. (CLW 05)

6. *Udhik-udhik*

Udhik-udhik sebenarnya digunakan pada saat upacara *pamidhangan*, hari Jum’at Pahing. Namun, pada kenduri *pamidhangan* sudah disiapkan bersama dengan sesaji yang lain. *Udhik-udhik* merupakan kepingan uang logam yang disediakan sebagai *ubarama* ritual *midhang*. Uang logam yang dipakai antara lain kepingan seratusan, dua ratusan, lima ratusan dan seribuan.

Sebagai wadah uang logam ini, digunakan sejenis gerabah yang bentuknya menyerupai *bokor* tetapi ukurannya kecil. Jumlah wadah yang disediakan ada 3 buah. Nantinya *udhik-udhik* akan disebar oleh para *pamidhang* yang terdiri atas Camat Seyegan, Lurah Margodadi, Dukuh

Grogol dan beberapa pemedhang yang lain. Kemudian pengunjung yang menyaksikan akan saling berebut mendapatkan *udhik-udhik*. Berikut ini gambar *ubarampe udhik-udhik*:



Gambar 18. *Udhik-udhik* (Dok. Nita)

Gambar di atas adalah gambar *udhik-udhik* yang sudah dimasukkan ke dalam wadah. *Udhik-udhik* yang dimaksud adalah uang receh atau logam. Uang logam yang digunakan antara lain uang logam seratusan, dua ratusan, lima ratusan dan seribuan. Uang tersebut merupakan sumbangan dari para *pemedhang* yang nantinya akan disebar pada saat prosesi *pamidhang*.

b. Pembuatan Gunungan Kirab

Gunungan yang dibuat ada 2 macam, terdiri dari gunung *cethil* dan *wuluwetu*. *Cethil* merupakan makanan yang dibuat dari tepung beras, dimasak oleh ibu-ibu sehari sebelum upacara dilaksanakan (Kamis sore).

Gunungan *wuluwetu* merupakan gunungan buah dan sayur. Penyusunannya dilakukan pada Jum'at pagi, tanggal 8 Juli 2011.

Gunungan ini ditata atau disusun pada *jodhang* yang sudah dipersiapkan sebelumnya. Nantinya gunungan ini akan dikirab ke balai desa kemudian mengikuti rute yang sudah ditentukan. Pada puncak upacara yang dilaksanakan di lapangan Mranggen, gunungan tersebut akan dibagi-bagikan kepada penonton.

1) Gunungan *cethil*

Gunungan ini dibuat oleh para pemuda, akan tetapi yang memasak *cethil* adalah ibu-ibu. Seperti pertanyaan Bu Sri (informan 4) berikut ini:

“Ya ini buat sesaji yang untuk kenduri *pamidhangan* nanti malam, terus yang pasti ya *cethil* ini Mbak yang dibuat gunungan besok sama sebagian buat nanti konsumsi pengajian juga”. (CLW 04)

Berikut ini gambar pengemasan *cethil* sebelum dibuat gunungan:



Gambar 19. Mengemasi *cethil* (Dok. Nita)

Cethil sebanyak kurang lebih empat biji dibungkus dengan plastik ukuran seperempat kilogram, kemudian dirangkai pada tali rafia seperti gambar di atas.

Selanjutnya tali rafia dililitkan pada kerangka gunungan dimulai dari bagian atas. Sebagai hiasan, di bagian atas gunungan juga dipasang buah-buahan seperti nanas, apel dan salak. Setelah semua terangkai maka berikut inilah gambar gunungan *cethil* yang sudah jadi:



Gambar 20. Gunungan *cethil* (Dok. Nita)

2) Gunungan *wuluwetu*

Selain gunungan *cethil*, warga juga membuat gunungan *wuluwetu*. Bahan-bahan yang dipakai untuk membuat gunungan *wuluwetu* sebagian besar dipetik dari hasil panen penduduk, tetapi ada juga yang dibeli dari pasar. Bahan yang dipetik dari hasil panen warga antara lain seperti terong, cabai, kacang panjang, sawi hijau dan pare. Adapun yang dibeli dari pasar

seperti brokoli dan wortel, hal ini dilakukan hanya sebagai pelengkap agar terlihat lebih meriah.



Gambar 21. Gunungan wuluwetu (Dok.Nita)

Gambar di atas merupakan gunungan *wuluwetu* yang sudah tersusun dengan baik. Tampak sayuran dan buah-buahan seperti wortel, cabai, kacang panjang, sawi, pare, terong dan sebagainya. Semua ini merupakan hasil bumi masyarakat Margodadi.

2. Tahap Pelaksanaan Upacara Tradisional *Tuk si Bedug*

a. Pengambilan air “tirta suci”

Prosesi pengambilan air ‘tirta suci’ dilakukan setiap 1 minggu sebelum upacara *Tuk si Bedug* dilakukan, yaitu pada malam Jum’at Kliwon (Kamis Wage). Pada tahun 2011 ini, pengambilan air ‘tirta suci’ di sendang *Tuk si Bedug* dilakukan pada malam Jum’at Kliwon, tanggal 30 Juni 2011. Seperti diungkapkan oleh Bapak Zubaedi (informan 2) berikut,

“Sejatosipun prosesi ingkang wiwitan nggih mendhet toya suci Tuk si Bedug niku pas seminggu saderengipun Jum’at Pahing. Dadosipun malem Jum’at Kliwon tanggal 30 Juni 2011 Mbak”. (CLW 02)

‘Sebenarnya urutan upacara yang pertama adalah mengambil air suci *Tuk si Bedug*, itu tepat satu minggu sebelum Jum’at Pahing. Jadi malam Jum’at Kliwon tanggal 30 Juni 2011 Mbak’. (CLW 02)

Sebelum prosesi dimulai, Mbah Jumari selaku juru kunci sendang Tuk si Bedug terlebih dahulu menyiapkan *ubarampe* yang digunakan dalam prosesi ini. *Ubarampe* tersebut seperti *kembang menyan* dan *kendi*. Sekitar pukul 19.30 WIB, acara dimulai dengan ritual *mbakar menyan*.

Mbah Jumari yang berpakaian surjan berwarna biru muda itu menuju pinggir sendang, kemudian duduk bersila dan membakar menyan yang ada di depannya. Setelah itu Mbah Jumari membaca doa seperti tersebut di bawah ini:

A’uudzu billahi minasysyaithaanir rajiim
Bismillahir rahmanir rahim
Alhamdu lillahi rabbil’aalamin. Arrahmanir rahiim
Maaliki yaumiddiin, iyaakana’budu wa iyyaka nasta’in
Ihdinash shiraathal mustaqiim. Shiraathal ladziina an’amta
‘alaihim, ghairil maghduubi ‘alaihim wa ladh-dhaaliin. Amin
Allohum masholi’ala sayyiddina Muhammad.
Wa’alaa aali sayyiddina Muhammad. 3x
Astagfirullohal’adzim. 3x
A’uudzu billahi minasysyaithaanir rajiim
Bismillahir rahmanir rahim
Alhamdu lillahi rabbil’aalamin. Arrahmanir rahiim
Maaliki yaumiddiin, iyaakana’budu wa iyyaka nasta’in
Ihdinash shiraathal mustaqiim. Shiraathal ladziina an’amta
‘alaihim, ghairil maghduubi ‘alaihim wa ladh-dhaaliin. Amin.
Robbana aatina fidunya khasanah, wafil akhirati khasanah
waqina’adhabannar. Amin



Gambar 22. Ritual *mbakar menyan*

Gambar di atas adalah gambar saat Mbah Jumari melakukan ritual *mbakar menyan*. Setelah itu acara dilanjutkan dengan mengambil air ‘tirta suci’ dari sendang *Tuk si Bedug*.



Gambar 23. Pengambilan air ‘tirta suci’ (Dok. Nita)

Gambar di atas merupakan prosesi pengambilan air ‘tirta suci’, Mbah Jumari yang menuruni anak tangga menuju sendang, kemudian perlahan-lahan mengambil air dengan cara menenggelamkan kendi yang dibawanya, setelah cukup, kendi tersebut diangkat kembali. Kendi yang sudah berisi air tersebut selanjutnya akan diserahkan kepada perwakilan pejabat desa yang diwakili bapak Kadus Mranggen, bapak Tugino.



Gambar 24. Serah terima air ‘tirta suci’ (Dok. Nita)

Mbah Jumari yang telah selesai melaksanakan tugasnya, kemudian menyerahkan kendi kepada Pak Tugino. Selanjutnya kendi tersebut akan disimpan di balai desa Margodadi. Seperti wawancara dengan informan 2 berikut:

“Mangkeh dipunpimpin kaliyan juru kuncinipun, lajeng toya menika dipuntampi kaliyan perwakilan saking kelurahan. Nggih saperlu toya menika badhe dipunparingaken ing kelurahan Margodadi. Pas dinten Jum’at Pahing menika nembe dipendhet kangge dipunkirab ing acara kirab budaya Tuk si Bedhug menika”. (CLW 02)

‘Nanti dipimpin oleh juru kuncinya kemudian air tersebut diterima oleh perwakilan dari kelurahan. Ya airnya akan disimpan di kelurahan Margodadi. Tepat hari Jum’at Pahing baru diambil untuk dikirab di acara kirab budaya Tuk si Bedhug tersebut’. (CLW 02)

b. Kenduri Pamidhangan

Kenduri pamidhangan yang dilakukan tidak berbeda dengan kenduri-kenduri biasanya, yaitu mengirimkan do’a bagi leluhur dengan surat Al-Fatihah, sholawat, dan tahlil. Seperti diungkapkan Mbah Mujilin (informan 3) berikut,

“Nggih sami kados genduren biasa, pokoke nggih kirim donga leluhur niku Al-Fatihah, Shalawat terus donga tahlil. Niku mangkih gendurene kula ingkang dongani lajeng Pak Zub ingkang dongani wonten nglebet Ketandhan. Gendurene niku ten njawi, ngajeng petilasan nika. Nek sampun didongani nggih sami dhahar sesarengan, terus dilajengaken pengaosan”.(CLW 03)

‘Ya sama seperti kenduri biasa, pokoknya kirim do’a leluhur itu Al-Fatihah, sholawat kemudian do’a tahlil. Itu nanti kenduri saya yang memimpin do’a kemudian Pak Zub yang memimpin do’a di dalam Ketandhan. Kendurinya itu di luar, depan petilasan tersebut. Kalau sudah dido’akan ya semua makan bersama-sama, kemudian dilanjutkan pengajian’. (CLW 03)

Dari penelitian yang dilakukan, pada pukul 19.30 WIB kenduri *pamidangan* dimulai, Pak Prayit yang bertindak sebagai pembawa acara membacakan susunan acara pada malam itu. Susunan acaranya yaitu 1.) Pembukaan, 2.) Sambutan Panitia, 3.) Kenduri Pamidangan, 4.) Istirahat, 5.) Pengajian, 6.) Penutup. Kenduri Pamidangan dilakukan di depan petilasan Sunan Kalijaga, malam itu perwakilan pamong desa Margodadi

juga menghadiri acara kenduri Pamidangan. Setelah seluruh tamu dan warga hadir, Mbah Mujilin selaku Rohis memimpin jalannya kenduri. Mbah Mujilin memimpin dalam membaca doa yang terdiri dari surat Al-Fatihah dan Tahlil, berikut doa yang dibaca:

*A'uudzu billahi minasysyaithaanir rajiim
Bismillahir rahmanir rahim
Alhamdu lillahi rabbil'alamin. Arrahmanir rahiim
Maaliki yaumiddiin, iyaakana'budu wa iyyaka nasta'in
Ihdinash shiraathal mustaqiim. Shiraathal ladziina an'amta
'alaihim, ghairil maghduubi 'alaihim wa ladh-dhaaliiin. Amin*

*A'uudzu billahi minasysyaithaanir rajiim
Bismillahir rahmanir rahim
Alham-dulillahi rabbil 'alamin, hamdasy-syakiriin,
hamdannaaamin, hamday yuwaafii ni'amhuu wa yukaafi-u-mazzi-dah,
yaa rabbanaa lakal hamdu kamaa yambaghii lijalaali wajhika
wa 'azhmiimi sulthaanik.
Allaahumma shali wa sallim 'allaa sayyidinaa Muhammadin wa'alaa aali sayyidinaa Muhammadin wa 'alaa aali sayyidinaa Muhammad.
Allaahumma taqabbal wa aushil tsawaaba maa qara-naahu minal quraanil 'azhiim, wa maa hallalnaa, wa maa sabbahnaa, wa mastaghfarna, wa maa shallaiinaa 'alaa sayyidinaa Muhammadin shallaallaahu 'alaihi wassalam,
hadiyyatan waashilatan wa rahmatan naazilataw wa barakatan syaamilatan ilaa hadha-raatii habiibinaa wa syafii'ina wa qurrati a'yuninaa sayyidinaa wa mau-laana Muhammad shallaulahu 'alaihi wa sallam, wa ilaa jamii'i ikhwaaniihii minal ambiya-i wal mursalina wal auliyaa-i wasy-syuhadaa-i washshaa-lihiina, wash-shahaabat wattabi-'iina, wal 'ulamma-i wal 'aamillina wal mu-shannifiinal, mukhilishiina wa jamii'il mujaahidiina fii sabiillillaahi rabbil 'aala-mii-na, wal malaa ikatil muqarrabiina; tsumma ilaa jamii'i ahlil qubuuri minal muslimiina wal muslimati wal mu'miniina wal mu'minaati mim mastaariqil ardhi wa ma ghaaribihaa-barriha wabahrihaa; khushuushan ilaa aabaa-inaa wa ummahaatinaa wa aj-daadinaa wa jaddaatinaa wa nakhudzu khushuson ilaa manijtama'naa haa hunaa bisabihii wa li ajlih. Allaahummaghfir lahum warhamhum wa 'aafihim wa'fu 'anhum. Allaahumma anzilir rahmata wal maghfirata 'alaa ahlil qubuuri min ahli "Laa ilaahaillakaahu Muhammadur rasulullah," Rabbanaa arinal haqqa warzuqbaat tinaabah, Rabbanaa aatina fid dunyaa hasa-nataw wa fil aakhirati*

hasanataw wa qinaa 'adzaaban naar. Subkhaana rabbika raabbil 'izzati 'amma yashifuun wa salaamun 'alal mursalin, wal hamdu lillahi rabbil 'aalamiin.

Artinya :

Aku berlindung kepada Allah dari godaan setan yang terkutuk. Dengan menyebut nama Allah yang maha Pengasih lagi Maha Penyayang, segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam. Maha Pemurah lagi Maha Penyayang, yang menguasai hari pembalasan. Hanya Engkaulah yang kami sembah dan hanya kepadaMu lah kami mohon pertolongan. Tunjukkanlah kami jalan yang lurus. Yakni jalan orang-orang yang telah Engkau anugerahkan nikmat kepada mereka, bukan jalan mereka yang dimurkai dan bukan pula jalan mereka yang sesat.

Aku berlindung kepada Allah dari godaan setan yang terkutuk. Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Segala puji bagi Allah, Tuhan seru sekalian alam, sebagaimana orang-orang yang bersyukur dan orang yang mendapat nikmat sama-sama memuji dengan pujian yang sesuai dengan nikmatnya. Ya Allah, hanya bagiMulah segala puji, sebagaimana yang patut terhadap kemuliaan-Mu dan keagungan kekuasaanMu. Ya Allah, tambahkanlah kesejahteraan dan keselamatan kepada penghulu kami Nabi Muhammad dan kepada keluarganya. Ya Allah, terimalah dan sampaikanlah pahala ayat-ayat Alquranul Azhim yang telah kami baca, tahlil kami, tasbih dan istighfar kami kepada penghulu kami Nabi Muhammad saw, sebagai hadiah yang bisa sampai, rahmat yang turun dan berkah yang cukup kepada kekasih kami, penolong dan buah mata kami, penghulu dan pemimpin kami, yakni Nabi Muhammad saw dan para utusan, kepada para wali, para sahabat, dan tabiin, para ulama yang mengamalkan ilmunya, para pengarang yang ikhlas, dan kepada semua pejuang di jalan Allah. Allah, Raja seru sekalian alam; dan kepada para malaikat muqarrabin, kepada semua ahli kubur, muslim laki-laki dan perempuan, dari dunia timur sampai belahan barat, di darat maupun di laut; terutama bagi bapak-bapak kami, ibu-ibu kami, nenek-nenek kami baik yang laki-laki maupun perempuan, lebih terutama lagi kepada orang yang menyebabkan kami sekalian berkumpul disini, dan untuk keperluannya. Ya Allah, ampunilah mereka, maafkanlah mereka. Ya Allah, turunkanlah rahmat, dan ampunan kepada ahli kubur yang ahli mengucapkan kalimat '*laa ilaaha illaallaah Muhammadur rasulullah*'. Ya Allah, tunjukkanlah kami kebenaran dengan jelas, jadikanlah kami pengikutnya, tunjukkanlah kami

perkara batal dengan jelas, dan jadikanlah kami untuk menjauhinya (perkara batil). Ya Allah, berikanlah kami kebaikan di dunia dan di akhirat, dan jagalah kami dari siksa api neraka. Maha Suci Allah, Tuhanku, Tuhan yang bersih dari apa yang mereka (orang kafir) katakan. Dan kesejahteraan semoga senantiasa dilimpahkan kepada para utusan Allah. Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam.



Gambar 25. Kenduri *Pamidhangan* (Dok. Nita)

Kemudian pada waktu yang bersamaan juru kunci Petilasan Sunan Kalijaga berdoa di dalam *cungkup* petilasan. Beliau memohon kepada



Allah SWT agar proses *pamidhangan* dan kirab budaya yang digelar esok hari berjalan lancar. Setelah kenduri *pamidhangan* selesai, para tamu undangan dan warga Grogol menikmati konsumsi yang sudah disediakan oleh panitia. Acara dilanjutkan dengan pengajian. Uztad yang mengisi sesi pengajian berasal dari daerah setempat. Warga tampak antusias mengikuti pengajian meskipun dingin karena waktu yang semakin malam dan berada di tempat terbuka.

Gambar 26. Suasana pengajian (Dok. Nita)

Acara pengajian merupakan rangkaian dari kenduri *pamidhangan*. Adanya pengajian ini masyarakat mendapat siraman rohani yang bermanfaat untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT. Tamu yang

hadir pada pengajian ini tidak hanya warga dari dusun Grogol saja tetapi juga dari perwakilan pejabat desa Margodadi.

c. *Pamidhangan*

Pamidhangan merupakan salah satu dalam rangkaian upacara tradisional *Tuk si Bedug*. *Pamidhangan* tersebut seperti nadzar, memohon sesuatu dan jika keinginan terkabul maka akan melakukan sesuatu sebagai wujud syukur. Seperti diceritakan oleh Bapak Zubaedi (informan 2) berikut,

“Pamidhangan niku kados ngluwari ujar Mbak. Nggih sejarahipun mekaten, kala rumiyin wonten saudagar saking Kota Gede ingkang nyade sarem. Piyambakipun nitih turangga, lha sasampunipun dumugi kilen Ketandhan menika kok turangganipun kados kesrimpet, lajeng rubuh. Saudagar menika menga-mengo ngiwa nengen madosi menapa ingkang damel turangganipun rubuh. Lajeng piyambakipun nemokaken unthuk-unthukan ing ngriku, saudagar menika mboten mangertos bilih unthuk-unthukan menika inggih kuburanipun rigma kanjeng Sunan Kalijaga. Nah, lajeng piyambakipun ndedonga bilih turangganipun saged mari, piyambakipun badhe sowan ing ngriku malih kangge nyebar udhik-udhik dhumateng warga ing Grogol menika. Mboten dangu, turangganipun saged ngadheg malih, saengga saudagar menika saged nglajengaken lampahipun. Lajeng dumugi panggenanipun, saudagar menika kemutan awit janjinipun. Lajeng piyambakipun midang ing Grogol ing dinten Jum’at Pahing. Ngantos dumugi samenika warga ingkang midang ugi ing dinten Jum’at Pahing”.
(CLW 02)

‘*Pamidhangan* itu seperti mengeluarkan keinginan dengan bernadzar Mbak. Ya sejarahnya begini, jaman dahulu ada saudagar dari Kota Gede yang berjualan garam. Beliau menaiki kuda, lha sesudah sampai di barat Ketandhan kok kudanya kakinya seperti terjatoh sesuatu dan kemudian terjatuh. Saudagar tersebut menoleh kanan dan kiri mencariapa yang membuat kudanya jatuh. Kemudian beliau menemukan gundukan disitu, saudagar tersebut tidak tahu kalau gundukan tersebut merupakan tempat dimana rambut dan kuku kanjeng Sunan Kalijaga dikubur. Nah, kemudian beliaupun berdoa apabila kudanya sembuh, beliau akan datang ke tempat tersebut lagi untuk menyebarkan *udhik-udhik* (uang receh) kepada warga di dusun Grogol tersebut. Tidak lama kemudian

kudanya tersebut dapat berdiri lagi sehingga saudagar tadi dapat melanjutkan perjalanan. Kemudian sampai di tempat tujuan, saudagar tadi teringat dengan janjinya. Kemudian beliau mengadakan syukuran atas apa yang telah diinginkannya di Grogol hari Jum'at Pahing. Hingga sekarang warga yang mengadakan syukuran juga di hari Jum'at Pahing'.(CLW 02)

Cerita yang sama juga diungkapkan oleh informan lain yaitu Mbah

Mujilin (informan 3) dan Bapak Prayitno (informan 9) berikut,

“Pamidhangan niku rumiyin awal-awale wonten tiyang dagang sarem miyos ler Ketandhan rika numpak jaran. Lha pas nglewati Ketandhan niku, jarane ambruk terus ora bisa ngadheg-ngadheg. Piyambakipun lajeng dedonga lan duwe uni yen jarane bisa ngadheg, sesuk dheweke bakal teka mreng meneng, nggeh istilahé kunjuk syukur dhumateng Gusti Allah. Lha tenan, ora let suwe, jarane bisa ngadheg. Tiyang wau terus nglajengaken lampah. Kangge ngluwari ujaripun, tiyang wau tindak ten Ketandhan malih kaliyan mbeto ambengan, kembang menyan mekaten lha ngantos sakniki menawi wonten tiyang ingkang nggadhahi ujar badhe tindak mriki menawi donganipun kabul, nggih niku sik diarani midhang”.(CLW 03)

‘Pamidhangan itu dulu awal-awalnya ada orang yang berdagang garam lewat utara Ketandhan sana naik kuda. Lha saat melewati Ketandhan tersebut, kudanya terjatuh dan tidak bisa berdiri. Beliau pun kemudian berdo'a dan berucap jika kudanya bisa berdiri, besok akan datang kesini lagi, ya istilahnya wujud syukur kepada Gusti Allah. Lha benar, tidak lama kemudian kudanya bisa berdiri. Orang tadi kemudian melanjutkan perjalanan. Untuk memenuhi janji nadzarnya, orang tadi datang lagi ke Ketandhan lagi sambil membawa sesajian, bunga menyan tersebut lha sampai sekarang apabila ada orang yang bernadzar akan kesini jika do'anya terkabul, ya itu yang dinamakan midhang'. (CLW 03)

“Lajeng cariyosipun wonten tiyang bakul sarem numpak jaran medal ngriki, lha kok jarane niku ngerti-ngerti ngambruk. Si bakul wau nggih bingung, wong mboten nubruk-nubruk napa-napa kok jarane ambruk. Lajeng piyambakipun donga bilih jarane saged ngadheg malih, piyambakipun badhe sowan mriki malih kangge caos syukur. Wiwit niku kok njuk kathah tiyang ingkang tindak

mr iki, nggih kangge ngluwari ujaripun amargi menapa ingkang dipunajab saderengipun sampun kaleksanan”.(CLW 09)

‘Kemudian cerita ada orang yang menjual garam naik kuda lewat sini, lha kok kudanya itu tiba-tiba jatuh. Si penjual tadi ya bingung, tidak menabrak apa-apa kok tiba-tiba kudanya jatuh. Kemudian beliau berdo’a apabila kudanya dapat berdiri lagi, beliau akan datang lagi kesini dengan tujuan bersyukur. Mulai saat itu kok banyak orang yang kesini, ya untuk syukuran karena apa yang diinginkan sebelumnya telah terlaksana’. (CLW 09)

Pamidhangan mempunyai kaitan yang sangat erat dengan dusun

Grogol karena awal mula *pamidhangan* berawal di dusun Grogol.

“Ngene mas, biyen critane Kanjeng Sunan niku kendel wonten Grogol riki lajeng pepethat, lha rigma kaliyan kanakanipun dhawah, banjur kaliyan pendherekipun dikubur ing ngriki. Samenika nggih diarani Ketandhan nika, terus nek riyin niku saben Jum’at Pahing kathah ingkang tindak midhang. Intine nggih padha sami ngluwari ujar, umpama ya mas biyen duwe uni yen panyuwunane sampun kabul bakal midhang nang Grogol. Lha terus kok ndilalah kabul, lajeng sami midhang ten riki. Biyen niku yo pancen ana kadadean wong numpak jaran, ngerti-ngerti nang cerak Ketandhan kuwi kok jarane ngambruk. Terus wong kuwi mau ndonga karo duwe uni yen jarane bisa tangi maneh, dheweke bakal sowan rene maneh kanggo midhang. Bar niku yo akeh do midhang ndene, ora ming warga sik cerak, nanging saka kutha kono yo akeh”.(CLW 05)

‘Begini mas, dulu critanya Kanjeng Sunan itu berhenti di Grogol sini kemudian bersih-bersih diri, lha rambut dan kukunya jatuu, kemudian oleh pengikutnya dikubur disini. Dinamakan juga “Ketandhan, kemudian kalau dulu setiap Jum’at Pahing banyak yang datang untuk *midhang*. Intinya ya ingin bernadzar, misalnya ya mas dulu punya permohonan sudah terkabul akan syukuran di Grogol. Lha kok ternyata terkabul, kemudian *midhang* disini. Dahulu itu ya memang ada kejadian orang naik kuda, tiba-tiba di dekat Ketandhan itu kok kudanya jatuh. Kemudian orang tersebut berdoa sambil bernadzar jika kudanya bisa berdiri lagi, dia akan datang lagi ke sini untuk syukuran. Sehabis itu ya banyak yang syukuran kesini, tidak hanya yang dekat, tetapi dari kota sana juga banyak’. (CLW 05)

Petilasan Kanjeng Sunan Kalijaga tersebut sudah mengalami perubahan dan dibangun cungkup dan bangunan. Ide ini datang dari saudagar garam asal Kota Gede tersebut karena banyaknya warga yang *midhang*. Seperti wawancara dengan Bapak Zubaedi (informan 2) berikut,

“Nggih amargi kathah warga ingkang midhang, saudagar sareng saking Kota Gede menika nggadhahi gagasan bilih maqom menika dipunbangun cungkup kaliyan bangunan ing sangajengipun maqom. Peresmianipun nalika tanggal 8 Juni 1941, lha saeleripun maqom, kala rumiyin wonten peken ingkang saged ditemoni saben dinten Jum’at Pahing Mbak”.(CLW 02)

‘Ya karena banyak warga yang *midhang*, saudagar garam dari Kota Gede tersebut mempunyai ide dimana *maqom* (tempat *petilasan*) tersebut dibangun cungkup dan bangunan di depan *maqom*. Peresmian pada tanggal 8 Juni 1941, lha di utaranya *maqom*, dahulu ada pasar yang dapat ditemukan setiap hari Jum’at Pahing Mbak’.(CLW 02)

Namun akhir-akhir ini sudah semakin sedikit yang melakukan tradisi *pamidhangan*. Hal ini diungkapkan oleh Mbah Mujilin (informan 3) seperti berikut,

“Menawi sakmenika sampun sekedhik, malah sakniki dipundadosaken setunggal pas Jum’at Pahing menika kaliyan rangkaian Tuk si Bedhug”.(CLW 03)

‘Kalau sekarang sudah sedikit, bahkan sekarang dijadikan satu tepat pada Jum’at Pahing tersebut dengan rangkaian *Tuk si Bedhug*’. (CLW 03)

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Bapak Zubaedi (informan 2) mengenai menurunnya warga masyarakat yang melakukan tradisi *pamidhangan*, jika dahulu banyak yang datang untuk melaksanakan tradisi

pamidhangan dengan mengendarai *andhong* maka sekarang tidak seperti dahulu.

“Menawi samenika sampun mboten kados rumiyin, kala rumiyin lak saking dhaerah tebih sami tindak midang ngantos mriki. Namung nitih andhong niku, saged dawa sanget mbak parkiran andhongipun”. (CLW 02)

‘Kalau sekarang tidak seperti dahulu, jika dulu kan masih dari daerah yang jauh sama-sama datang syukuran hingga sini. Hanya mengendarai sado itu, bisa panjang sekali Mbak parkiran sadonya’. (CLW 02)

Kebudayaan atau tradisi *pamidhangan* tersebut merupakan salah satu tradisi Jawa yang sudah lama dilakukan selama puluhan tahun. Tempat yang digunakan untuk *pamidhangan* pun dikeramatkan dan memberikan kesan mistis. Beberapa kejadian yang berkaitan dengan mistis juga pernah terjadi, seperti yang diceritakan oleh Bapak Zubaedi (informan 2) berikut,

“Nanging nggih mboten dumugi ngriki andhongipun amargi wonten kadadosan bilih turangganipun mboten saged mlaku menawi liwat maqom menika. Nggih andhongipun dipunparkiraken ing Gendengan kilen rika. Sato menika biasanipun sampun gadhah napa nggih Mbak kados indera keenam mekaten, dados sampun mangertos bilih ing panggenan ingkang radi keramat, mekaten”. (CLW 02)

‘Tetapi ya tidak sampai sini sadonya karena ada kejadian dimana kudanya tidak bisa jalan jika melewati *maqom* (tempat petilasan) tersebut. Ya sadonya ditaruh di Gendengan barat sana. Hewan tunggangan tersebut biasanya sudah mempunyai apa ya, semacam indera keenam begitu, jadi sudah mengerti jika berada di tempat yag agak keramat, begitu’. (CLW 02)

Lebih lanjut Bapak Zubaedi menceritakan kejadian-kejadian lain yang diluar logika,

“Kapitadosan piyambak-piyambak nggih ngeten niku, nanging mboten sekedhik ingkang ngalami kadadosan aneh lah. Ing ngriki sampun dados adat mbak bilih wonten warga ingkang ewet mantu, mantenipun kekalih kedah dipunkirab ing maqom menika. Nggih ngubengi maqom mekaten. Kala rumiyin wonten ingkang mboten nindakaken, lha sampun dipunemutaken malah mboten kersa. Lajeng salahsatunggaling tiyang sepuhipun kok ngertos-ngertos dipunparingi musibah, mboten saged eling napa-napae. Nggih pokoke kados tiyang mboten waras lah. Wonten malih mbak, wonten salahsatunggaling warga nggih piyambakipun nenepi ing maqom menika. Ngepasi wayah sampun tengah wengi kok ndilalah piyambakipun dipuntekani ayam babon ingkang ageng sanget. Piyambakipun namung mendel kemawon lan sansanya dangu babon menika malik dados simbah-simbah ingkang ngagem busana sarwo pethak lan nggagem surban. Nggih mbok bilih piyantun menika pawujudanipun kanjeng Sunan Mbak, nanging nggih intinipun bilih niat nenepi menika sae kula yakin mboten lajeng dipunganggu kaliyan lelembut utawi pawujudan-pawujudan kados menapa kemawon”.(CLW 02)

‘Ya kejadiannya masing-masing orang beda kalau seperti itu, tetapi tidak sedikit yang mengalami kejadian aneh disini sudah jadi adat Mbak jika ada warga yang mempunyai hajat perkawinan, kedua pengantin harus dikirab di *maqom* tersebut, Ya mengelilingi *maqom* tersebut begitu. Kalau jaman dahulu ada yang tidak melaksanakan, lha sudah dipertemukan tetapi tidak mau. Kemudian salah satu orang tuanya kok tiba-tiba terkena musibah tidak bisa ingat apa-apa. Ya pokoknya seperti orang gila. Ada lagi Mbak, ada salah satu warga yang bertapa di *maqom* tersebut. Tepat di tengah malam kok kemudian dia didatangi ayam betina yang sangat besar. Warga tersebut hanya diam saja dan semakin lama ayam betina tadi berubah menjadi kakek-kakek yang memakai baju serba putih dan memakai surban. Ya mungkin saja kakek-kakek tersebut merupakan perwujudan kanjeng Sunan Mbak, tetapi ya intinya jika niat bertapa tersebut baik saya yakin tidak diganggu oleh makhluk halus atau penampakan-penampakan seperti apapun’.(CLW 02)



Gambar 27. Penyebaran *udhik-udhik* (Dok. Nita)

Prosesi *midhang* diawali dengan penyambutan oleh juru kunci Petilasan Sunan Kalijaga, kemudian juru kunci menyampaikan apa yang menjadi nadzar *pemidhang*. Setelah itu para *pemidhang* yang meliputi para pamong desa naik ke panggung untuk menyebar *udhik-udhik*. Masyarakat yang menyaksikan sudah bersiap-siap untuk menangkap *udhik-udhik*.

Sebelum prosesi *midhang*, di kompleks Petilasan Sunan Kalijaga ini digelar pertunjukan *jathilan* sebagai wahana hiburan warga. Pemain *jathilan* ini merupakan pemuda dari dusun Grogol sendiri. Pertunjukan ini dihentikan sejenak ketika rombongan *pemidhang* sudah hadir. Namun, setelah *pamidhangan* selesai, pertunjukan dilanjutkan kembali. Sedangkan rombongan *pemidhang* beserta *bregodo* melanjutkan kirab menuju lapangan Mranggen, karena acara puncak dilaksanakan di sana. Berikut ini gambar kemeriahan pertunjukan *jathilan* di Grogol.



Gambar 26. Pertunjukan *Jathilan*

Jathilan yang dipentaskan merupakan sarana hiburan rakyat yang menyaksikan jalannya prosesi upacara tradisional *Tuk si Bedug*. Selain itu juga sebagai pelestarian kesenian tradisional khususnya di wilayah Margodadi. Anggota penari *jathilan* merupakan pemuda warga dusun Grogol sendiri.

d. Kirab Budaya *Tuk si Bedug*

Hari Jum'at Pahing, tanggal 8 Juli 2011 merupakan puncak rangkaian prosesi upacara tradisional *Tuk si Bedug*. Masyarakat Margodadi melaksanakan kirab budaya *Tuk si Bedug* dengan rute kirab berawal dari lapangan Margodadi menuju petilasan Sunan Kalijaga di Grogol kemudian menuju lapangan Mranggen yang berada di sebelah barat sendang *Tuk si Bedug*.

Peserta kirab terdiri atas bregodo dari dusun-dusun di Margodadi dan juga bregodo undangan dari luar desa. Peserta kirab yang berasal dari desa Margodadi antara lain *Bregodo Tuk si Bedhug*, *Bregodo Mranggen*, *Bregodo Japanan*, *Bregodo Cethil* dan *Bregodo Wuluwetu*. Bregodo yang berasal dari luar daerah antara lain *Bregodo Tambak Boyo* (Ngino), *Bregada Asem Gede* (Krapyak), *Bregodo Wirosuto* (Ambarketawang) dan *Bregodo Mrapen* (Ngetal). Hal ini sesuai apa yang dipaparkan oleh Pak Tugino (informan 7) berikut:

“Nggih....upacara Tuk si Bedug menika mbetahaken komunikasi kaliyan kerja sama sedaya pihak, wonten ngriki nggih khususipun kangge pelaksanaan kirab dumugi serah terima gunungan wonten ing lapangan Mranggen. Ananging, amargi mboten namung warga

Mranggen kemawon ingkang mandhegani, kados dusun-dusun sanesipun ugi tumut. Umpaminipun kangge prajurit bregodonipun, utawi kesenian-kesenian ingkang dipunwedalaken ing kirab samangke. Wonten ingkang saking Grogol, Japanan malah nggih saking desa sanes kados Margokaton, Margoagung lan Ambarketawang ugi tumut medalaken prajurit". (CLW 07)

‘Ya..upacara Tuk si Bedug itu membutuhkan komunikasi dan kerja sama seluruh pihak, disini ya khususnya untuk pelaksanaan kirab sampai serah terima gunungan di lapangan Mranggen. Tetapi tidak hanya warga Mranggen saja yang berperan, seperti dusun-dusun lainnya juga ikut. Seperti untuk prajurit bregodonya, atau kesenian-kesenian yang dikeluarkan pada kirab nanti. Ada yang dari Grogol, Japanan, malah ya dari desalain seperti Margokaton,Margoagung dan Ambarketawang ya ikut menampilkan prajurit’. (CLW 07)

Dari pernyataan-pernyataan informan di atas, dapat diketahui bahwa peserta kirab budaya ini tidaka hanya berasal dari Margodadi saja, akan tetapi juga dari daerah-daerah lain yang ikut berpartisipasi. Berikut ini gambar beberapa peserta kirab budaya *Tuk si Bedug*.



Gambar 29. Kirab budaya (Dok.Nita)

Masing-masing peserta kirab atau *bregodo* menampilkan kesenian ataupun gunungan yang telah dipersiapkan. Sepereti tampak pada gambar di atas, *bregodo* gunungan *cethil* dari Grogol yang memikul gunungan *cethil* raksasa. Semua *bregodo* berjalan berurutan mengikuti rute kirab.

Sejak pukul 13.00 WIB, di sekitar lapangan Margodadi, sudah banyak warga yang berdatangan untuk menyaksikan kirab budaya *Tuk si Bedug*. Sekitar pukul 14.00 WIB upacara pemberangkatan kirab dimulai. Berangkat dari lapangan Margodadi ini rombongan kirab menuju Petilasan Sunan Kalijaga, kemudian dilanjutkan menuju lapangan Mranggen. Sesampainya di lapangan Mranggen, dilakukan upacara serah terima dan laoran bahwa kirab sudah dilaksanakan. Acara serah terima ini dimulai dengan sambutan-sambutan dari Kepala Desa Margodadi, wakil dari Kecamatan Seyegan serta dari Dinas Pariwisata Kabupaten Sleman.



Gambar 30. Upacara serah terima gunungan dan sesaji (Dok.Nita)

Pada akhir acara serah terima, lapangan terlihat penuh sesak karena masyarakat yang menyaksikan berebut gunung yang diletakkan di tengah



lapangan. Gunung yang diperebutkan antara lain gunung *cethil* dan gunung *wuluwetu*.

Gambar 31. Warga berebut gunung (Dok. Nita)

Gambar di atas merupakan suasana warga yang berebut. Acara rebutan gunung ini diyakini sebagai ritual *ngalap* berkah, dimana sayuran, buah-buahan ataupun *cethil* yang didapat akan mendatangkan berkah bagi mereka. Nantinya sayuran ataupun buah-buahan yang didapat akan disimpan atau ditaruh di sawah agar hasil panen mereka baik. Hal ini sesuai yang diutarakan informan berikut:

“Katanya itu seumpama dapat sayuran atau apalah yang disebar, terus dibawa pulang disimpan kalau ga ditaruh di sawah katanya bisa dapat panen yang bagus”. (CLW 06)

Berdasarkan pernyataan di atas, dapat diketahui bahwa warga meyakini bahwa hasil gunungan yang didapatkan nantinya akan mendatangkan berkah bagi mereka. Oleh karena itu acara rebutan gunungan merupakan acara yang paling dinantikan oleh warga.

D. Makna Simbolik Perangkat Upacara *Tuk si Bedug*

Ubarampe atau sarana sesaji upacara tradisional *Tuk si Bedug* meliputi sesaji kenduri *pamidhangan* dan gunungan kirab. Sesaji kenduri *pamidhangan* terdiri atas *sekul gurih* beserta *jangan*, *lawuhan*, *sambelan* dan *lalapan*, *cethil*, *gudangan*, *ingkung*, *jenang*, *pisang sanggan*, *rujak degan*, *kembang menyan* dan *udhik-udhik*. Sedangkan *ubarampe* kirab berupa gunungan *cethil* dan gunungan hasil bumi atau *wuluwetu*. Masing-masing tersebut mempunyai makna secara simbolik. Berikut ini penjelasannya.

1. *Ubarampe/ sesaji kenduri pamidhangan*

a. *Sekul gurih saha lawuhanipun*

Sekul gurih atau nasi gurih mempunyai makna permohonan keselamatan bagi Kanjeng Nabi Muhammad beserta keluarga dan pengikutnya. *Sekul gurih* juga dinamakan *rasulan*. *Sekul gurih* tersebut dibentuk seperti tumpeng yang mempunyai makna karena KanjengNabi utusan Allah, jadi bentuk tumpeng tersebut menggambarkan hubungan manusia dengan Yang Maha Kuasa. Seperti wawancara dengan Bapak Zubaedi (informan 2) dan Mbah Mujilin (informan 3) berikut,

“Makna sekul gurih menika inggih panyuwunan kaslametan dhumateng Kanjeng Nabi Muhammad SAW saha para kaluwarga lan pendherekipun. Sekul gurih menika ugi dipunarani rasulan Mbak”.(CLW 02)

‘*Sekul gurih* mempunyai makna permohonan keselamatan bagi Kanjeng Nabi Muhammad beserta keluarga dan pengikutnya. *Sekul gurih* juga dinamakan *rasulan*’. (CLW 02)

“*Sekul gurih menika maknanipun kangge pakurmatan dhumateng Kanjeng Nabi Muhammad SAW, ten ngriki ugi diarani sekul rasulan Mbak. Lha mangkih niku lak didamel tumpeng menika ugi wonten maknanipun amargi Kanjeng Nabi menika utusanipun Gusti Allah, dados bentuk tumpeng nika mratelakaken bilih hubungan manungsa kaliyan ingkang Maha Agung*”. (CLW 03)

‘*Sekul gurih* tersebut mempunyai makna untuk menghormati kepada Kanjeng Nabi Muhammad SAW, disini juga dinamakan *rasulan* Mbak. Nanti itu kan dibuat tumpeng yang juga mempunyai makna karena Kanjeng Nabi tersebut merupakan utusan *Gusti Allah*, jadi bentuk tumpeng tersebut menggambarkan hubungan antara manusia dengan Yang Maha Kuasa’. (CLW 03)

lawuhan, sambelan, dan lalapan merupakan perlambang bahwa masyarakat tersebut harus saling tolong menolong, tidak ada yang dapat hidup sendirian. Setiap manusia pasti membutuhkan bantuan dari orang lain dan dari kebersamaan itu akan terjadi hubungan yang saling melengkapi. Seperti yang disampaikan oleh informan 3 berikut:

“*Lajeng wonten janggan, wonten lawuhan, sambelan, lalapan menika kangge pralambang bilih ing masarakat menika tansah tetulung siji lan sijine, mboten wonten setunggal manungsa kang saged urip piyambak tanpa wong liya. Terus ingkung menika maknane manungsa niku kudu ndedonga lan pasrah dhumateng Gusti Allah. Menawi Gudhangan menika nggambaraken bilih kita taksih diparingi kasarasan, gudhangan niku cara tiyang riyin lak seger to Mbak nek didhahar lha niku kaya dene awake dhewe isih seger, sehat, waras mekaten*”.(CLW 03)

‘Kemudian ada *janggan, lawuhan, sambelan, lalapan* itu sebagai perlambang jika hidup di masyarakat itu harus saling tolong-menolong satu dan yang lainnya, tidak ada satu manusia yang bisa

hidup sendiri tanpa orang lain. Terus *ingkung* maknanya manusia itu harus berdoa dan pasrah kepada Allah SWT. Jika *gudhangan* menggambarkan jika kita masih diberi kesehatan, *gudhangan* itu menurut orang dulu kan segar kan Mbak kalau dimakan, lha itu seperti juga dengan badan kita yang masih segar, sehat seperti itu'. (CLW 03)

Sesaji *sekul gurih* disajikan satu baki atau *tampah* dengan *jangan*, *lawuhan*, *sambelan* dan *lalpan*, karena sesaji ini merupakan satu kesatuan yang saling melengkapi. Seperti yang diutarakan oleh informan 5 berikut ini:

“Ya nek kabeh kuwi mau kuwi kanggo njodhoni mas, karang nek ora nganggo yo kurang marem. Cara wong tuwa biyen niku nek kubis ya arane ‘kudu bisa’, dadi wong urip kuwi kudu bisa ngetrapke awake nang ngendi papan. Terus nek cang jangan kuwi lanjaran, pralambang rambatan dadi ya intine yen duwe ngelmu kudu bisa nglanjara karo wong liya”. (CLW 05)

‘Ya kalau semua itu tadi untuk menjodohkan mas, kalau tidak pakai ya kurang mantap. Menurut orang tua dulu itu kalau kubis ya dinamakan ‘kudu bisa (harus bisa)’, jadi orang hidup itu harus bisa menerapkan dirinya di tempat manapun. Terus kalau kacang panjang itu jalur, perlambangan aluran, jadi ya intinya jika punya ilmu harus bisa menyalurkan kepada orang lain’. (CLW 05)

Kelengkapan *sekul gurih* yang lain yaitu *ingkung*. *Ingkung* yang digunakan sebagai *ubarampe* dalam upacara tradisional *Tuk si Bedug* merupakan *ingkung* ayam kampung. *Ingkung* tersebut dibentuk seperti orang sedang sujud yang menggambarkan kepasrahan dan berdo’a kepada Allah SWT. Seperti diungkapkan Bapak Zubaedi (informan 2) berikut,

“Menawi *ingkung* menika pralambang pasrah dhumateng Gusti Allah SWT, *ingkung* menika dipundamel kados tiyang sujud ingkang artosipun pasrah lan ndonga dhumateng Allah”. (CLW 02)

‘Kalau *inkung* tersebut perlambang pasrah kepada *Gusti Allah SWT*, *inkung* yang dibentuk seperti orang sujud mempunyai arti pasrah dan berdo’a kepada Allah’. (CLW 02)

Hal serupa juga disampaikan oleh informan 5 berikut ini:

“...*kaya ingkung kuwi nduweni arti yen manungsa kudu nyembah pangerane, kudu pasrah*”. (CLW 05)

‘...seperti *inkung* itu mempunyai arti jika manusia harus menyembah Tuhannya, harus pasrah’. (CLW 05)

Selanjutnya adalah *gudangan*, atau disebut juga urap yang terdiri dari berbagai sayuran yang telah dimasak dan diberi bumbu kelapa. Maknanya adalah sebagai perlambang syukur karena Allah selalu memberikan kesehatan jasmani dan rohani. Seperti diceritakan oleh Bapak Zubaedi (informan 2) berikut,

“*Lajeng wonten gudangan, maknanipun inggih kangge pralambang puji syukur bilih Gusti Allah tansah paring kasarasan seger jasmani rohani mekaten Mbak*”. (CLW 02)

‘Kemudian ada *gudangan*, maknanya ya sebagai perlambang puji syukur karena *Gusti Allah* selalu memberikan kesehatan jasmani dan rohani, begitu Mbak’. (CLW 02)

Gudhang juga diartikan sebagai ikatan persaudaraan, dimana hal-hal yang berbeda dijadikan menjadi satu atau *digudhang*. Seperti penjelasan informan 5 berikut:

“*Yen gudhang niku pralambang remakete paseduluran yo jenenge digudhang kuwi dicampur dadi siji, terus diwenahi megana kuwi nambah enak. Anggone gawe saka janganan ijo-ijonan sik seger-seger kaya kahanane ing kene yen lemahe subur ya tandurane ijo royo-royo*”. (CLW 05)

‘jika *gudhang* itu perlambangan eratnya persaudaraan ya namanya *digudhang* itu dicampur jadi satu, terus diberi bumbu *megana* itu tambah enak. Dibuat dari sayuran hijau-hijauan yang

segar-segar seperti keadaan disini jika tanahnya subur ya tanamannya *ijo royo-royo*'. (CLW 05)

Dari pernyataan-pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa hidup di masyarakat tidak terlepas dari saling tolong-menolong serta melengkapi satu sama lain. Pada intinya tidak ada yang dapat berdiri sendiri tanpa bantuan orang lain.

b) *Cethil*

Cethil merupakan makanan dari tepung beras yang dimasak. Makanan tersebut juga banyak dijual di desa Margodadi. *Cethil* dibuat dengan bentuk bulat-bulat yang menggambarkan persatuan, sedangkan kumpulan *cethil* yang dibentuk gunung melambangkan kemakmuran. Makna tersebut diungkapkan oleh Bapak Zubaedi (informan 2) berikut,

“Menawi cethil lak sampun dados adat ing ngriki wiwit rumiyin bilih ing peken Grogol saben Jum’at Pahing kathah ingkang mande cethil menika. Cethil niku bentuke bunder-bunder nggambaraken persatuan Mbak, lajeng kumpulan cethil menika didamel gunung minangka pralambang kemakmuran”(CLW 02).

‘Kalau *cethil* kan sudah jadi adat disini dari dulu kalau di pasar Grogol setiap Jum’at Pahing banyak yang menjual *cethil*. *Cethil* itu bentuknya bulat-bulat menggambarkan persatuan Mbak, kemudian kumpulan *cethil* dibuat gunung sebagai lambang kemakmuran’. (CLW 02)

c) *Jenang dan rujak degan*

Jenang atau bubur yang digunakan sebagai ubarampe ada berbagai macam yaitu *jenang abang*, *jenang putih*, *jenang abang-putih*, dan *jenang baro-baro*. Masyarakat dengan berbagai perbedaan dilambangkan dengan *jenang abang* dan *jenang putih*. *Jenang abang* dan *putih* yang diletakkan

jadi satu merupakan perlambang kerukunan warga dengan berbagai perbedaan. Kemudian juga diberi gula jawa yang melambangkan kemanisan dalam hubungan persaudaraan dalam masyarakat tersebut. Seperti diungkapkan oleh Bapak Zubaedi (informan 2) berikut,

“Terus wonten jenang menika werni sekawan, kados jenang abang, jenang putih, jenang abang-putih kaliyan jenang baro-baro. Tiyang niku mesthi sesambetan kaliyan tiyang sanes dados wonten watak setunggal lan setunggalipun mesti benten, jenang abang, jenang putih niku gambaranipun. Lha gandheng urip ing masyarakat niku kedah mangertosi sedaya watak-watak menika wau, dados menawi benten nggih saged jejer dados setunggal kados jenang abang-putih. Lha lajeng supados langkung sae lan sekeca lampahipun, dipuntambahi gendis jawi kaliyan klapa ingkang artosipun urip bebrayan mbetahaken hubungan silaturahmi supados tansah manis paseduluranipun”.(CLW 02)

‘Kemudian ada jenang empat macam, seperti jenang abang, jenang putih, jenang abang-putih dan jenang baro-baro. Orang itu pasti saling membantu dengan orang lain jadi watak orang satu dengan lainnya pasti berbeda, seperti tergambar pada jenang abang dan jenang putih. Berhubung hidup di masyarakat harus mengerti semua watak-watak orang tersebut, jadi apabila terjadi perbedaan ya harus bisa berdampingan jadi satu seperti tergambar jenang abang-putih. Kemudian supaya lebih baik ditambah dengan gula jawa dan kelapa yang artinya hidup bermasyarakat membutuhkan silaturahmi atau hubungan baik supaya persaudaraannya menjadi manis atau indah’. (CLW 02)

Informan 3 berpendapat seperti berikut ini:

“Menawi jenang menika wonten jenang abang putih, jenang abang, jenang putih lan jenang baro-baro. Maknanipun jenang menika nggih nggambaraken menawi ing donya niku mboten namung seneng ananging ugi wonten susahipun utawi abang putih menika. Dados nggih menawi namung putih terus utawi lurus-lurus kemawon nggeh kirang tantangane to Mbak, wong urip niku mboten luput saking dosa, dados kok didamel jenang menika nggih pralambang urip ing donya niki wau. Yen baro-baro niku dipyuri gula jawa kaliyan klapa parut lak karepe niku uripe digawe supaya manis utawi bingah lan klapa rasane gurih niku nggih maksude ben enak uripe”.(CLW 03)

‘Kalau *jenang* itu ada *jenang abang putih*, *jenang abang*, *jenang putih* dan *jenang baro-baro*. Makna *jenang* tersebut yaitu menggambarkan jika di dunia itu tidak hanya bahagia tetapi juga ada susahnya atau *abang putih* itu. Jadi kalau hanya putih terus atau lurus-lurus saja ya kurang menantang, orang hidup itu tidak lepas dari dosa, jadi dibuat *jenang* seperti itu sebagai perlambangan hidup di dunia ini. Kalau *baro-baro* ditaburi gula jawa dan kelapa parut kan maksudnya supaya gurih rasanya, maksudnya supaya hidupnya enak atau bahagia’. (CLW 03)

Sesaji *jenang* dilengkapi *unjukan* atau minuman berupa *rujak degan*.

Rujak degan adalah rujak yang berasal dari kelapa muda, yang mempunyai makna yang menggambarkan kehidupan dalam hubungan kemasyarakatan.

Berikut ini dijelaskan oleh Bapak Zubaedi (informan 2) berikut,

“*Mangkih unjukanipun rujak degan, lha artosipun supados langkung seger uripe, adem ayem kados yen ngunjuk rujak degan*”.(CLW 02)

‘Nanti minumannya *rujak degan*, artinya supaya hidupnya segar, tentram seperti jika meminum *rujak degan*’. (CLW 02)

Hal ini menunjukkan bahwa *rujak degan* yang melambangkan hidup yang segar, dalam arti jiwa yang segar, sehingga akan menjadikan kita lebih giat dalam menjalani hidup. Giat dalam bekerja, belajar dan beribadah kepada Allah SWT.

d) **Pisang *sanggan***

Pisang *sanggan* dilambangkan sebagai wujud syukur atas nikmat yang diberikan oleh Allah SWT, karena kita sudah diberikan yang paling baik. Begitu juga jika kita memberikan atau berbagi dengan orang lain,

hendaknya member hal-hal yang baik pula. Seperti apa yang diungkapkan informan 5 berikut:

“Ki nggeh artine nek gedhang setangkep niku pakormatan bilih sedaya ingkang diparengaken kaliyan Maha Pangeran niku kabeh sae, dados kita nggeh caos kaliyan tiyang niku nggeh kedah ingkang sae”.(CLW 05)

‘Ini ya artinya kalau pisang sepasang itu penghormatan atas seluruh yang diberikan oleh Tuhan itu semua baik, jadi kita ya memberi kepada orang itu ya harus yang baik’. (CLW 05)

Pisang raja merupakan pisang paling bagus bagi orang Jawa. Pisang tersebut mempunyai makna sebagai penyangga bumi, seperti diungkapkan oleh Bapak Zubaedi,

“Ubarampe liyanipun inggih gedhang raja setangkep. Gedhang raja menika kangge tiyang jawa dados gedhang ingkang paling sae, ing ngriki maknanipun gedhang raja menika kangge sangganing bumi, kados memayu hayuning bawana mekaten Mbak.”(CLW 02)

‘Ubarampe lainnya yaitu pisang raja sepasang. Pisang raja tersebut bagi orang Jawa menjadi pisang yang paling baik, disini maknanya pisang raja untuk penyangga bumi, seperti memelihara keindahan bumi ini Mbak’. (CLW 02)

Pendapat yang serupa juga dikemukakan oleh informan 3, seperti berikut ini:

“Menawi pisang setangkep niku nggih maknane bilih kita memuji dhumateng Gusti Allah niku kedah saksae-saenipun kahanane, pisang menika nggih pisang raja lak paling sae mutune Mbak. Nah raja kuwi paling dhuwur kuwasane, semana uga ing donya iki ya Gusti Allah ingkang paling kuwasa”.(CLW 03)

‘Kalau pisang sepasang itu ya maknanya jika kita memuji kepada Allah SWT harus sebaik-baiknya keadaan kita, pisang tersebut ya pisang raja kan paling bagus mutunya Mbak. Nah, raja itu paling

tinggi kekuasaannya, begitu juga ya Allah yang Maha Kuasa'.
(CLW 03)

e) **Kembang sritaman, kembang setaman dan kemenyan.**

Kembang sritaman sebenarnya hampir sama dengan *kembang setaman*. . *Kembang setaman* terdiri dari berbagai macam jenis bunga yaitu mawar, melati, kanthil, dan kenanga. Masing-masing mempunyai makna, mawar mempunyai arti niat yang tulus atau baik, apapun yang dilakukan dengan niat yang baik maka akan menghasilkan kebikan juga. Bunga melati berwarna putih, yang melambangkan kesucian, segala hal jika dilakukan dengan jujur, dari dalam lubuk hati dan tidak dari luarnya saja. Bunga kanthil berbentuk rangkaian bunga kecil-kecil, yang berarti hubungan persaudaraan yang yang tidak pernah terputus dengan para leluhur. Sedangkan bunga kenanga mempunyai arti agar apa yang sudah dimiliki, diperoleh bersama orang tua, tetua harus dijaga, diteruskan agar tidak hilang tanpa guna. Hal ini dijelaskan oleh Mbah Jumari (informan 1) berikut,

“Maknane ya nek kembang setaman niku lak ana mawar, mlathi, kanthil, kenanga. Mawar kuwi ing ngriki artine niat kang resik utawa tulus, yen tembunge niku diudhari dados mekaten, mawar dados mawi-arsa. Mawi-arsa niku kanthi niat. Lha apa wae yen dilakoni kanthi niat becik, resik kuwi bisa ngasilake apa-apa kang apik. Kembang mlathi kuwi rupane putih, pralambang suci Mbak. Maknane niku sedaya kang dilakoni kudu jujur, seka jroning ati lan ora mung laire wae. Nek kembang kanthil kuwi artine tansah kumanthil-manthil utawa tali asih kang ora pedhot-pedhot marang pepadha lan leluhure. Urip bebrayan ing masarakat kuwi yen tansah njaga tali asih mesthi bisa tentrem lan rukun siji lan sijine. Lha menawi kenanga niku artine supaya apa wae sing wis

diduweni, digayuh karo tiyang sepuh, sesepuh kedah dijaga, diteruske supaya ora ilang tanpa guna”.(CLW 01)

‘Maknanya ya kalau *kembang setaman* itu kan ada mawar, melati, kantil, kenanga. Mawar itu artinya niat yang bersih atau tulus, jika katanya diuraikan menjadi *mawi-arsa* yang artinya *kanthi niat*. Jadi jika apa saja dijalani dengan niat baik, itu bisa menghasilkan apa saja yang baik. Bunga melati itu warnanya putih, melambangkan suci Mbak. Maknanya itu semua yang dijalani harus jujur, dari hati. Kalau bunga kanthil artinya terus menerus berharap tanpa henti atau tali kasih yang tak terputus-putus kepada sesama dan leluhurnya. Hidup bermasyarakat itu jika selalu menjaga tali kasih pasti biasa tentram hidupnya. Kalau kenanga artinya supaya apa saja yang dimiliki, dicapai oleh leluhur terus dijaga supaya tidak hilang tanpa guna atau sia-sia’. (CLW 01)

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Mbah Mujilin (informan 3) berikut:

“Maknane niku nggih nek kembang menika srana kangge ndedonga marang Gusti, ateges mekaten kembang menika wonten mawar, mlathi, kanthil lan kenanga. Mawar niku awar-awar ben tawar maksude tawar niku tulus ora duwe pamrih. Dados yen nglakoni apa wae kudu tulus seka manaha piyambak, ora merga pas duwe pamrih wae. Terus mbang mlathi niku artosipun niat kang apik seko ati, dados umpami gadhah niat ingkang sae menika nggih niku mboten namung laire kemawon nanging ugi batinipun kedah suci, sae. Lajeng kembang kanthil niku artosipun pepeling bilih menapa kemawon mboten wonten ingkang gampil direngkuh tanpa donga lan pangudi utawi kanthi laku. Nek kembang kenanga niku maknane nggih pepeling supados saged mendhet ngelmu ingkang dipunwarisaken leluhur, ngelmune niku nggih kados agama, budaya, masarakat ingkang migunani kangge gesang”.(CLW 03)

‘Maknanya itu ya kalau bunga tersebut sebagai sarana untuk berdoa kepada Tuhan. Bunga tersebut ada mawar, melati, kantil dan kenanga. Mawar itu tulus tanpa pamrih. Jadi jika melakukan apa saja harus tulus dari hati tidak karena waktu ada pamrih sesuatu. Terus bunga melati itu artinya niat yang baik dari hati, jadi jika mempunyai niat baik itu tidak hanya dari tampilan luarnya saja tetapi tulus dari hati yang suci. Kemudian kantil artinya mengingat

bahwa apa saja tidak ada yang mudah digapai tanpa doa dan usaha. Kalau kenanga itu maknanya ya pengingat supaya dapat melaksanakan ilmu yang diwariskan oleh leluhur, ilmu seperti agama, budaya, masyarakat yang bermanfaat untuk kehidupan'. (CLW 03)

Kembang sritaman disajikan di dalam gelas yang berisi air, sedangkan *kembang setaman* disini disajikan apa adanya dengan daun pisang. *Kembang setaman* ini diletakkan dekat dengan kemenyan.

Menyan dalam upacara ini hanya digunakan sebagai sarana, agar para makhluk halus tidak mengganggu, bau menyan sangat wangi sehingga disukai setan, makhluk halus. Seperti diungkapkan oleh Mbah Jumari berikut,

“Menyan niku namung kangge srana kok, nggih supaya lelembut-lelembut sekitare niku mboten ngganggu lak menyan ambune wangi, niku disenengi setan, lelembut-lelembut”.(CLW 01)

‘Menyan itu hanya sarana saja kok, ya supaya roh-roh di sekitarnya tidak mengganggu kan menyan itu baunya harum, itu disenangi setan, roh-roh’. (CLW 01)

Kembang dan *menyan* ini dilambangkan sebagai sarana untuk memberi salam atau *uluk salam* kepada leluhur serta makhluk-makhluk halus yang berada di sekitar tempat upacara. Hal ini dimaksudkan hanya untuk menjaga kelancaran acara saja, dalam permohonan dan doa yang dipanjatkan khusus hanya kepada Allah SWT.

f) *Udhik-udhik*

Udhik-udhik memiliki makna simbolik yaitu suatu lambang jika seseorang telah berkecukupan, maka jangan melupakan orang lain di sekitarnya. Hal ini sesuai dengan wawancara berikut ini:

“Udhik-udhik niku arta recehan kang disebar dados mangkih warga do rebutan menika. Nggih critane wujud syukur marang Gusti lan yen wes kabul ora lali karo sapadha-padha”. (CLW 03)

‘Udhik-udhik itu uang recehan yang disebar jadi nanti warga saling rebutan begitu. Ya ceritanya wujud syukur kepada Tuhan dan jika sudah terkabul jangan lupa kepada sesama’. (CLW 03)

Dari pernyataan tersebut, dapat diketahui jika sebaiknya selalu bersyukur kepada Tuhan dan berbagi kepada sesama yang membutuhkan. Apabila sudah merasa mempunyai harta yang lebih jangan lupa bersedakah agar bisa membantu orang lain yang membutuhkan.

2. Makna Simbolik Gunung Kirab

a. Gunung *cethil*

Gunungan ini memiliki makna simbolik yang sama dengan sesaji *cethil*, yaitu sebagai lambang kemakmuran dan persatuan. Seperti penjelasan informan berikut ini:

“...dados pralambang rakete hubungan masarakat amarga bentuke sing bunder-bunder lan nek wis gathuk kuwi mesthi kraket Mbak”.(CLW 03)

‘..jadi perlambang eratnya hubungan masyarakat karena bentuknya yang bundar-bundar dan kalau sudah berdekatan itu pasti lengket Mbak’. (CLW 03)

“Cethil niku bentuke bunder-bunder nggambarake persatuan Mbak, lajeng kumpulan cethil menika didamel gunungan minangka pralambang kemakmuran”. (CLW 02)

‘*Cethil* itu bentuknya bundar-bundar menggambarkan persatuan Mbak, kemudian kumpulan *cethil* itu dibuat gunungan sebagai perlambang kemakmuran’. (CLW 02)

Cethil yang bentuknya bulat ini melambangkan persatuan dan kesatuan, selain itu *cethil* yang disusun menjadi gunung ini menjadi simbol kemakmuran. Dapat diartikan bahwa dengan persatuan, masyarakat akan lebih mudah mewujudkan kemakmuran bangsa.

b. Gunungan wuluwetu

Gunungan wuluwetu merupakan gunung yang terdiri dari berbagai macam sayuran dari hasil panen yang tidak dimasak seperti sawi, wortel, kacang, cabai, tomat, pare, nanas, apel dan sebagainya. Warga Margodadi mayoritas sebagai petani, *gunungan wuluwetu* merupakan bentuk syukur atas rejeki dari hasil panen tersebut. Seperti diungkapkan oleh Bapak Zubaedi berikut,

“Menawi gunung wuluwetu niku nggih kados gunung sayur lan woh-wohan umpaminipun sawi, wortel, kacang, lombok, tomat, pare, jeruk, nanas, apel lan sapanunggalane. Warga ngriki kathah ingkang tani Mbak, asilipun nggih wonten pantun, tetuwuhan sayuran, palawija kaliyan woh-woh an. Gunung wuluwetu menika dipundamel kangge raos puji syukur dhumateng ngarsanipun Allah SWT amrih warga ngriki sampun diparingi rejeki saking asil panen menika.”(CLW 02)

‘Kalau gunung *wuluwetu* itu ya seperti gunung sayur dan buah-buahan seperti sawi, wortel, kacang, lombok, tomat, pare, jeruk, nanas, apel dan sebagainya. Warga sini banyak yang bertani Mbak, hasilnya ada padi, sayuran, palawija dan buah-buahan. Gunung *wuluwetu* ini dibuat sebagai rasa puji syukur kepada Allah SWT karena waraga disini sudah diberi rejeki dari hasil panen tersebut’. (CLW 02)

Hal ini juga diungkapkan oleh informan 3 seperti berikut ini:

“Terus wonten gunung wuluwetu niku nggih maknane niku raos syukur dhumatheng Gusti Allah amrih panenipun sae, diparingi lancar rejeki mekaten.”(CLW 03)

‘Terus ada gunung *wuluwetu* itu ya maknanya rasa syukur kepada Allah SWT atas hasil panennya yang bagus, diberi lancar rejeki begitu’. (CLW 03)

Gunungan yang berasal dari hasil bumi desa Margodadi ini melambangkan bahwa keadaan desa yang subur akan menghasilkan sesuatu yang indah dan berlimpah. Namun, semua ini hanyalah atas kehendak Allah SWT, oleh karena itu jangan lupa untuk selalu bersyukur. Sebagai wujud syukur inilah warga Margodadi saling berbagi rejeki dengan orang lain, dengan membagi-bagikan hasil gunungan.

E. Fungsi Upacara Tradisional *Tuk si Bedug* bagi Masyarakat Pendukungnya

Upacara tradisional *Tuk si Bedug* merupakan upacara tradisional di desa Margodadi, khususnya di dusun Mranggen dan Grogol. Tradisi ini merupakan adat istiadat yang sudah turun temurun selama puluhan tahun. Hingga sekarang warga masyarakat di desa Margodadi tetap memegang adat istiadat tersebut. Fungsi folklor upacara tradisional bagi masyarakat meliputi fungsi spiritual, fungsi sosial, dan fungsi penunjang pariwisata (Rostiyani, 1994:111-112).

Peneliti ini mengelompokkan fungsi upacara tradisional *Tuk si Bedug* bagi masyarakat pendukungnya menjadi 5 fungsi, hal ini berdasarkan data hasil penelitian yaitu catatan lapangan wawancara. Sesuai data catatan lapangan wawancara, fungsi upacara tradisional *Tuk si Bedug* bagi masyarakat pendukungnya meliputi fungsi religi, sosial, ekonomi dan pelestarian tradisi. Hal tersebut akan dijelaskan sebagai berikut :

1. Fungsi Religi

Dalam upacara tradisional *Tuk si Bedug* tersebut terdapat fungsi spiritual karena berhubungan dengan pemujaan atau penghormatan pada Tuhan atau leluhurnya untuk memohon keselamatan dan kebahagiaan. Upacara tersebut bersifat sakral dimana dalam pelaksanaan upacara yakni setiap bagian tahapan upacara dimulai dengan doa yang dipimpin oleh Rois, adanya tahlilan dan pengajian, adanya sesaji-sesaji, memohon atau meminta keselamatan dan mendoakan arwah leluhurnya.

Upacara tersebut mempunyai 2 (dua) tujuan utama yaitu dapat menambah keimanan dengan cara wujud syukur atas nikmat dari Allah yang telah diberikan kepada warga Margodadi dan untuk menghormati Kanjeng Sunan Kalijaga yang telah menyebarkan agama Islam ke wilayah Seyegan dengan cara napak tilas sejarah beliau dan melestarikannya. Seperti diungkapkan Bapak Zubaedi berikut,

“Upacara menika saged nambah keimanan kita sedaya dhumateng Allah SWT. Upacara menika kangge wujud syukur warga ngriki, lha ugi tansah ngormati Kanjeng Sunan Kalijaga ingkang sampun nyebaraken agami Islam ing wilayah Seyegan khususipun”.(CLW 02)

‘Upacara tersebut dapat menambah keimanan kita semua kepada Allah SWT. Upacara tersebut untuk wujud syukur warga sini, dan juga sekaligus menghormati Kanjeng Sunan Kalijaga yang sudah menyebarkan agama Islam di wilayah Seyegan khususnya’.(CLW 02)

Selain itu, upacara tersebut juga sebagai pengingat bahwa semua memang harus bersyukur karena nikmat yang telah diberi oleh Allah SWT. Seperti diungkapkan oleh Mbah Mujilin dan Mbah Surat berikut,

“Nggih fungsipun sepisan kangge pepeling bilih kita sedaya kedah puji syukur dhumateng Allah SWT awit sampun diparingi waras, lancar rejeki”.(CLW 03)

‘Ya fungsinya dapat sebagai pengingat bahwa kita semua harus bersyukur kepada Allah SWT karena sudah diberi kesehatan, lancar rejekinya’. (CLW 03)

“Nggih sik mesti mboten lali kaliyan Maha Kuwaos niku amrih sampun paring kemakmuran, kasarasan, nggih intine supaya warga niku mboten lali bersyukur”.(CLW 09)

‘Ya yang pasti tidak lupa kepada Yang Maha Kuasa itu karena sudah diberi kemakmuran, kesehatan, ya intinya agar warga itu tidak lupa bersyukur’. (CLW 09)

2. Fungsi Sosial

Fungsi sosial merupakan fungsi yang berkaitan dengan sarana untuk melakukan interaksi dan komunikasi antarwarga masyarakat tersebut. Sebagai media sosial, penyelenggaraan tradisi upacara tradisional *Tuk si Bedug* berfungsi sebagai sarana meningkatkan kerukunan dan kegotongroyongan diantara warga masyarakat. Seperti diungkapkan oleh beberapa informan berikut,

“Sik jelas nggih sedaya warga tambah remaket, gotong royongipun kejaga”. (CLW 01)

‘Yang jelas semua warga tambah dekat, gotong royongnya pun terjaga’ (CLW 01)

“Masyarakat riki saged sayuk rukun”.(CLW 03)

‘Masyarakat sini dapat saling rukun’ (CLW 03)

“Sebagai sarana meningkatkan kerukunan dan kekompakan warga juga Mbak”.(CLW 06)

“Ningkataken kesatuan lan kekompakan warga”.(CLW 07)

‘Meningkatkan kesatuan dan kekompakan warga’. (CLW 07)

“Nggih kangge nambah gotong-royongipun warga”. (CLW 08)

‘Ya dapat menambah gotong-royongnya warga’. (CLW 08)

“Saged nambah guyub-rukun para warga”. (CLW 09)

‘Dapat menambah kerukunan para warga’. (CLW 09)

Penjelasan beberapa informan di atas selaras dengan data catatan lapangan observasi, dimana fungsi sosial terlihat ketika para warga melakukan persiapan upacara, seperti pada saat pembuatan *tarub*, *jodhang*, pemasangan umbul-umbul dan pembuatan sesaji kenduri *pamidhangan*.

3. Fungsi Pariwisata

Pariwisata merupakan salah satu aset yang dapat menjadi pemasukan. Dengan melestarikan kebudayaan, maka bisa dijadikan obyek pariwisata. Seperti upacara tradisional *Tuk si Bedug*, warga desa masih melaksanakannya dan berusaha menjaga agar tetap lestari. Jadi upacara tersebut untuk melestarikan kebudayaan di desa Margodadi. Seperti diungkapkan beberapa informan berikut,

“Mekaten Mbak, fungsipun kathah antawisipun upacara Tuk si Bedug menika saged paring hiburan warga masyarakat, lajeng saged kangge aset pariwisata khususipun ing Margodadi ngriki.” (CLW 07)

‘Begini Mbak, fungsinya banyak antara lain upacara *Tuk si Bedug* tersebut dapat memberikan hiburan warga masyarakat, kemudian dapat untuk aset pariwisata khususnya di desa Margodadi sini’. (CLW 07)

“...terus menarik wisatawan juga lho Mbak. Penontonnya itu bukan hanya dari warga sekitar sini kok, tapi juga ada dari daerah lain,

banyak turis-turis juga Mbak, pada motret-motret, nyoting”.(CLW 04)

4. Fungsi Ekonomi

Upacara tradisional Tuk si Bedug memiliki fungsi ekonomi bagi masyarakat pendukungnya, hal ini dapat dilihat dari adanya peningkatan pemasukan warga baik untuk individu ataupun keuangan desa. Seperti penjelasan informan berikut ini:

“Terus uga bisa kanggo nambah pemasukan kampung, lha saking jasa parkir lak saged to Mbak nek wonten tontonan niku”. (CLW 01)

‘Kemudian juga dapat menambah pemasukan kampung, lha dari jasa parkir kan dapat Mbak. Kemudian warga yang berjualan seperti makanan, mainan ya jadi mendapat untung Mbak kalau ada tontonan itu’. (CLW 01)

“O ha nggih warga ngriki malah dados tambah rejekipun, saking muda-mudi ingkang bukak parkir, terus kathah ingkang mande jajanan nggihan”. (CLW 02)

‘O iya, warga disini justru jadi tambah rejekinya, dari pemuda—pemudi yang buka parkir, kemudian banyak yang berjualan makanan juga’. (CLW 02)

Berdasarkan penjelasan informan di atas, fungsi sosial upacara tradisional Tuk si Bedug bagi masyarakat pendukungnya antara lain dapat menambah pemasukan kampung melalui jasa parkir, menambah pemasukan warga setempat yang berjualan makanan, minuman dan mainan.

5. Fungsi Pelestarian Tradisi

Masyarakat Margodadi sebagai generasi yang meneruskan tradisi peninggalan nenek moyangnya mempunyai kewajiban untuk selalu melestarikan tradisi yang selama ini telah berjalan. Terutama seiring

perkembangan jaman, upacara tradisional *Tuk si Bedug* patut mendapat perhatian lebih agar tidak sampai hilang dari peradaban. Sesuai dengan pernyataan beberapa informan berikut:

“Fungsine apa ya Mbak, ya salahsawijine kanggo nguri-uri tradisi budaya ing Margodadi niki”. (CLW 01)

‘Fungsinya apa ya Mbak, ya salah satunya untuk melestarikan tradisi budaya di Margodadi ini.’(CLW 01)

“Nggih sakmenika upacara kados Tuk si Bedug niku kalebet kabudayan ingkang adiluhung, menawi mboten wonten upacara kados sakmenika malah saged niku mboten lestari lha masarakat mboten gadhah semangat kangge njagi.”.(CLW 02)

‘Ya kalau upacara seperti *Tuk si Bedug* itu termasuk kebudayaan yang luhur, kalau tidak ada upacara seperti itu mungkin tidak dapat lestari karena masyarakat tidak punya semangat untuk menjaganya’. (CLW 02)

“... sing mesthi nggih nglestantunaken budaya leluhur ingkang sampun turun-temurun menika”.(CLW 03)

‘...yang pasti ya elestarikan budaya luhur yang sudah turun temurun’. (CLW 03)

“Fungsi upacara itu ya diantaranya sebagai wujud melestarikan budaya jawa khususnya di Margodadi ini”. (CLW 04)

“Apa yo Mas, anggep ku kuwi ya bisa dadi pepeling supaya adat iki ora ilang, malah tambah regeng niku Mas”.(CLW 05)

“Apa ya Mas, menurut saya itu ya bisa jadi pengingat agar adat tersebut tidak hilang, justru bertambah lestari itu mas”. (CLW 05)

‘Ya fungsinya itu bisa melestarikan budaya jawa khususnya upacara tradisional ini’. (CLW 06)

Berdasarkan penjelasan beberapa informan, dapat diketahui bahwa pelaksanaan upacara tradisional *Tuk si Bedug* ini berfungsi sebagai wahana untuk melestarikan tradisi nenek moyang yang sudah turun-temurun diwariskan. Hal ini juga berfungsi untuk mengajarkan pada generasi muda supaya bisa

melanjutkan apa yang telah dilakukan *sesepuh-sesepuh* terdahulu, sehingga selain upacara tetap lestari, generasi muda juga dapat mengerti setiap tahapan upacara tradisional *Tuk si Bedug*.

Secara garis besar, dapat diketahui bahwa upacara tradisional *Tuk si Bedug* dilaksanakan satu tahun sekali tepatnya pada hari Jum'at Pahing yang jatuh antara bulan Juni sampai dengan Agustus. Pelaku upacara tradisional *Tuk si Bedug* yaitu juru kunci sendang *Tuk si Bedug*, juru kunci Petilasan Sunan Kalijaga, *modin*, pamong desa serta masyarakat Margodadi yang terlibat langsung dalam jalannya upacara. Prosesi upacara berpusat di dua dusun, yaitu dusun Mranggen dan Grogol.

Asal-usul upacara tradisional *Tuk si Bedug* berasal dari cerita penyebaran agama Islam oleh Sunan Kalijaga di wilayah Margodadi, dimana pada saat itu beliau beristirahat di beberapa tempat. Pada perjalanan syiar agama Islam, Sunan Kalijaga mengalami beberapa kejadian yang pada akhirnya memunculkan fenomena-fenomena yang diluar kemampuan manusia pada umumnya. Seperti munculnya mata air dari tancapan tongkat Sunan Kalijaga, mata air inilah yang dinamakan *Tuk si Bedug*. Sebagai wujud penghormatan jasa Sunan Kalijaga, digelarlah upacara tradisional *Tuk si Bedug*.

Prosesi upacara tradisional *Tuk si Bedug*, terdiri atas persiapan dan pelaksanaan. Tahap persiapan diantaranya persiapan tempat dan perlengkapan, pembuatan sesaji kenduri *pamidhangan* dan pembuatan gunung kirab.

Sedangkan tahap pelaksanaan meliputi pengambilan air ‘tirta suci’, kenduri *pamidhangan*, *pamidhangan* dan kirab budaya.

Ubarampe upacara tradisional *Tuk si Bedug* meliputi sesaji kenduri *pamidhangan* dan gunungan kirab. Sesaji kenduri *pamidhangan* meliputi sesaji makanan dan non makanan. Sesaji makanan meliputi *sekul gurih*, *jangan*, *lawuhan*, *sambelan*, *lalapan*, *cethil*, *gudhangan*, *jenang*, *pisang sanggan*. Sedangkan sesaji non makanan meliputi minuman berupa *rujak degan*, *kembang menyan* dan uang receh (*udhik-udhik*). Sesaji gunungan, berupa gunungan *cethil* dan gunungan *wuluwetu*. Fungsi upacara tradisional *Tuk si Bedug* terdiri atas fungsi religi, sosial, pariwisata, ekonomi dan pelestarian tradisi.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Penelitian ini mengkaji tentang upacara tradisional *Tuk si Bedug* di Desa Margodadi, kecamatan Seyegan, kabupaten Sleman. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan terhadap masalah yang ada dalam upacara tradisional *Tuk si Bedug*, diperoleh kesimpulan berikut.

Deskripsi *setting* upacara tradisional *Tuk si Bedug* terletak di desa Margodadi, kecamatan Seyegan. Upacara tersebut diperingati setiap hari Jum'at Pahing yang jatuh antara bulan Juni sampai dengan Agustus.

Asal-usul upacara tradisional *Tuk si Bedug* berkaitan dengan cerita penyebaran agama Islam oleh Sunan Kalijaga, dimana pada saat itu beristirahat di dusun Mranggen dan Grogol. Tempat peristirahatan Sunan Kalijaga ini sampai saat ini masih terawat dengan baik, petilasan tersebut adalah sendang *Tuk si Bedug* dan petilasan Sunan Kalijaga di Grogol.

Upacara tradisional *Tuk si Bedug* terdiri atas tahapan persiapan dan pelaksanaan. Persiapan upacara meliputi persiapan tempat dan perlengkapannya, pembuatan sesaji kenduri *pamiodhangan* dan pembuatan gunungan kirab. Tahap pelaksanaan meliputi pengambilan air 'tirta suci', kenduri *pamidhangan*, *pamidhangan* dan kirab budaya *Tuk si Bedug*.

B. Saran

Sebagai penunjang pariwisata daerah, upacara tradisional *Tuk si Bedug* sebaiknya dikemas dalam bentuk buku ataupun dibuatkan situs resmi agar warga masyarakat dapat dengan mudah mengakses informasi tentang upacara tradisional *Tuk si Bedug*. Upacara tradisional ini sebaiknya terus dilestarikan agar tidak terkikis oleh perkembangan jaman dan teknologi.

LAMPIRAN

CATATAN LAPANGAN OBSERVASI 01

Hari/ Tanggal : Rabu/ 1 Juli 2011

Waktu : Pukul 08.00-11.00 WIB

Tempat : Sendang Tuk si Bedug (dusun Mranggen) dan Petilasan Sunan Kalijaga (dusun Grogol)

Topik : Lokasi pelaksanaan upacara tradisional Tuk si Bedug

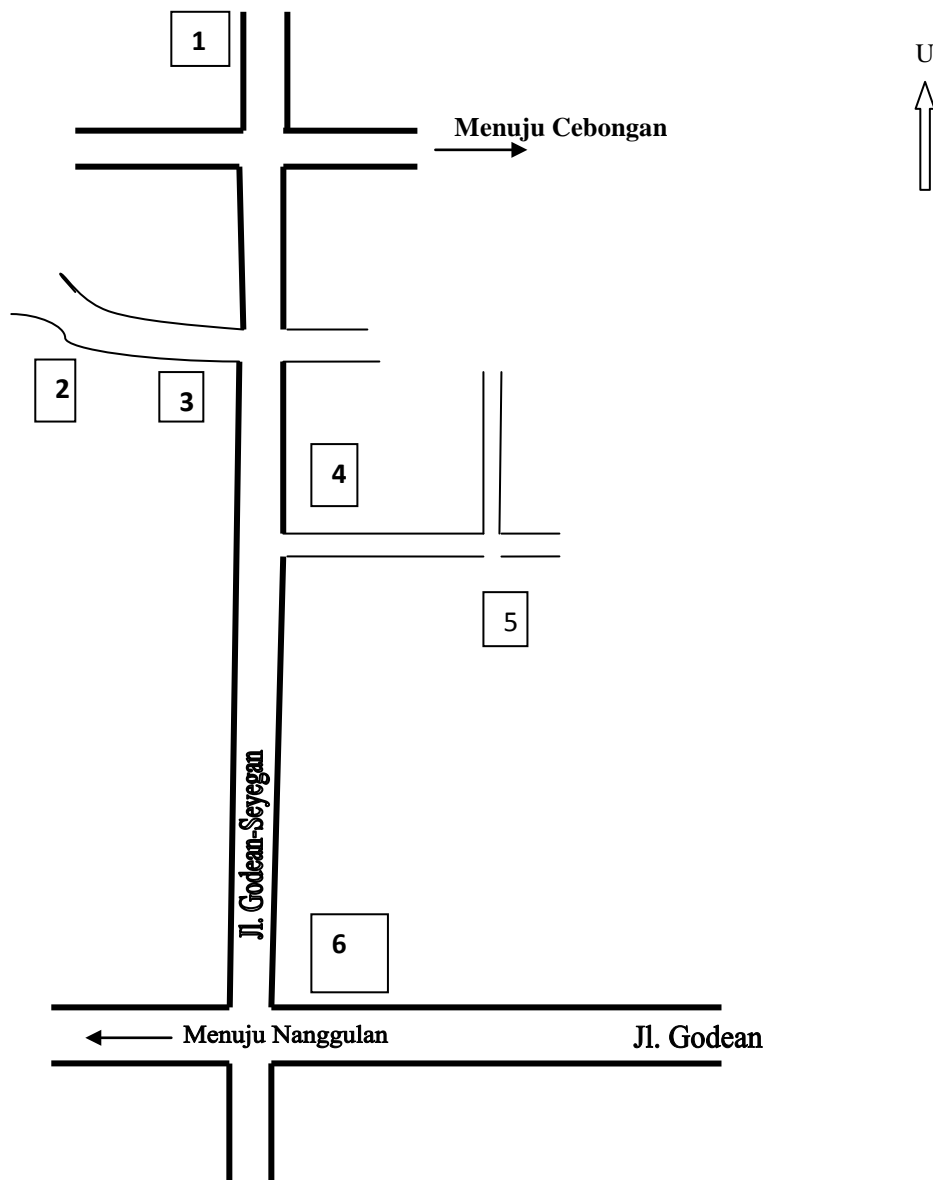
Deskripsi

Desa Margodadi terletak di sebelah barat daya ibu kota kabupaten Sleman. Jarak desa Margodadi dari kantor kabupaten Sleman sekitar 12 kilometer. Desa Margodadi secara administratif memiliki batas-batas wilayah :

- Sebelah utara berbatasan dengan desa Margomulyo dan desa Margokaton
- Sebelah timur berbatasan dengan desa Tirtoadi dan desa Margomulyo
- Sebelah selatan berbatasan dengan desa Margoluwih dan desa Sidorejo, Godean
- Sebelah barat berbatasan dengan desa Margokaton dan desa Sendang Rejo, Minggir

Akses jalan menuju desa Margodadi diantaranya melewati jalan raya Godean, tepatnya dari pasar Godean ke utara. Jarak desa Margodadi dari pasar Godean sekitar 3 km, di kanan kiri sepanjang jalan Godean-Seyegan terdapat lahan persawahan yang luas, serta pepohonan rindang. Wilayah desa Margodadi ada yang terletak di sebelah barat jalan raya Godean-Seyegan dan ada juga yang berada di sebelah timur jalan raya Godean-Seyegan. Dusun yang terletak di sebelah barat jalan raya Godean-Seyegan meliputi dusun Terwilen, Kasuran, Pete, Druju, Mranggen, Japanan, Jagalan, Kurahan III, Kurahan IV, Jlegogan, Pendekan, Kandangan, Beran. Dusun yang berada di timur jalan raya Godean-

Seyegan meliputi dusun Tegalweru, Kadipiro dan Grogol. Berikut ini sketsa gambar akses jalan menuju desa Margodadi :



Keterangan:

- | | |
|-----------------------------|-----------------------------|
| 1. Kantor Kecamatan Seyegan | 4. Balai Desa Margodadi |
| 2. Lapangan Mranggen | 5. Petilasan Sunan Kalijaga |
| 3. Sendang Tuk si Bedug | 6. Pasar Godean |

Berikut ini peta desa Margodadi :

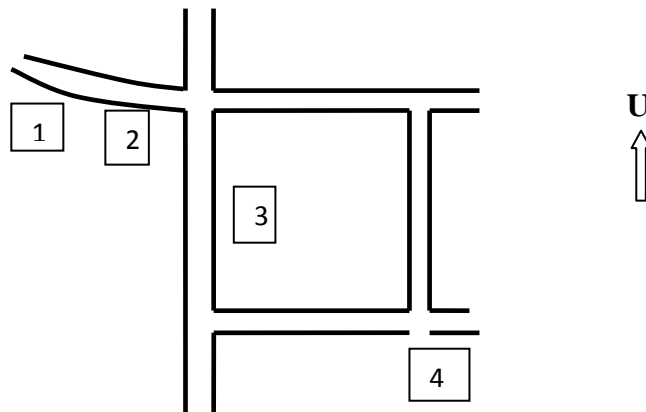


Gambar 1. Peta wilayah desa Margodadi (Dok. Nita)

Keterangan:

- : pemukiman penduduk
- : lahan persawahan
- : sungai
- : batas dusun

Rangkaian upacara tradisional Tuk si Bedug dilaksanakan di dua dusun yaitu dusun Mranggen dan dusun Grogol, berikut ini denah lokasi pelaksanaan upacara tradisional Tuk si Bedug:



Keterangan:

1. Lapangan Mranggen
2. Sendang Tuk si Bedug
3. Balai desa Margodadi
4. Petilasan Sunan Kalijaga (Grogol)

Sendang Tuk si Bedug sebagai salahsatu tempat pelaksanaan rangkaian upacara terdapat di dusun Mranggen. Lokasinya sekitar 100 meter ke arah timur dari lapangan Mranggen. Bangunan sendang Tuk si Bedug diresmikan pada tahun 2001, saat ini keadaanya masih terawat dengan baik. Ada 3 bangunan yang mengelilingi sendang Tuk si Bedug, di sebelah barat sendang terdapat sebuah mushola, di sebelah utara mushola terdapat ruangan berukuran 3X5 meter yang digunakan sebagai tempat istirahat pengunjung sendang. Di sebelah utara terdapat bangunan yang menghadap yang digunakan untuk menyimpan barang-barang seperti sapu, tikar dan kendi yang digunakan untuk mengambil air sendang. Sendang Tuk si Bedug dibagi menjadi 2 tingkatan, bagian paling atas airnya khusus untuk diambil pada saat upacara atau permintaan seseorang yang membutuhkan, bagiah di bawahnya boleh dipakai untuk cuci muka ataupun cuci kaki. Air sendang Tuk si Bedug ini juga dipakai untuk mengairi sawah-sawah disekitar sendang. Berikut ini gambar bagian sendang Tuk si Bedug.



Gambar 2. sendang Tuk si Bedug (Dok.Nita)



Gambar 3. sendang Tuk si Bedug bagian bawah (Dok. Nita)

Petilasan Sunan Kalijaga menjadi lokasi upacara tradisional Tuk si Bedug khususnya pada saat *pamidhangan*. Petilasan Sunan Kalijaga oleh warga sekitar disebut dengan *Ketandhan*, di sekeliling petilasan terdapat tembok setinggi 1 meter dan di tepat di bagian depan dibuat bentuk seperti gapura setinggi 1,5 meter. Ruang utama petilasan, berukuran kurang lebih 3X4 meter, di dalamnya

terdapat gundukan tanah seperti rumah rayap dan sisa-sisa pembakaran kemenyan. Pintu ruangan utama ini dicat hijau dan di atasnya tertulis “8-6-1941”.



Gambar 4. Petilasan Sunan Kalijaga tampak luar



Gambar 5. Ruang utama Petilasan Sunan Kalijaga (Dok. Nita)

Catatan Refleksi

1. Upacara tradisional Tuk si Bedug diselenggarakan oleh masyarakat desa Margodadi, kecamatan Seyegan, kabupaten Sleman.

2. Letak desa Margodadi 12 kilometer ke arah barat daya dari ibu kota kabupaten Sleman, yang secara administratif memiliki batas-batas wilayah sebagai berikut:
 - sebelah utara berbatasan dengan desa Margomulyo dan desa Margokaton
 - sebelah timur berbatasan dengan desa Tirtoadi dan desa Margomulyo
 - sebelah selatan berbatasan dengan desa Margoluwih dan desa Sidorejo, Goedean
 - sebelah barat berbatasan dengan desa Margokaton dan desa Sendang Rejo, Minggir
3. Pelaksanaan upacara tradisional Tuk si Bedug berpusat di dua dusun yaitu dusun Mranggen dan dusun Grogol, tepatnya di sendang Tuk si Bedug dan lapangan Mranggen yang terdapat di dusun Mranggen serta Petilasan Sunan Kalijaga yang terdapat di dusun Grogol.

CATATAN LAPANGAN OBSERVASI 02

Hari/ Tanggal : Kamis Wage/ 2 Juli 2011

Waktu : 19.00 WIB

Tempat : Sendang Tuk si Bedug

Topik : Pengambilan air 'tirta suci'

Deskripsi

Pada malam Jum'at Kliwon tanggal 2 Juli 2011, di sendang Tuk si Bedug diadakan prosesi pengambilan air 'tirta suci'. Mbah Jumari, juru kunci sendang Tuk si Bedug terlebih dahulu menyiapkan *ubarampe* yang digunakan dalam prosesi ini. *Ubarampe* tersebut seperti *kembang setaman*, *menyan* dan *kendi*. Sekitar pukul 19.30 WIB, acara dimulai dengan ritual *mbakar menyan*. Mbah Jumari yang berpakaian surjan berwarna biru muda itu menuju pinggir sendang, kemudian duduk bersila. Kemudian beliau menghidupkan api dan membakar *menyan* yang berada di depannya.

Setelah itu Mbah Jumari membaca doa seperti tersebut di bawah ini:

A'udzu billahi minasysyaithaanir rajiim
Bismillahir rahmanir rahim
Alhamdu lillahi rabbil'aalamin. Arrahmanir rahiim
Maaliki yaumiddiin, iyaakana'budu wa iyyaka nasta'in
Ihdinash shiraathal mustaqiim. Shiraathal ladziina an'amta 'alaihim,
ghairil maghduubi 'alaihim wa ladh-dhaaliin. Amin
Allohumasholi'ala sayyiddina Muhammad.
Wa'alaa aali sayyiddina Muhammad. 3x
Astagfirullohal'adzim. 3x
A'udzu billahi minasysyaithaanir rajiim
Bismillahir rahmanir rahim
Alhamdu lillahi rabbil'aalamin. Arrahmanir rahiim
Maaliki yaumiddiin, iyaakana'budu wa iyyaka nasta'in
Ihdinash shiraathal mustaqiim. Shiraathal ladziina an'amta 'alaihim,
ghairil maghduubi 'alaihim wa ladh-dhaaliin. Amin.

*Robbana aatina fidunya khasanah, wafil akhirati khasanah
waqina'adzabannar. Amin*



Gambar ritual *mbakar menyan* (dok. Nita)

Acara dilanjutkan dengan mengambil air ‘tirta suci’ dari sendang Tuk si Bedug. Mbah Jumari yang sudah membawa sebuah kendi, bersiap menuruni anak tangga menuju sendang. Beliau kemudian perlahan-lahan mengambil air dengan cara menenggelamkan kendi yang dibawanya, setelah cukup kendi tersebut diangkat kembali



Gambar pengambilan air ‘tirta suci’ (dok. Nita)

Kendi yang sudah berisi air tersebut selanjutnya akan diserahkan kepada sesepuh desa yang malam itu diwakili oleh bapak Kadus Mranggen, bapak Tugino. Mbah Jumari yang telah selesai melaksanakan tugasnya dalam mengambil air ‘tirta suci’, kemudian menyerahkan kendi kepada kepala dusun Mranggen. Sambil menyerahkan kendi, Mbah Jumari berkata, *”menika tirta Tuk si Bedug ingkang kakersakaken dening Ki Lurah sampun sumadya salajengipun kula aturaken dhateng sesepuh”*. Kemudian sebagai sesepuh, Pak Tugino yang menerima kendi menjawab, *“kula tampi tirta Tuk si Bedug lan ngaturaken agunging panuwun, salajengipun kula nyuwun pamit badhe ngaturaken tirta Tuk si Bedug wonten ngarsanipun Ki Lurah Margodadi”*.



Gambar serah terima air ‘tirta suci’ (Dok.Nita)

Catatan Refleksi

1. Prosesi pengambilan air ‘tirta suci’ dilakukan pada malam Jum’at Kliwon, yaitu tanggal 2 Juli 2011.

2. Pengambilan air ‘tirta suci’ dilakukan oleh juru kunci sendang Tuk si Bedug, dengan menggunakan kendi. Sebelum proses pengambilan air dilakukan, juru kunci melakukan ritual *mbakar menyan* serta doa.
3. Kendi berisi air ‘tirta suci’ diserahkan kepada sesepuh dusun Mranggen (kepala dusun) dan kemudian disemayamkan di balai desa Margodadi selama satu minggu.

CATATAN LAPANGAN OBSERVASI 03

Hari/ Tanggal : Kamis/ 7 Juli 2011

Waktu : 08.00 WIB

Tempat : Petilasan Sunan Kalijaga

Topik : Kerja bakti persiapan upacara tradisional Tuk si Bedug

Deskripsi

Pada hari Kamis, tanggal 7 Juli 2011 warga dusun Grogol melakukan kerja bakti persiapan upacara tradisional Tuk si Bedug. Kerja bakti dimulai pada pukul 08.00 WIB. Beberapa persiapan yang dilakukan antara lain membuat *tarub*, *jodhang*, *kalangan jathilan* serta pemasangan umbul-umbul. Tampak dari warga yang hadir mengikuti kerja bakti sebagian besar angkatan pemuda karang taruna. Sesuai tahun-tahun sebelumnya, warga khususnya bapak-bapak mengerjakan pembuatan *tarub* dan *jodhang*. Pembuatan *kalangan jathilan* banyak dikerjakan oleh pemuda

Pembuatan *tarub* dilakukan oleh beberapa orang warga dengan bahan janur yang dipetik dari pohon kelapa milik warga setempat. Janur dibagi menjadi 2 bagian menggunakan alat pemotong 'arit', kemudian daunnya disuwir-suwir. Janur dipasang di gapura pintu masuk Petilasan Sunan Kalijaga dan di panggung yang akan digunakan untuk menyebar *udhik-udhik*. Pemasangan janur dilakukan dengan cara membengkokkan batang janur membentuk setengah lingkaran, yang kemudian dikaitkan dengan bambu yang sudah disiapkan.



Gambar pembuatan tarub (dok.Nita)

Pak Maryono yang bertugas memimpin pembuatan *jodhang* mulai mengukur kayu dan bambu menggunakan meteran, setelah itu kayu dan bambu dipotong sesuai ukuran masing-masing. Pak Maryono dibantu beberapa orang warga membuat kerangka *jodhang* yang berbentuk menyerupai kerucut dan alasnya berbentuk balok. Bagian alasnya menggunakan kayu mahoni yang dipotong-potong dan bagian yang menyerupai kerucut terbuat dari bambu yang dibelah menjadi beberapa bagian. Ukuran *jodhang* yang dibuat yaitu 1m x 1,5 m x 3m.



Gambar pembuatan *jodhang* (dok.Nita)

Persiapan selanjutnya yaitu pembuatan kalangan *jathilan*, penanggung jawab dalam pembuatan *kalangan jathilan* adalah Danang, dia adalah ketua Pemuda dusun Grogol. Bahan yang digunakan untuk membuat *kalangan jathilan* adalah

bambu, tali, paku dan tenda yang dipakai sebagai atap. Pembuatan *kalangan jathilan* dimulai dengan membuat tiang, sebagai penumpu bambu yang akan diikatkan disekeliling kalangan yang berbentuk persegi. Bambu yang digunakan berukuran antara 10-15 meter. Setelah bambu-bambu diikatkan dan membentuk persegi, kemudian tenda dipasang di atas arena sebagai peneduh.



Gambar pembuatan kalangan jathilan (dok. Nita)

Persiapan selanjutnya yaitu pemasangan umbul-umbul. Pemasangan dilakukan di kanan-kiri jalan menuju Petilasan Sunan Kalijaga. Umbul-umbul yang dipasang merupakan inventaris kampung. Pak Eko menyiapkan beberapa bambu sepanjang 6 meter untuk tiang, umbul-umbul kemudian diikatkan pada masing-masing bambu. Setelah bendera umbul-umbul terpasang rapi, bambu didirikan dan ditanam di dalam tanah. Penanaman tiang bambu ini menggunakan cangkul milik warga.



Gambar pemasangan umbul-umbul (dok. Nita)

Catatan Refleksi

1. Persiapan upacara tradisional Tuk si Bedug antara lain pembuatan *tarub*, *jodhang*, *kalangan jathilan* serta pemasangan umbul-umbul.
2. *Tarub* dibuat menggunakan janur yang sebelumnya dibelah menjadi 2 bagian dan disuwir-suwir. Pemasangan *tarub* dilakukan di pintu masuk Petilasan Sunan Kalijaga dan di panggung tempat penyebaran *udhik-udhik*.
3. Pembuatan *jodhang* dimulai dengan mengukur dan memotong bahan yang digunakan, yaitu kayu dan bambu. Setelah itu bahan dipotong, dilanjutkan penyusunan kerangka. Alat yang digunakan dalam pembuatan *jodhang* meliputi gergaji, palu, paku, *arit* dan pengukur panjang (meteran).
4. *Kalangan jathilan* merupakan tempat atau arena pertunjukan *jathilan*. Bahan yang disiapkan untuk membuat *kalangan jathilan* meliputi bambu, tali bambu dan tenda untuk peneduh. Pembuatannya, dimulai dengan membuat tiang-tiang sebagai penumpu kerangka tenda, kemudian bambu dipasang dan diikatkan pada tiang-tiang yang sudah didirikan sehingga terbentuklah ruangan seperti kandang yang berbentuk persegi. Proses terakhir adalah pemasangan tenda sebagai peneduh.

5. Pemasangan umbul-umbul dilakukan di kanan kiri jalan menuju Petilasan Sunan Kalijaga, bahan yang digunakan meliputi bendera umbu-umbul dan bambu sebagai tiang.

CATATAN LAPANGAN OBSERVASI 04

Hari/ Tanggal : Kamis/ 7 Juli 2011
Waktu : 11.00 WIB
Tempat : Rumah Ibu Sri (Kadus Grogol)
Topik : Pembuatan sesaji kenduri pamidangan

Deskripsi

Pada hari Kamis, 7 Juli 2011 sekitar pukul 11.00 WIB, ibu-ibu warga dusun Grogol berkumpul di rumah ibu Kadus. Ibu-ibu mempersiapkan pembuatan sesaji kenduri pamidangan yang dilaksanakan pada malam harinya. Sesaji yang disiapkan ada 2 macam, yaitu sesaji yang berupa makanan dan sesajinon makanan. Sesaji yang berupa makanan meliputi *sekul gurih*, beserta *jangan*, *lawuhan*, *lalapan* dan *sambelan*, *cethil*, *ingkung*, *gudhangan*, *jenang* dan pisang sanggan.

Pada pembuatan sesaji, yang pertama kali dilakukan adalah membuat *cethil*, karena jumlah yang dibuat cukup banyak. *Cethil* ini selain disajikan untuk kenduri pamidangan juga akan dibuat gunungan yang akan dikirab pada hari Jum'at Pahing. Bahan baku untuk membuat cethil antara lain tepung beras, gula jawa, garam, dan kelapa. Khusus untuk cethil yang akan dibuat gunungan, bahan baku berupa beras disediakan oleh pihak Kelurahan Margodadi.

Tahap pertama membuat cethil adalah menyiapkan beras yang sudah digiling (tepung beras) dengan meniriskannya di *tambir*. Kemudian Bu Iyah menyiapkan *juruh* untuk membuat adonan cethil, *juruh* dibuat dengan merebus santan kelapa dan gula jawa. Setelah semua siap, adonan mulai dibuat dengan mencampurkan tepung beras dan *juruh*. Adonan ini dicampur sampai rata atau *diuleni*, setelah itu dibentuk menjadi bulatan-bulatan kecil.



Gambar pembuatan adonan *cethil* (dok.Nita)



Gambar pembentukan adonan *cethil* menjadi bulatan-bulatan kecil (dok.Nita)

Tahap terakhir yaitu memasaknya dengan cara dikukus menggunakan *dandang*. Proses pengukusannya kurang lebih 60-90 menit, setelah matang, *cethil* disajikan di atas wadah yang diberi alas daun pisang, bentuk penyajiannya dibuat seperti tumpeng dan diberi tambahan parutan kelapa. Parutan kelapanya disendirikan atau dibungkus dengan plastik.



Gambar *cethil* yang sudah matang (dok.Nita)

Di bagian samping dapur, tampak Mbah Atemo sedang sibuk menyiapkan bahan untuk membuat *gudhangan*, bahan baku yang digunakan antara lain: bayam, wortel, garam, bawang merah, kencur, daun jeruk dan ketumbar. Pertama-tama yang dibuat adalah bumbu, caranya dengan menghaluskan garam, bawang merah, cabai, kencur dan ketumbar. Kelapa terutama yang tidak terlalu tua diparut, kemudian dicampur dengan bumbu yang sudah dihaluskan dan ditambahkan daun jeruk yang ditumbuk kasar. Kemudian setelah semua bahan tercampur, dibungkus dengan daun pisang dan dikukus sampai matang.

Sambil menunggu bumbu matang, bahan *gudhangan* yang lain, meliputi bayam, wortel, kacang panjang, tauge, mbayung dan pepaya muda dibersihkan kulitnya dan dipotong kecil-kecil. Semua bahan tadi setelah dibersihkan kemudian direbus. Proses merebusnya tidak terlalu lama, sehingga sayuran masih terlihat segar. Khusus pepaya muda memang lebih lama waktu perebusannya, sekitar 20 menit. Penyajian *gudhangan* ini hanya disajikan di baki kemudian sayuran yang sudah direbus dicampur dengan bumbu *gudhangan* yang telah dikukus.



Gambar gubahan (dok.Nita)

Selanjutnya yaitu membuat ingkung, langkah pertama yaitu mencuci ayam yang sebelumnya sudah disembelih dan dikuliti. Ayam yang digunakan adalah ayam kampung yang sehat, kemudian ayam ditali dan dibentuk seperti sedang bersujud.. Bumbu yang disiapkan untuk memasak ingkung antara lain: garam, gula jawa, santan kelapa, bawang merah, bawang putih, daun salam dan ketumbar. Cara memasak ingkung, yaitu santan kelapa dipanaskan kemudian ayam dan bumbu yang dihaluskan dimasukkan dan direbus. Daun salam dimasukkan sebagai penyedap alami. Waktu yang diperlukan sampai ayam matang kurang lebih satu setengah jam.



Gambar ingkung (dok.Nita)

Sesaji yang selanjutnya yaitu *jangan*, *lalapan*, *lawuhan*, *sambelan* dan *sekul gurih*. *Jangan* yang dalam bahasa Indonesia sama artinya dengan sayur. Pada sesaji ini yang digunakan yaitu sayur tempe yang dimasak dengan bumbu tumis, seperti bawang merah, bawang putih, cabai, lengkuas, daun salam dan garam. *Lalapan* terdiri atas kubis yang diiris kecil-kecil serta dicampur irisan buncis. *Lawuhan* meliputi peyek, thontho dan tempe goreng. *Sambelan* terdiri atas, kacang kedelai dan kacang tanah yang digoreng. Berikut ini gambar penyajian *sekul gurih*, *jangan*, *lalapan*, *lawuhan* dan *sambelan*.



Gambar sekul gurih, jangan, lalapan, lawuhan dan sambelan
(dok.Nita)

Sekul gurih, dibuat sama seperti memasak nasi hanya saja pada saat dimasak dicampur atau *dikaru* dengan bumbu antara lain garam dan daun salam. Penyajiannya dibentuk tumpeng dan disekelilingnya ditaruh *jangan*, *lawuhan*, *lalapan* dan *sambelan*.

Sesaji *jenang* yang digunakan terdiri atas *jenang abang*, *jenang putih*, *jenang baro-baro* dan *jenang abang putih*. Pembuatan *jenang* dimulai dengan memasak nasi yang *dikaru* dengan santan kelapa, kemudian diaduk-aduk terus sampai mengental dan matang. Bumbu yang digunakan hanya garam dan daun salam, sebagai pewarna khususnya dalam *jenang abang* digunakan gula jawa. Selain itu juga disiapkan *kembang sritaman* yaitu *kembang setaman* yang ditaruh di dalam gelas berisi air. Sesaji lain yang berupa minuman adalah *rujak degan*.



Gambar sesaji *jenang*, *kembang sritaman* dan *rujak degan* (dok.Nita)

Keterangan:

- | | |
|------------------------------|----------------------------|
| 1. <i>Jenang abang</i> | 4. <i>Jenang baro-baro</i> |
| 2. <i>Jenang putih</i> | 5. <i>Kembang sritaman</i> |
| 3. <i>Jenang abang putih</i> | 6. <i>Rujak degan</i> |

Sesaji yang tidak memerlukan proses memasak adalah pisang *sanggan*. Pada penyajiannya, ibu-ibu menambahkan kacang rebus dan buah jeruk sebagai pelengkap. Pisang yang disajikan sebanyak *setangkep*, disampingnya ditaruh buah jeruk dan kacang rebus sebagai pelengkap. Pisang yang digunakan dipilih yang sudah cukup matang. Berikut ini gambar penyajian sesaji pisang *sanggan*:



Gambar sesaji pisang *sanggan* (dok.Nita)

Sesaji yang berupa non makanan diantaranya *kembang menyan*, *unjukan* dan *udhik-udhik*. Sesaji *kembang menyan* ini terdiri atas *kembang setaman*, *kembang sri taman* dan *kemenyan*. *Kembang sritaman* disajikan dalam gelas dan diletakan bersebelahan dengan *unjukan*. Sesaji *unjukan* ‘minuman’ berupa segelas *rujak degan*. *Udhik-udhik* digunakan saat *pamidhangan*, akan tetapi pada saat *kenduri pamidhangan* sesaji ini sudah disiapkan dengan ditaruh pada 3 buah wadah. *Udhik-udhik* sendiri berupa uang recehan, bisa pecahan seratus rupiah, dua ratus rupiah ataupun lima ratus rupiah.



Gambar *udhik-udhik* (dok. Nita)

Catatan Refleksi

1. Sesaji yang digunakan pada kenduri pamidangan, dibuat oleh ibu-ibu warga Grogol di di rumah ibu Kadus Grogol. Sesaji yang disiapkan antara lain: tumpeng *cethil*, *sekul gurih* beserta *jangan*, *lawuhan*, *lalapan* dan *sambelan*, *ingkung*, *gudhangan*, *jenang*, *kembang sritaman*, *rujak degan* serta pisang *sanggan*.
2. Pembuatan *cethil* yang akan dikirab pada hari Jum'at Pahing juga dibuat pada hari Kamis, karena jumlah yang dibuat cukup banyak. Bahan baku yang digunakan merupakan sumbangan dari pemerintah desa Margodadi.

CATATAN LAPANGAN OBSERVASI 05

Hari/ Tanggal : Kamis/ 7 Juli 2011
Waktu : 19.00- 22.00 WIB
Tempat : Petilasan Sunan Kalijaga (Grogol)
Topik : Kenduri Pamidangan

Deskripsi

Pukul 19.30 WIB kenduri Pamidangan dimulai, Pak Prayit yang bertindak sebagai pembawa acara membacakan susunan acara pada malam itu. Susunan acaranya yaitu 1.) Pembukaan, 2.) Sambutan Panitia, 3.) Kenduri Pamidangan, 4.) Istirahat, 5.) Pengajian, 6.) Penutup. Kenduri Pamidangan dilakukan di depan petilasan Sunan Kalijaga, malam itu perwakilan pamong desa Margodadi juga menghadiri acara kenduri Pamidangan. Setelah seluruh tamu dan warga hadir, Mbah Mujilin selaku Rohis memimpin jalannya kenduri. Mbah Mujilin memimpin dalam membaca doa yang terdiri dari surat Al-Fatihah dan Tahlil, berikut doa yang dibaca:

*A'udzu billahi minasysyaithaanir rajiim
Bismillahir rahmanir rahim
Alhamdu lillahi rabbil'alamin. Arrahmanir rahiim
Maaliki yaumiddiin, iyaakana'budu wa iyyaka nasta'in
Ihdinash shiraathal mustaqiim. Shiraathal ladziina an'amta 'alaihim, ghairil
maghduubi 'alaihim wa ladh-dhaaliiin. Amin*

*A'udzu billahi minasysyaithaanir rajiim
Bismillahir rahmanir rahim
Alham-dulillahi rabbil 'alamin, hamdasy-syakiriin, hamdannaaimin, hamday
yuwaafii ni'amhuu wa yukaafi-u-mazzi-dah, yaa rabbanaa lakal hamdu
kamaa yambaghii lijalaali wajhika wa 'azhmiimi sulthaanik.
Allaahumma shali wa sallim 'allaa sayyidinaa Muhammadin wa'alaa aali
sayyidinaa Muhammadin wa 'alaa aali sayyidinaa Muhammad. Allaahumma
taqabbal wa aushil tsawaaba maa qara-naahu minal quraanil 'azhiiim, wa
maa hallalnaa, wa maa sabbahnaa, wa mastaghfarna, wa maa shallaiinaa
'alaa sayyidinaa Muhammadin shallaallaahu 'alaihi wassalam, hadiyyatan
waashilatan wa rahmatan naazilataw wa barakatan syaamilatan ilaa hadha-
raatii habiibinaa wa syafii'ina wa qurrati a'yuninaa sayyidinaa wa mau-
laana Muhammad shallaulahu 'alaihi wa sallam, wa ilaa jamii'i ikhwaanihii*

minal ambiya-i wal mursalina wal auliyaa-i wasy-syuhadaa-i washshaa-lihiina, wash-shahaabat wattabi-iina, wal 'ulamma-i wal 'aamillina wal mu-shannifinal, mukhilishiina wa jamii'il mujaahidiina fii sabiillillaahi rabbil 'aala-mii-na, wal malaa ikatil muqarrabiina; tsumma ilaa jamii'i ahlil qubuuri minal muslimiina wal muslimati wal mu'miniina wal mu'minaati mim mastaariqil ardhi wa ma ghaaribihaa-barriha wabahrihaa; khushuushan ilaa aabaa-inaa wa ummahaatinaa wa aj-daadinaa wa jaddaatinaa wa nakhudzu khushuson ilaa manijtama'naa haa hunaa bisabihii wa li ajlih. Allaahummaghfir lahum warhamhum wa 'aafihim wa'fu 'anhum. Allaahumma anzilir rahmata wal maghfirata 'alaa ahlil qubuuri min ahli "Laa ilaahailakaahu Muhammadur rasulullah," Rabbanaa arinal haqqa warzuqbaat tinaabah, Rabbanaa aatina fid dunyaa hasa-nataw wa fil aakhirati hasanataw wa qinaa 'adzaaban naar. Subkhaana rabbika raabbil 'izzati 'amma yashifuun wa salaamun 'alal mursalin, wal hamdu lillahi rabbil 'aalamiin.

Artinya :

Aku berlindung kepada Allah dari godaan setan yang terkutuk. Dengan menyebut nama Allah yang maha Pengasih lagi Maha Penyayang, segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam. Maha Pemurah lagi Maha Penyayang, yang menguasai hari pembalasan. Hanya Engkaulah yang kami sembah dan hanya kepadaMu lah kami mohon pertolongan. Tubjukilah kami jalan yang lurus. Yakni jalan orang-orang yang telah Engkau anugerahkan nikmat kepada mereka, bukan jalan mereka yang dimurkai dan bukan pula jalan mereka yang sesat.

Aku berlindung kepada Allah dari godaan setan yang terkutuk. Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Segala puji bagi Allah, Tuhan seru sekalian alam, sebagaimana orang-orang yang bersyukur dan orang yang mendapat nikmat sama-sama memuji dengan pujian yang sesuai dengan nikmatnya. Ya Allah, hanya bagiMulah segala puji, sebagaimana yang patut terhadap kemuliaan-Mu dan keagungan kekuasaanMu. Ya Allah, tambahkanlah kesejahteraan dan keselamatan kepada penghulu kami Nabi Muhammad dan kepada keluarganya. Ya Allah, terimalah dan sampaikanlah pahala ayat-ayat Alquranul Azhim yang telah kami baca, tahlil kami, tasbih dan istighfar kami kepada penghulu kami Nabi Muhammad saw, sebagai hadiah yang bisa sampai, rahmat yang turun dan berkah yang cukup kepada kekasih kami, penolong dan buah mata kami, penghulu dan pemimpin kami, yakni Nabi Muhammad saw dan para utusan, kepada para wali, para sahabat, dan tabiin, para ulama yang mengamalkan ilmunya, para pengarang yang ikhlas, dan kepada semua pejuang di jalan Allah. Allah, Raja seru sekalian alam; dan kepada para malaikat muqarrabin, kepada semua ahli kubur, muslim laki-laki dan perempuan, dari dunia timur sampai belahan barat, di darat maupun di laut; terutama bagi bapak-bapak kami, ibu-ibu kami, nenek-nenek kami baik yang laki-laki maupun perempuan, lebih terutama lagi kepada orang yang menyebabkan kami

sekalian berkumpul disini, dan untuk keperluannya. Ya Allah, ampunilah mereka, maafkanlah mereka. Ya Allah, turunkanlah rahmat, dan ampunan kepada ahli kubur yang ahli mengucapkan kalimat '*laa ilaaha illaallaah Muhammadur rasulullah*'. Ya Allah, tunjukilah kami kebenaran dengan jelas, jadikanlah kami pengikutnya, tunjukilah kami perkara batal dengan jelas, dan jadikanlah kami untuk menjauhinya (perkara batil). Ya Allah, berikanlah kami kebaikan di dunia dan di akhirat, dan jagalah kami dari siksa api neraka. Maha Suci Allah, Tuhanku, Tuhan yang bersih dari apa yang mereka (orang kafir) katakan. Dan kesejahteraan semoga senantiasa dilimpahkan kepada para utusan Allah. Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam.



Gambar kenduri Pamidangan (dok.Nita)

Kemudian pada waktu yang bersamaan juru kunci Petilasan Sunan Kalijaga berdoa di dalam *cungkup* petilasan. Beliau memohon kepada Allah SWT agar proses pamidangan dan kirab budaya yang digelar esok hari berjalan lancar. Di dalam *cungkup* terdapat beberapa gundukan seperti rumah rayap, gundukan tersebut dipercaya sebagai kuburan dari rambut dan kuku Sunan Kalijaga yang jatuh pada saat beliau beristirahat untuk menyisir rambut dan membersihkan kukunya. Di dalam *cungkup* juga terdapat kembang setaman dan tempat untuk membakar kemenyan.

Setelah kenduri pamidangan selesai, para tamu undangan dan warga Grogol menikmati konsumsi yang sudah disediakan oleh panitia. Acara dilanjutkan dengan pengajian. Uztad yang mengisi sesi pengajian berasal dari daerah setempat. Warga tampak antusias mengikuti pengajian, meskipun merasa dingin karena waktu yang semakin malam dan berada di tempat terbuka.



Gambar suasana pengajian (dok.Nita)

Catatan Refleksi

1. Kenduri Pamidangan dilaksanakan di komplek Petilasan Sunan Kalijaga di dusun Grogol pada hari Kamis Legi, 7 Juli 2011.
2. Sesaji kenduri pamidangan yang telah disiapkan oleh ibu-ibu warga dusun Grogol merupakan ungkapan rasa syukur warga masyarakat atas nikmat yang diperoleh.
3. Prosesi kenduri Pamidangan dilengkapi dengan acara pengajian sebagai siraman rohani.

CATATAN LAPANGAN OBSERVASI 06

Hari/ Tanggal : Jum'at Pahing/ 8 Juli 2011

Waktu : 06.30-09.30 WIB

Tempat : Kompleks Petilasan Sunan Kalijaga (dusun Grogol)

Topik : Membuat Gunungan

Deskripsi

Pada hari Jum'at pagi, tanggal 8 Juli 2011 warga dusun Grogol khususnya bapak-bapak dan pemuda sedang sibuk menyusun gunungan yang akan dikirab pada siang harinya. Gunungan yang dibuat ada 2, terdiri dari gunungan *cethil* dan *wuluwetu*, *cethil* yang dibuat gunungan, dimasak oleh ibu-ibu pada hari Kamis sore tanggal 7 Juli 2011.



Gambar. mengemasi *cethil* (Dok. Nita)

Selain gunungan *cethil*, warga juga membuat gunungan *wuluwetu*. Bahan-bahan yang dipakai untuk membuat gunungan *wuluwetu* sebagian besar dipetik dari hasil panen penduduk, tetapi ada juga yang dibeli dari pasar. Bahan yang dipetik dari hasil panen warga antara lain seperti terong, cabai, kacang panjang, sawi hijau dan pare. Adapun yang dibeli dari pasar seperti brokoli dan wortel, hal ini dilakukan hanya sebagai pelengkap agar terlihat lebih meriah.



Gambar Gunungan *Cethil* (dok.Nita)



Gambar Gunungan *wuluwetu* (dok.Nita)

Catatan Refleksi:

1. Gunungan yang dibuat oleh warga merupakan wujud ucapan syukur kepada Allah SWT atas nikmat yang diperoleh yaitu melalui hasil bumi.
2. Gunungan dibuat pada pagi harinya sebelum kirab, agar sayuran masih tampak segar.
3. Gunungan *cethil* dibuat dengan cara membungkus *cethil* yang sudah matang dengan plastik, kemudian masing-masing plastik ditalikan ke tali rafia. Baru dilitkan pada kerangka gunungannya.
4. Gunungan *wuluwetu* terdiri atas sayuran dan buah-buahan yang dirangkai sedemikian rupa membentuk sebuah gunung yang indah.

CATATAN LAPANGAN OBSERVASI 07

Hari/ Tanggal : Jum'at Pahing/ 8 Juli 2011
Waktu : 12.00- 16.00 WIB
Tempat : Lapangan Mranggen dan Petilasan Sunan Kalijaga
Topik : Kirab Budaya Tuk si Bedug

Deskripsi

Puncak upacara tradisional Tuk si Bedug dilaksanakan pada hari Jum'at tanggal 8 Juli 2011. Masyarakat Margodadi melaksanakan kirab budaya Tuk si Bedug, rute kirab berawal dari lapangan Margodadi menuju petilasan Sunan Kalijaga di Grogol kemudian menuju lapangan Mranggen yang berada di sebelah barat sendang Tuk si bedug. Peserta kirab terdiri atas bregodo dari dusun-dusun di Margodadi dan juga bregodo undangan dari luar desa.



Gambar peserta kirab budaya (dok.Nita)

Peserta kirab yang berasal dari desa Margodadi antara lain: Bregodo Tuk si Bedug, Bregodo Mranggen, Bregodo Japanan, Bregodo Cethil dan Bregodo Wuluwetu. Bregodo yang berasal dari luar daerah antara lain: Bregodo Tambak Boyo (Ngino), Bregada Asem Gede (Krapyak), Bregodo Wirosuto (Ambarketawang) dan Bregodo Mrapen (Ngetal).

Pukul 14.00 WIB seluruh peserta kirab berkumpul di lapangan Margodadi, kemudian dilakukan upacara pemberangkatan. Barisan bregodo dan rombongan

pamong desa yang menaiki andhong menuju dusun Grogol untuk *midang*. Sesampainya di petilasan sunan Kalijaga, para pemedang yang meliputi Bapak Camat Seyegan, Lurah desa Margodadi serta Dukuh Grogol menyebar *udhik-udhik* yang telah disiapkan. Acara ini semakin menambah meriah suasana, karena masyarakat yang menyaksikan saling berebut *udhik-udhik* yang disebar.



Gambar saat penyebaran udhik-udhik (dok.Nita)

Di Grogol juga diadakan pertunjukkan *jathilan* sebagai wahana hiburan. *Jathilan* ini berasal dari desa Grogol sendiri. Pertunjukkan *jathilan* bertempat di samping petilasan Sunan Kalijaga. Pertunjukkan dimulai pukul 13.00 WIB sampai dengan pukul 16.00 WIB.



Gambar pertunjukkan *jathilan* (dok.Nita)

Kirab kemudian dilanjutkan menuju lapangan Mranggen, dari Petilasan Sunan Kalijaga berjalan ke utara kemudian ke barat melewati pinggiran selokan Mataram. Sesampainya di lapangan Mranggen, dilakukan upacara serah terima dan laporan bahwa kirab sudah dilaksanakan. Acara serah terima ini dimulai dengan sambutan-sambutan dari Kepala Desa Margodadi, wakil dari Kecamatan Seyegan serta dari Dinas Pariwisata Kabupaten Sleman.



Gambar upacara serah terima gunung dan sesaji (dok.Nita)

Pada akhir acara serah terima, lapangan terlihat penuh sesak karena masyarakat yang menyaksikan berebut gunung yang di letakkan di tengah lapangan. Gunung yang diperebutkan antara lain gunung *cethil* dan gunung *wuluwetu*.



Gambar penonton berebut gunung (dok.Nita)

Catatan Refleksi

1. Puncak upacara tradisional Tuk si Bedug dilaksanakan hari Jum'at Pahing, tanggal 8 Juli 2011 yaitu dengan melakukan kirab budaya.
2. Rute kirab budaya yaitu dimulai dari lapangan Margodadi menuju Petilasan Sunan Kalijaga (Grogol) kemudian berakhir di lapangan Mranggen.
3. Pada acara puncak yang paling ditunggu-tunggu adalah pada saat perebutan gunung cethil dan wuluwetu, karena dipercaya sebagai *ngalap berkah*.

CATATAN LAPANGAN WAWANCARA 01 (CLW 01)

Hari/ Tanggal : Rabu/ 29 Juni 2011

Tempat : Rumah Mbah Jumari

Waktu : 15.30 WIB

Informan : Mbah Jumari

Umur : 56 tahun

Pekerjaan : Petani

Alamat : Ds. Druju, Margodadi, Seyegan

Kedudukan : Juru Kunci Sendang Tuk si Bedug

Keterangan:

O1: Nita

O2: Mbah Jumari

1. Pertanyaan mengenai asal-usul upacara tradisional Tuk si Bedug

O1 : *Nuwun sewu Mbah, badhe nyuwun pirsu mula bukanipun dipunwontenaken upacara Tuk si Bedug menika kados pundi nggih?*

O2 : *Ngene Mbak, biyen kuwi nang wetan Mranggen kae ana Kyai kang ngaso ing sangisor wit, piyambakipun arep salat Jum'at, nanging nang kono ora ana banyu kanggo wudu. Lha miturut crita, Kyai mau nancepaken tongkat nang ngisor wit kuwi lha terus metu banyune Mbak, munthar ngono. Panggonan kuwi nganti saiki isih ngetuk banyune diarani Tuk si Bedug. Biyen kuwi wujud kaya blumbang biasa, nanging saiki wis dibangun dadi apik, wonten musholanipun.*

O1 : *Kyai menika sinten nggih Mbah?*

O2 : *Ow, Kyai ne niku tokoh Walisanga kang pinter agama asmane Kanjeng Sunan Kalijaga. Piyambakipun dhateng ngriki kangge paring seserepan agami Islam. Kanjeng Sunan niku syiar agama saking eler rika desa Ngino Mbak, wong ten rika nggeh onten upacara Mbah*

Bregas amargi rumiyin Mbah Bregas menika pendherekipun Kanjeng Sunan. Mbah Bregas ki sesepuh ten ngrika. Lajeng Kanjeng Sunan tindak mangidul ngantos dugi ngriki, terus ugi tindak mangetan ngantos dugi Grogol, nek riyin dereng onten istilah dusun Grogol, kok diarani Grogol niku amargi nalika Kanjeng Sunan pepethat, lak rigma lan kukunipun dhawah wonten ngrika lajeng kaliyan sesepuh dhaerah rika dikubur, lha dhaerah rika diarani Grogol amargi rigma lan kuku kanjeng Sunan nggregeli utawi gogrok wonten rika. Wonten Grogol niku nggih dibangun petilasan, mangkih pas upacara dinten Jum'at Pahing menika Bapak Camat, Lurah lan pamong desa tindak mrika kangge midang Mbak. Mangkih lak para pamong desa menika nitih andhong ingkang dihias, terus wonten barisan bregodo lan gunungan ingkang dikirab.

2. Pertanyaan mengenai prosesi upacara tradisional Tuk si Bedug

O1: *Menawiurut-urutanipun prosesi upacara Tuk si Bedug menika menapa kemawon nggih Mbah?*

O2: *Ya urutane niku sepisan mendhet toya suci wonten sendhang, saderenge niku utusan saking Kelurahan sampun matur bilih kula diutus supados mendhetaken toya menika. Mbenjang malem Jemuah Kliwon Mbak niku, nggih mangkih mirsani mawon. Toya menika lak dipunserahaken kaliyan Pak Lurah lajeng disimpen ten Kelurahan Margodadi rika. Nembe Jemuah Pahing niku dikirab mubeng ngantos Grogol terus upacara inti wonten lapangan Mranggen caket sendang, wong nek pusate ten sendang mboten cekap lahane. Pas malem Jemuah Pahing menika ten petilasan Grogol rika wonten gendhuren pamidhangan, mangkih nyuwun pirsajuru kuncinipun mawon. Pokoke niku upacara akhir nggih kirab menika Mbak.*

O1: *Mendhet toyanipun kedah malem Jemuah Kliwon menika Mbah?*

O2: *Niku rumiyin lak saben bibar pamendhetan toya, dipunbikak pasar malem Mbak wonten lapangan Mranggen menika. Nggih dados pratandha lah menawi rangkaian upacara menika dipuwiti.*

O1 : *Mekaten nggih Mbah, dados ngenjang ugi wonten pasar malemipun?*

O2 : *Kok kados taun niki mboten wonten, lha miturut panitia niku mungale ingkang ngisi pasar malem taun kepengker padha sambat. Mangsa udan niku lak dados mboten payu Mbak nek dodolan. Biasane niku nggih wonten, nanging taun niki mboten dianakaken. Mbok bilih anggaranipun nembe minim Mbak, niku mangkih mang tanglet Pak Tugino mawon.*

O1 : *Ow nggih Mbah.*

3. Pertanyaan mengenai makna simbolik ubarampe upacara tradisional Tuk si Bedug

O1 : *Mbah menawi ubarampenipun upacara Tuk si Bedug menika menapa kemawon nggih?*

O2 : *Ya warna-werna, menawi pas mendhet toya menika lak nganggo didongani to Mbak, ha kuwi ya ana ubarampe kaya kembang setaman lan menyan. Menawi ubarampe pas genduren pamidhangan biasane niku kaya ingkung, sekul gurih, gudhangan, jenang, cethil, gedhang raja ya nek ajeng lengkap mang tanglet juru kuncine mrika Mbak. Sik jelas niku sangertose kula. Mangkeh lak ten Grogol rika padha damel gunung cethil kaliyan wuluwetu kangge dikirab dinten Jemuah Pahing niku.*

O1 : *Lajeng makna sedaya ubarampe menika menapa nggih Mbah?*

O2 : *Maknane ya nek kembang setaman niku lak ana mawar, mlathi, kanthil, kenanga. Mawar kuwi ing ngriki artine niat kang resik utawa tulus, yen tembunge niku diudhari dados mekaten, mawar dados mawi-arsa. Mawi-arsa niku kanthi niat. Lha apa wae yen dilakoni kanthi niat becik, resik kuwi bisa ngasilake apa-apa kang apik. Kembang mlathi kuwi rupane putih, pralambang suci Mbak. Maknane niku sedaya kang dilakoni kudu jujur, seka jroning ati lan ora mung laire wae. Nek kembang kanthil kuwi artine tansah kumanthil-manthil*

utawa tali asih kang ora pedhot-pedhot marang pepadha lan leluhure. Urip bebrayan ing masarakat kuwi yen tansah njaga tali asih mesthi bisa tentrem lan rukun siji lan sijine. Lha menawi kenanga niku artine supaya apa wae sing wis diduweni, digayuh karo tiyang sepuh, sesepuh kedah dijaga, diteruske supaya ora ilang tanpa guna.

O1 : *Mekaten nggih Mbah, menawi menyan menika maknanipun napa nggih Mbah?*

O2 : *Menyan niku namung kangge srana kok, nggih supaya lelembut-lelembut sekitare niku mboten ngganggu lak menyan ambune wangi, niku disenengi setan, lelembut-lelembut.*

4. Pertanyaan mengenai fungsi upacara tradisional Tuk si Bedug bagi masyarakat pendukungnya

O1 : *Mbah, fungsi dipunwontenaken upacara Tuk si Bedug menika menapa kemawon nggih?*

O2 : *Fungsine apa ya Mbak, ya salahsawijine kanggo nguri-uri tradisi budaya ing Margodadi niki. Terus uga bisa kanggo nambah pemasukan kampung, lha saking jasa parkir lak saged to Mbak. Terus warga ingkang mande kados panganan, dolanan nika nggih dadi untung to Mbak nek wonten tontonan niku. Terus sik jelas nggih sedaya warga tambah remaket, gotong royongipun kejaga.*

O1 : *Inggih Mbah, nggih samenika kadosipun sampun cepak, mbok bilih ngenjing malih kula sowan ndalemipun simbah mboten menapa nggih Mbah? Matur nuwun sanget Mbah awit wekdalipun.*

O2 : *Ora papa Mbak, kaleresan kula malah seneng nek enten ingkang tertarik kalih tradisi ing ngriki.*

Catatan Refleksi :

1. Asal-usul upacara tradisional Tuk si Bedug berawal dari kisah Kanjeng Sunan Kalijaga yang pada waktu itu menyebarkan agama Islam di daerah Margodadi. Beliau yang hendak melaksanakan sholat Jum'at tidak mendapatkan air untuk berwudlu, kemudian ditancapkanlah tongkat yang beliau bawa ke dalam tanah. Akhirnya munculah mata air yang semakin lama semakin besar menyerupai kolam, hingga sampai saat ini tidak pernah kering. Warga sekitar menyebutnya sendang Tuk si Bedug, disebut Tuk si Bedug karena pada saat itu mata air muncul pada waktu *bedhug* yang berarti waktu siang hari atau waktu sholat dzuhur.
2. Prosesi upacara tradisional Tuk si Bedug dimulai dengan pengambilan air 'tirta suci' yang dilaksanakan pada hari Kamis atau Malam Jum'at Kliwon tanggal 30 Juni 2011. Air tersebut diambil oleh Mbah Jumari selaku juru kunci sendang Tuk si Bedug, kemudian air yang telah disimpan di dalam kendi dibawa ke Kelurahan Margodadi untuk disemayamkan selama satu minggu. Pada siang harinya, yaitu Jum'at Pahing tanggal 8 Juli 2011 prosesi puncak upacara tradisional Tuk si Bedug digelar.
3. *Ubarampe* upacara tradisional Tuk si Bedug meliputi *kembang setaman, menyan, ingkung, sekul gurih, jangan, lawuhan, lalapan, gundangan, jenang, cethil* dan *gunungan wuluwetu*
4. Fungsi upacara tradisional Tuk si Bedug antara lain dapat melestarikan budaya warisan leluhur, menambah pendapatan masyarakat dan meningkatkan kegotong-royongan warga Margodadi.

CATATAN LAPANGAN WAWANCARA 02 (02)

Hari/ Tanggal : Rabu/ 6 Juli 2011

Tempat : Rumah Bp. Zubaedi

Waktu : 10.00 WIB

Informan : Bp. Zubaedi

Umur : 60 tahun

Pekerjaan : Petani

Alamat : Ds.Grogol, Margodadi, Seyegan

Kedudukan : Juru Kunci Petilasan Sunan Kalijaga

Keterangan

O1 : Nita

O2 : Bp. Zubaedi

1. Pertanyaan mengenai asal-usul upacara tradisional Tuk si Bedug

O1 : *Kados pundi nggih Pak asal-usulipun upacara tradisional Tuk si Bedug menika?*

O2 : *Tuk si Bedug menika sendang Mbak, kala rumiyin wonten salahsatunggaling wali ingkang kendel ing sawetanipun padusunan Mranggen . Wali menika inggih Sunan Kalijaga, piyambakipun badhe nindakaken sholat Jum'at amargi wekdalipun ngepasi dinten Jum'at. Ing ngrika mboten wonten toya kangge wudhu, Kanjeng Sunan lajeng nancepaken tongkatipun ing siti . Mboten langkung dangu, toyanipun muncar medal saking siti menika lan sansaya dangu toyanipun tambah kathah kados blumbang lajeng ngantos samenika dipunwastani Tuk si Bedug.*

O1 : *Inkang paring nama Tuk si Bedug menika sinten nggih Pak?*

O2 : *O..nggih menika lak gandheng kadadosanipun wayah bedug, lajeng masarakat sami paring aran Tuk si Bedug, mekaten Mbak.*

O1 : *Upacara tradisional Tuk si Bedug menika dipunwontenaken saben menapa Pak?*

O2 : *Upacara menika dipunwontenaken saben dinten Jum'at Pahing, ing wulan Juli Mbak.*

O1 : *Menapa kedah Jum'at Pahing Pak?*

O2 : *Nggih Mbak amargi kanjeng Sunan menika kala nindakaken sholat Jum'at ing Mranggen inggih pas dinten Jum'at Pahing.*

O1 : *Lajeng menapa gegayutanipun sendang Tuk si Bedug kaliyan Petilasan ing Grogol mriki Pak?*

O2 : *Kanjeng Sunan Kalijaga menika sejatosipun nembe syiar agama Islam. Piyambakipun jlajah desa kangge paring dakwah Mbak. Nah, sasampunipun sholat Jum'at, Kanjeng Sunan tindak mangidul dumugi lapangan. Lajeng kendel sawetara kangge pepethat. Mboten dipunsengaja rigmanipun dhawah utawi nggregeli. Lajeng panggenan menika samenika dipunarani dusun Grogol saking tembung ngregeli menika. Rigma ingkang nggregeli menika dipunkubur kaliyan pendherekipun Kanjeng Sunan. Caketipun maqom utawi papan kangge ngubur menika lajeng dipundamel peken alit. Peken menika dipunwastani peken Grogol, ing ngrika kathah bakul panganan ingkang kadamel saking glepung uwos lan dipunarani cethil. Ing Grogol menika ugi wonten pamidhangan, mangkeh dados gegayutan kaliyan prosesi upacara tradisional Tuk si Bedug.*

O1 : *Pamidhangan menika menapa nggih Pak?*

O2 : *Pamidhangan niku kados ngluwari ujar Mbak. Nggih sejarahipun mekaten, kala rumiyin wonten saudagar saking Kota Gede ingkang nyade sareng. Piyambakipun nitih turangga, lha sasampunipun dumugi kilen Ketandhan menika kok turangganipun kados kesrimpet, lajeng rubuh. Saudagar menika menga-mengo ngiwa nengen madosi menapa ingkang damel turangganipun rubuh. Lajeng piyambakipun nemokaken unthuk-unthukan ing ngriku, saudagar menika mboten mangertos bilih unthuk-unthukan menika inggih kuburanipun rigma kanjeng Sunan Kalijaga. Nah, lajeng piyambakipun ndedonga bilih turangganipun saged mari, piyambakipun badhe sowan ing ngriku*

malih kangge nyebar udhik-udhik dhumateng warga ing Grogol menika. Mboten dangu, turangganipun saged ngadheg malih, saengga saudagar menika saged nglajengaken lampahipun. Lajeng dumugi panggenanipun, saudagar menika kemutan awit janjinipun. Lajeng piyambakipun midang ing Grogol ing dinten Jum'at Pahing. Ngantos dumugi samenika warga ingkang midang ugi ing dinten Jum'at Pahing.

O1 : *Ow mekaten nggih Pak, lajeng ingkang mbangun Petilasan kados samenika sinten*

O2 : *Nggih amargi kathah warga ingkang midang, saudagar sarem saking Kota Gede menika nggadhahi gagasan bilih maqom menika dipunbangun cungkup kaliyan bangunan ing sangajengipun maqom. Peresmianipun nalika tanggal 8 Juni 1941, lha saeleripun maqom, kala rumiyin wonten peken ingkang saged ditemoni saben dinten Jum'at Pahing Mbak.*

O1 : *Ing salebeting maqom menika wonten menapa kemawon nggih Pak?*

O2 : *Nggih maqom menika lak kuburan rigmanipun kanjeng Sunan Kalijaga, kuburan menika awujud unthuk-unthukan kados omah rayap mbak bilih sampeyan ningali. Mangkeh saged kula dereke mawon. Ananging warga ing ngriki gadhah kapitadosan bilih unthuk-unthukanipun inggil samangke para warga anggenipun pados rejeki ugi langkung gampil lan kerukunan ing kampung ugi sae, nggih gampilipun warga sami makmur lan rukun. Ananging bilih unthuk-unthukanipun radi leter utawi selot kirang, kok biasanipun kathah warga ingkang sambat kekirangan kepareng kathah ingkang sakit, mekaten mbak. Lajeng maqom menika dipunarani Ketandhan amargi saged dados pratandha kahananipun warga ing ngriki Mbak.*

O1 : *Pak menapa samenika warga taksih kathah ingkang midang saben Jum'at Pahing menika?*

O2 : *Menawi samenika sampun mboten kados rumiyin, kala rumiyin lak saking dhaerah tebih sami tindak midang ngantos mriki. Namung nitih*

andhong niku, saged dawa sanget mbak parkiran andhongipun. Nanging nggih mboten dumugi ngriki andhongipun amargi wonten kadadosan bilih turangganipun mboten saged mlaku menawi liwat maqom menika. Nggih andhongipun dipunparkiraken ing Gendengan kilen rika. Sato menika biasanipun sampun gadhah napa nggih Mbak kados indera keenam mekaten, dados sampun mangertos bilih ing panggenan ingkang radi keramat, mekaten.

O1 : *Kathah kadadosan ingkang mboten wajar menapa Pak?Gegayutan kaliyan maqom menika.*

O2 : *Kapitadosan piyambak-piyambak nggih ngeten niku, nanging mboten sekedhik ingkang ngalami kadadosan aneh lah. Ing ngriki sampun dados adat mbak bilih wonten warga ingkang ewet mantu, mantenipun kekalih kedah dipunkirab ing maqom menika. Nggih ngubengi maqom mekaten. Kala rumiyin wonten ingkang mboten nindakaken, lha sampun dipunemutaken malah mboten kersa. Lajeng salahsatunggaling tiyang sepuhipun kok ngertos-ngertos dipunparingi musibah, mboten saged eling napa-napae. Nggih pokoke kados tiyang mboten waras lah. Wonten malih mbak, wonten salahsatunggaling warga nggih piyambakipun nenepi ing maqom menika. Ngepasi wayah sampun tengah wengi kok ndilalah piyambakipun dipuntekani ayam babon ingkang ageng sanget. Piyambakipun namung mendel kemawon lan sansanya dangu babon menika malik dados simbah-simbah ingkang ngagem busana sarwo pethak lan nggagem surban. Nggih mbok bilih piyantun menika pawujudanipun kanjeng Sunan Mbak, nanging nggih intinipun bilih niat nenepi menika sae kula yakin mboten lajeng dipunganggu kaliyan lembut utawi pawujudan-pawujudan kados menapa kemawon.*

2. Pertanyaan mengenai prosesi upacara tradisional Tuk si Bedug

O1 : *Pak, menapa kemawon nggih persipanipun kangge pelaksanaan upacara Tuk si Bedug taun menika?*

- O2 : *Taun menika nggih sami kok Mbak kados taun-taun kepengker. Ngenjing Kemis tindak mriki mawon amargi warga badhe kerja bakti wonten Ketandhan*
- O1 : *Ow nggih kaleresan Pak, kerja baktinipun samangke damel menapa kemawon nggih Pak?*
- O2 : *Kagem persiapan pamidhangan badhe damel tarub, lajeng panggung ugi reresik lingkungan maqom. Menawi kangge rangkaian Tuk si Bedug, wonten mriki badhe dipunwontenaken pertunjukan jathilan, nggih mangkeh ugi damel kalangan jathilan Mbak.*
- O1 : *Pamidhanganipun kapan nggih Pak?*
- O2 : *Lha nggih malem Jum'at Pahingipun, lak kaliyan pengaosan.*
- O1 : *Lajeng acaranipun menapa kemawon nggih Pak ing malem Jum'at menika?*
- O2 : *Acaranipun dipunwiwiti sambutan-sambutan saking panitia, samangke ugi dipunrawuhi wakil saking kecamatan Seyegan, lajeng wakil saking kelurahan Margodadi. Nah, acara kenduren mapan wonten sangajengipun maqom menika lak wonten bangunan alit to Mbak. Kenduren menika dipunpimpin kaliyan Mbah Mujilin selaku rois. Sasampunipun kenduren mangkeh para warga ingkang rawuh dipuncaosi sekul gurih kaliyan gudangan ingkang sampun dipuncawisaken panitia. Lajeng dipunakhiri kaliyan pengaosan mekaten.*
- O1 : *Menawi prosesi Tuk si Bedug salajengipun menapa nggih Pak?*
- O2 : *Sejatosipun prosesi ingkang wiwitan nggih mendhet toya suci Tuk si Bedug niku pas seminggu saderengipun Jum'at Pahing. Dadosipun malem Jum'at Kliwon tanggal 30 Juni 2011 Mbak.*
- O1 : *Anggenipun mendhet toya menika sinten kemawon nggih Pak?*
- O2 : *Mangkeh dipunpimpin kaliyan juru kuncinipun, lajeng toya menika dipuntampi kaliyan sesepuh desa. Nggih saperlu toya menika badhe dipunparingaken ing kelurahan Margodadi. Pas dinten Jum'at Pahing menika nembe dipendhet kangge dipunkirab ing acara kirab budaya*

Tuk si Bedug menika. Dados urut-urutanipun prosesi inggih menika mendhet toya suci rumiyin, lajeng malem Jum'at Pahing menika kenduren Pamidhangan, dipunlajengaken Jum'at pahingipun kirab budaya.

O1 : *Menawi kirab budayanipun ingkang tumut sinten kemawon nggih Pak?*

O2 : *Ingang tumut menika nggih bapak Camat Seyegan kaliyan garwa, bapak Lurah Margodadi sekalian, pamong desa ingkang dipuntunjuk, lajeng para bregodo nggih saking Margodadi lan desa sanesipun. Kathah kok Mbak, mangkeh ugi dipunkirab gunung cethil, wuluwetu, lajeng kesenian-kesenian ing desa Margodadi menika. Menawi ing dusun Grogol ngriki, masarakat ugi dipuntontonaken kesenian Jathilan ingkang para pemainipun pemudha ing dusun ngriki Mbak.*

O1 : *Nggih meriah nggih Pak. Kirabipun dipuwiwiti pukul pinten nggih?*

O2 : *Menawi kirabipun mulai jam kaleh siang, mangkeh jam setengah menika sami dipunkumpulaken sedaya peserta ing lapangan Margodadi rumiyin lajeng nembe upacara pemberangkatan. Medat margi kidul niku Mbak, njedul maqom lajeng wonten acara midhang lan nyebar udhik-udhik. Nah menawi sampun nggih ngaler tumuju margi sakidul selokan mataram rika mangkeh dumugi lapangan Mranggen lajeng nembe dipunacarani. Nanging wiwit jam 10 enjing sampun rame lho Mbak riki, kathah ingkang mande panganan, dolanan menika dados rame.*

3. Pertanyaan mengenai makna simbolik ubarampe upacara tradisional Tuk si Bedug

O1 : *Wonten ing prosesi upacara menika ngginakaken ubarampe mboten nggih Pak?*

O2 : *Nggih nganggeh Mbak, menawi ing ngriki ubarampe niku khususipun sajen lajeng gunung ingkang dikirab.*

O1 : *Menapa kemawon nggih Pak, ubarampe ingkang dipunginakaken?*

O2 : *Pas kenduren pamidhangan menika mangkeh sajene niku didamel ibu-ibu Mbak, wonten ndalemipun Bu Duku. Damel sekul gurih, gudangan, ingkung, jenang kaliyan cethil. Sekul gurihipun nggih didamel kados tumpeng terus mangkeh onten lalapan, lawuh lan jangan ditata mubeng kados ambeng biasane nika lho. Nggih mboten benten kaliyan sajen-sajen kenduren biasanipun. Makna sekul gurih menika inggih panyuwunan kaslametan dhumateng Kanjeng Nabi Muhammad SAW saha para kaluwarga lan pendherekipun. Sekul gurih menika ugi dipunarani rasulan Mbak. Menawi ingkung menika pralambang pasrah dhumateng Gusti Allah SWT, ingkung menika dipundamel kados tiyang sujud ingkang artosipun pasrah lan ndonga dhumateng Allah. Lajeng wonten gudangan, maknanipun inggih kangge pralambang puji syukur bilih Gusti Allah tansah paring kasarasan seger jasmani rohani mekaten Mbak. Menawi cethil lak sampun dados adat ing ngriki wiwit rumiyin bilih ing peken Grogol saben Jum'at Pahing kathah ingkang mande cethil menika. Cethil niku bentuke bunder-bunder nggambaraken persatuan Mbak, lajeng kumpulan cethil menika didamel gunung minangka pralambang kemakmuran. Terus wonten jenang menika werni sekawan, kados jenang abang, jenang putih, jenang abang-putih kaliyan jenang baro-baro. Mangkih unjukanipun rujak degan, lha artosipun jenang menika kangge nggambaraken urip bebrayan ing masyarakat menika. Tiyang niku mesthi sesambetan kaliyan tiyang sanes dados wonten watak setunggal lan setunggalipun mesti benten, jenang abang, jenang putih niku gambaranipun. Lha gandheng urip ing masyarakat niku kedah mangertosi sedaya watak-watak menika wau, dados menawi benten nggih saged jejer dados setunggal kados jenang abang-putih. Lha lajeng supados langkung sae lan sekeca lampahipun, dipuntambahi gendis jawi kaliyan klapa ingkang artosipun urip bebrayan mbetahaken hubungan silaturahmi supados tansah manis*

paseduluranipun. Menawi gunung wuluwetu niku nggih kados gunung sayur lan woh-wohan umpaminipun sawi, wortel, kacang, lombok, tomat, pare, jeruk, nanas, apel lan sapanunggalane. Warga ngriki kathah ingkang tani Mbak, asilipun nggih wonten pantun, tetuwuhan sayuran, palawija kaliyan woh-woh an. Gunung wuluwetu menika dipundamel kangge raos puji syukur dhumateng ngarsanipun Allah SWT amrih warga ngriki sampun diparingi rejeki saking asil panen menika. Wonten malih ubarampe ingkang mboten dimasak lho Mbak, gedhang raja setangkep. Gedhang raja menika kangge tiyang jawa dados gedhang ingkang paling sae, ing ngriki maknanipun gedhang raja menika kangge sangganing bumi, kados memayu hayuning bawana mekaten Mbak.

4. Pertanyaan mengenai fungsi upacara tradisional Tuk si Bedug bagi masyarakat pendukungnya

O1 : *Pak manfaat upacara Tuk si Bedug menika kangge masarakat ing ngriki menapa kemawon nggih Pak?*

O2 : *Nggih kathah Mbak, sepisan temtu upacara menika saged nambah keimanan kita sedaya dhumateng Allah SWT. Upacara menika kangge wujud syukur warga ngriki, lha ugi tansah ngormati Kanjeng Sunan Kalijaga ingkang sampun nyebaraken agami Islam ing wilayah Seyegan khususipun. Nggih sakmenika upacara kados Tuk si Bedug niku kalebet kabudayan ingkang adiluhung, menawi mboten wonten upacara kados sakmenika malah saged niku mboten lestari lha masarakat mboten gadhah semangat kangge njagi. Napa malih nggih, kathah pokoke Mbak. Ow ha nggih warga ngriki malah dados tambah rejekipun, saking muda-mudi ingkang bukak parkir, terus kathah ingkang mande jajanan nggihan. Nggih kathah lah manfaate niku kangge warga dados hiburan gratis to Mbak.*

O1 : *Inggih Pak, leres. Kula matur nuwun sanget awit bapak sampun kersa paring wekdalipun. Samenika kula badhe nyuwun pamit.*

Catatan Refleksi :

1. Upacara tradisional Tuk si Bedug dilaksanakan setahun sekali oleh warga masyarakat Margodadi, Seyegan. Pada tahun 2011 upacara tradisional Tuk si Bedug digelar pada tanggal 8 Juli 2011. Upacara ini merupakan penghormatan kepada Kanjeng Sunan Kalijaga yang dahulu pernah singgah di desa Margodadi, dimana beliau yang saat itu mengalami kesulitan mencari sumber air untuk berwudlu ketika akan melaksanakan sholat Jum'at. Akhirnya dengan tongkat yang beliau tancapkan di tanah, munculah mata air yang sampai saat ini tidak pernah kering dan warga menyebutnya sendang Tuk si Bedug karena muncul pertama kali pada waktu *bedhug* atau siang hari.
2. Prosesi upacara tradisional Tuk si Bedug dimulai dari tanggal 30 Juni 2011 tepatnya pada malam Jum'at Kliwon, pada waktu itu diadakan pengambilan 'air tirta suci' di sendang Tuk si Bedug. Selanjutnya, seminggu kemudian yaitu malam Jum'at Pahing tanggal 7 Juli 2011 diadakan kenduri *pamidhangan*. Sebagai acara puncaknya, pada tanggal 8 Juli 2011 diadakan kirab budaya atau napak tilas perjalanan Kanjeng Sunan Kalijaga di desa Margodadi.
3. Perangkat atau *ubarampe* upacara tradisional Tuk si Bedug meliputi *sekul gurih, cethil, gudangan, gedhang raja, jenang, ingkung, kembang setaman, menyan dan gunung wuluwetu*. Masing-masing *ubarampe* upacara tersebut mengandung makna simbolik yang bermanfaat bagi kehidupan masyarakat.
4. Fungsi pelaksanaan upacara tradisional Tuk si Bedug meliputi fungsi religi, fungsi sosial, fungsi pelestarian tradisi, fungsi rekreasi dan fungsi ekonomi.

CATATAN LAPANGAN WAWANCARA 03 (CLW 03)

Hari/ Tanggal : Kamis/ 7 Juli 2011

Tempat : Rumah Mbah Mujilin

Waktu : 13.30 WIB

Informan : Mbah Mujilin

Umur : 65 tahun

Pekerjaan : Petani

Alamat : Ds. Grogol, Margodadi, Seyegan

Kedudukan : Rois Grogol

Keterangan:

O1: Nita

O2: Mbah Mujilin

1. Pertanyaan mengenai asal-usul upacara tradisional Tuk si Bedug

O1 : *Nuwun sewu Mbah, kula badhe nyuwun pirsu babagan Tuk si Bedug Mbah?*

O2 : *Oh nggih...mangga, wah amor susah ki Mbak, wong dereng disaponi barang. Simbah ki njak dhewe dados nggeh mpun angger bali ngalas terus turon nek mboten ya gawe kayu. Ning niki wau ki gandheng kerja bakti ya rasido menyang alas.*

O1 : *Ow samenika Mbah putri tindak ten pundi Mbah?*

O2 : *Mbah putri niku dipethuk anake lanang dijak nang Jakarta niliki putune Mbak. Yo rapopo karang anake do ngrantau nggeh nek ra dipethuk ya rung karuan ketuk rika.*

O1 : *Lha nggeh mbah, nyuwun ngapunten niki simbah nembe istirahat niki?*

O2 : *Ora Mbak, mpun wau ngglethak delet wong wau ki bar rolasan kula nylenther mulih le kerja bakti. Lha pripun kersanipun?*

O1 : *Nggih niki badhe nyuwun pirsu mulabukanipun upacara Tuk si Bedug Mbah?*

O2 : *Ow, nek niku nggeh ngertose kula lak riyin ten Mranggen rika wonten kyai ingkang ngeyup ten ngisor wit ringin napa nggeh lajeng piyambakipun badhe salat, lha nanging mboten wonten toya. Terus kyai wau lak mbeto teken, mbasan tekene niku ditancepke lemah ki metu tuk e Mbak. Ngantos sakniki diarani Tuk si Bedug, mergane niku toya wau medalipun wayah bedhug.*

O1 : *Kyai menika asmanipun sinten nggih Mbah?*

O2 : *Kyai wau asmane Kanjeng Sunan Kalijaga, piyambakipun lak paring ngelmu agama Islam, niku mangkih kok dados dugi Grogol riki lak critane Kanjeng Sunan tindak mengidul ngantos Grogol riki nanging riyin dereng dijenengi desa Grogol, wong dijenengi Grogol niku tek no nalika Kanjeng Sunan pepethat, rigma kaliyan kukunipun nggregeli. Lajeng kaliyan sesepuh ngriki dikubur ngantos sakniki dipundamel petilasan menika. Nek tiyang ngriki nggeh le ngarani Ketandhan Mbak.*

O1 : *Lha kados pundi Mbak kok diarani Ketandhan?*

O2 : *Nggih nek wujud niku kados unthuk rayap nika, nanging mbasan dititoni menawi unthukane dhuwur, warga ngriki niku rata-rata sami lancar lah rejekine. Nanging menawi rada leter menika kok biasane niku wonten memala, masarakat rada paceklik umpaminipun panenane tuna Mbak. Mulane ya ana pamidhangan niku amargi yen warga panen saged sae, tansah sehat keluwargane, rukun masarakate terus padha ngluwari ujar ten mrika. Nek sakniki nggih pas kirab nika*

lak mangkeh Pak Camat, Pak Lurah, Bu Dukuh lajeng warga ingkang midhang mesti nyebar udhik-udhik Mbak.

O1 : *Udhik-udhik menika menapa nggih Mbah?*

O2 : *Udhik-udhik niku arta recehan kang disebar dados mangkih warga do rebutan menika. Nggih critane wujud syukur marang Gusti lan yen wes kabul ora lali karo sapadha-padha.*

O1 : *Mekaten nggih Mbah, lajeng kados pundi nggih mulabukanipun pamidhangan menika?*

O2 : *Pamidhangan niku rumiyin awal-awale wonten tiyang dagang sarem miyos ler Ketandhan rika numpak jaran. Lha pas nglewati Ketandhan niku, jarane ambruk terus ora bisa ngadheg-ngadheg. Piyambakipun lajeng dedonga lan duwe uni yen jarane bisa ngadheg, sesuk dheweke bakal teka mrene meneh, nggeh istilahe kunjuk syukur dhumateng Gusti Allah. Lha tenan, ora let suwe, jarane bisa ngadheg. Tiyang wau terus nglajengaken lampah. Kangge ngluwari ujaripun, tiyang wau tindak ten Ketandhan malih kailan mbeto ambengan, kembang menyan mekaten lha ngantos sakniki menawi wonten tiyang ingkang nggadhahi ujar badhe tindak mriki menawi donganipun kabul, nggih niku sik diarani midhang.*

O1 : *Sakmenika menapa taksih kathah tiyang ingkang midhang Mbah?*

O2 : *Menawi sakmenika sampun sekedhik, malah sakniki dipundadosaken setunggal pas Jum'at Pahing menika kaliyan rangkaian Tuk si Bedug.*

2. Pertanyaan mengenai prosesi upacara tradisional Tuk si Bedug

O1 : *Menawi urutan upacara Tuk si Bedug menika kados pundi nggih Mbah?*

O2 : *Pokoke niku pas dinten Jum'at Kliwon wingi mpun dimulai Mbak ten Bedug rika, niku mendhet toya suci lajeng dibeta ten Kelurahan, lha*

lagi Jum'at Pahing ngenjing dikirab. Nek mangkih dalu niku genduren pamidhangan kaleh wonten pengaosan, niku ten Ketandhan Mbak. Kirabe niku ngejing siang, mangkih mubeng mulai lapangan kelurahan rika mengidul dumugi Grogol riki lajeng ngaler pas mergi ler Ketandhan nika, mentok ngantos selokan Mataram, terus ngilen bablas ngantos lapangan Mranggen caket SMP nika.

O1 : *Mangkih gendurenipun dipunwiwiti jam pinten nggih Mbah?*

O2 : *Nggih mangkih kirang langkung jam 08.00 diwiwiti Mbak, niku mangkih gendurene kula ingkang dongani lajeng Pak Zub ingkang dongani wonten nglebet Ketandhan. Gendurene niku ten njawi, ngajeng petilasan nika. Nek sampun didongani nggih sami dhahar sesarengan, terus dilajengaken pengaosan.*

O1 : *Menawi pas genduren menika donganipun menapa kemawon nggih Mbah?*

O2 : *Nggih sami kados genduren biasa, pokoke nggih kirim donga leluwur niku Al-Fatihah, Shalawat terus donga tahlil.*

3. Pertanyaan mengenai makna simbolik ubarampe upacara tradisional Tuk si Bedug

O1 : *Menawi babagan ubarampe upacara menika menapa kemawon nggih Mbah?*

O2 : *Ubarampe upacara ing ngriki kados kembang menyan, wonten sekul gurih didamel tumpeng nika terus pinggirane diparingi lawuhan, janggan, lalapan, lajeng wonten pisang setangkep, ingkung, gudhangan, jenang, cethil, cethile niku nek kangge genduren pamidhangan ya mek digawe tumpeng diwadhahi nampan nika nanging sik kangge kirab nggih didamel gunungan Mbak. Gunungane mangkih ugi wonten gunungan wuluwetu, niku isine nggih hasil pertanian mekaten, kados sayuran, buah.*

O1 : *Lajeng makna saking sajen menika wau menapa nggih Mbah?*

O2 : *Maknane niku nggih nek kembang menika srana kangge ndedonga marang Gusti, ateges mekaten kembang menika wonten mawar, mlathi, kanthil lan kenanga. Mawar niku awar-awar ben tawar maksude tawar niku tulus ora duwe pamrih. Dados yen nglakoni apa wae kudu tulus seka manaha piyambak, ora merga pas duwe pamrih wae. Terus mbang mlathi niku artosipun niat kang apik seko ati, dados umpami gadhah niat ingkang sae menika nggih niku mboten namung laire kemawon nanging ugi batinipun kedah suci, sae. Lajeng kembang kanthil niku artosipun pepeling bilih menapa kemawon mboten wonten ingkang gampang direngkuh tanpa donga lan pangudi utawi kanthi laku. Nek kembang kenanga niku makna nggih pepeling supados saged mendhet ngelmu ingkang dipunwarisaken leluhur, ngelmune niku nggih kados agama, budaya, masarakat ingkang migunani kangge gesang.*

O1 : *Lajeng menawi kados sekul gurih, pisang setangkep, gudhangan, ingkung, cethil, jenang, gunungan wuluwetu menika menapa nggih Mbah maknaipun?*

O2 : *Sekul gurih menika maknaipun kangge pakurmatan dhumateng Kanjeng Nabi Muhammad SAW, ten ngriki ugi diarani sekul rasulan Mbak. Lha mangkih niku lak didamel tumpeng menika ugi wonten maknaipun amargi Kanjeng Nabi menika utusanipun Gusti Allah, dados bentuk tumpeng nika mratelakaken bilih hubungan manungsa kaliyan ingkang Maha Agung. Lajeng wonten janggan, wonten lawuhan, sambelan, lalapan menika kangge pralambang bilih ing masarakat menika tansah tetulung siji lan sijine, mboten wonten setunggal manungsa kang saged urip piyambak tanpa wong liya. Menawi pisang setangkep niku nggih makna bilih kita memuji dhumateng Gusti Allah niku kedah saksae-saenipun kahanane, pisang menika nggih pisang raja lak paling sae mutune Mbak. Nah raja kuwi*

paling dhuwur kuwasane, semana uga ing donya iki ya Gusti Allah ingkang paling kuwasa. Terus ingkung menika maknane manungsa niku kudu ndedonga lan pasrah dhumateng Gusti Allah. Menawi Gudhangan menika nggambaraken bilih kita taksih diparingi kasarasan, gudhangan niku cara tiyang riyin lak seger to Mbak nek didhahar lha niku kaya dene awake dhewe isih seger, sehat, waras mekaten. Nah, menawi cethil niku maknane jane nggih mpun dados makanan khas kok ten Grogol. Nanging ugi saged dimaknai dados pralambang rakete hubungan masarakat amarga bentuke sing bunder-bunder lan nek wis gathuk kuwi mesti kraket Mbak. Menawi jenang menika wonten jenang abang putih, jenang abang, jenang putih lan jenang baro-baro. Maknanipun jenang menika nggih nggambaraken menawi ing donya niku mboten namung seneng ananging ugi wonten susahipun utawi abang putih menika. Dados nggih menawi namung putih terus utawi lurus-lurus kemawon nggeh kirang tantangane to Mbak, wong urip niku mboten luput saking dosa, dados kok didamel jenang menika nggih pralambang urip ing donya niki wau. Yen baro-baro niku dipyuri gula jawa kaliyan klapa parut lak karepe niku uripe digawe supaya manis utawi bingah lan klapa rasane gurih niku nggih maksude ben enak uripe. Terus wonten gunungan wuluwetu niku nggih maknane niku raos syukur dhumatheng Gusti Allah amrih panenipun sae, diparingi lancar rejeki mekaten.

4. Pertanyaan mengenai fungsi upacara tradisional Tuk si Bedug bagi masyarakat pendukungnya

O1 : *Mbah menapa kemawon nggih fungsi utawi manfaatipun upacara Tuk si Bedug menika?*

O2 : *Nggih fungsipun sepisan kangge pepeling bilih kita sedaya kedah puji syukur dhumateng Allah SWT awit sampun diparingi waras, lancar rejeki, masarakat riki saged sayuk rukun, lajeng ugi saged*

kangge hiburan masarakat, saged nambah kas warga saking parkir, sing mesthi nggih nglestantunaken budaya leluhur ingkang sampun turun-temurun menika.

Catatan Refleksi :

1. Asal-usul upacara tradisional Tuk si Bedug bermula dari kisah Kanjeng Sunan Kalijaga yang sedang menyebarkan agama Islam di daerah Margodadi, beliau yang saat itu hendak melaksanakan sholat Jum'at mengalami kesulitan mencari mata air untuk berwudlu. Akhirnya dengan berdoa beliau menancapkan tonkat yang dibawanya ke dalam tanah, tidak berapa lama munculah mata air dari dalam tanah tersebut. Mata air itu sampai saat ini tidak pernah kering, masyarakat menyebutnya 'tuk si bedug' yang berarti mata air yang muncul pada saat *wayah bedhug*.
2. Upacara tradisional Tuk si Bedug memiliki rangkain prosesi diantaranya pengambilan air 'tirta suci' di sendang Tuk si Bedug yang dilakukan pada malam Jum'at Kliwon, tanggal 30 Juni 2011. Pengambilan air dilakukan oleh juru kunci sendang Tuk si Bedug, setelah proses pengambilan air selesai, air yang dimasukkan ke dalam kendi kemudian dibawa ke Kelurahan Margodadi untuk disemayamkan selama satu minggu. Pada hari Kamis atau malam Jum'at Pahing tanggal 7 Juli 2011, diadakan kenduri pamidhangan di petilasan Sunan Kalijaga. Pada esok harinya, Jum'at Pahing tanggal 8 Juli 2011 diadakan kirab budaya Tuk si Bedug sebagai puncak seluruh rangkaian upacara tradisional Tuk si Bedug. Kirab diikuti oleh Camat Seyegan, pamong-pamong desa Margodadi dan *bregodo* dari dusun-dusun di Margodadi dan *bregodo* dari luar daerah.
3. *Ubarampe* upacara yang digunakan antara lain *kembang menyan* yang merupakan sarana berdoa kepada Allah SWT dimana *kembang* yang digunakan meliputi mawar, *mlathi*, kenanga dan kanthil. Masing-masing memiliki makna simbolik diantaranya mawar yang diartikan

awar-awar ben tawar atau dalam melakukan sesuatu harus didasari niat tulus dari hati, *kembang mlathi* bermakna niat yang bersih atau suci, kenanga mempunyai makna simbolik yaitu selalu ingat dan menjaga apa yang diwariskan leluhur, sedangkan kanthil bermakna *kanthi laku* atau dalam mencapai apapun pasti harus ada pengorbanan terlebih dahulu. Pelengkap *kembang* adalah *menyan* atau kemenyan mengandung makna bahwa sebagai syarat agar terhindar dari gangguan makhluk halus kita memberikan makanan yang mereka sukai yaitu kemenyan. *Ubarampe* upacara khususnya pada saat kenduri pamidhangan antara lain *sekul gurih*, *ingkung*, *gudhangan*, *gedhang setangkep*, *cethil* dan *jenang*.

4. Fungsi upacara tradisional Tuk si Bedug antara lain dapat meningkatkan ketakwaan kepada Allah SWT, sebagai sarana hiburan masyarakat, meningkatkan pendapatan kampung dan sebagai upaya pelestarian tradisi budaya leluhur.

CATATAN LAPANGAN WAWANCARA 04 (CLW 04)

Hari/ Tanggal : Kamis/ 7 Juli 2011

Tempat : Rumah Ibu Sri

Waktu : 10.30 WIB

Informan : Ibu Sri

Umur : 55 tahun

Pekerjaan : Wiraswasta

Alamat : Ds. Grogol, Margodadi, Seyegan

Kedudukan : Kepala Dusun Grogol

Keterangan:

O1: Nita

O2: Ibu Sri

1. Pertanyaan mengenai asal-usul upacara tradisional Tuk si Bedug

O1 : *Bu, nyuwun pangapunten badhe nyuwun pirsu menawi asal-usulipun upacara tradisional Tuk si Bedug menika kados pundi nggih?*

O2 : Asal-usulnya Mbak, itu kalau setahu saya dari cerita-cerita orang tua itu kan di Mranggen sana dulu pernah didatangi seorang Sunan dari Walisanga, namanya Sunan Kalijaga. Saat itu tepat hari Jum'at Pahing, nah Sunan ini kan mau melaksanakan sholat Jum'at tetapi kesulitan mendapatkan air, kemudian ditancapkanlah tongkat yang dibawanya ke tanah. Muncullah mata air yang membentuk kaya kolam. Sampai sekarang disebut Tuk si Bedug itu Mbak. Sunan Kalijaga tidak hanya berkunjung ke Mranggen saja, beliau juga datang ke Grogol sini Mbak, lha nama dusun Grogol ini juga ada hubungannya dengan perjalanan Sunan Kalijaga di sini. Waktu itu ketika beliau beristirahat di bawah pohon beringin, beliau kan menyisir dan memotong kukunya, kemudian ada beberapa helai

rambut dan potongan kuku yang terjatuh. Kemudian oleh pengikutnya, rambut dan potongan kuku tersebut dikubur, nah karena itulah dusun ini dinamai dusun Grogol, dari bahasa jawa *nggregeli* itu tadi. Sampai sekarang itu kan tempatnya dikeramatkan, kalau dulu bentuknya katanya cuma gundukan, tapi sekarang sudah dibangun cungkup Mbak, apalagi sekarang di sini dikembangkan desa wisata, ya sekarang petilasannya terawat baik. Upacara Tuk si Bedug itu nanti yang istilahnya menghidupkan lagi warisan budaya di sini Mbak. Ramai sekali pokoknya, ada pertunjukkan-pertunjukkan, ada kirab napak tilas, ramai lho Mbak.

2. Pertanyaan mengenai prosesi upacara tradisional Tuk si Bedug

O1 : *Menawi prosesinipun upacara tradisional Tuk si Bedug menika kados pundi nggih Bu?*

O2 : Prosesinya itu biasanya pengambilan air di sendang Tuk si Bedug dulu, diteruskan yang di sini itu kenduri *pamidhangan*, baru Jum'at Pahingnya itu kirab budayanya Mbak. Kalau perincian kegiatannya saya kurang tau Mbak, setahu saya ya seperti tahun-tahun kemarin. Dusun Grogol sini mengeluarkan kesenian Jathilan, terus gunungan yang dikirab juga dibuat di sini, itu meliputi gunungan *cethil* dan *wuluwetu*. Gunungannya itu kalau cethil ini yang sedang dibuat ibu-ibu di dapur itu, tapi kalau gunungan wuluwetu bahan yang dipakai kan mentah ya besok pagi buatnya.

3. Pertanyaan mengenai makna simbolik *ubarampe* upacara tradisional Tuk si Bedug

O1 : *Samenika nembe damel menapa nggih Bu?*

O2 : Ya ini buat sesaji yang untuk kenduri *pamidhangan* nanti malam, terus yang pasti ya cethil ini Mbak yang dibuat gunungan besok sama sebagian buat nanti konsumsi pengajian juga.

O1 : *Gunungan cethilpun kadamel saking menapa nggih Bu?*

O2 : *Cethil* itu bahan dasarnya tepung beras, kebetulan khusus yang untuk gunungan, berasnya diberi dari kelurahan sebanyak 45 kg. Tapi dari warga sini kita juga urunan per RT itu 3kg, khusus untuk dihidangkan pada kenduri *pamidhangan* dan besok sebagai konsumsi panitia Mbak. Ya kalau bahan yang lain seperti kelapa, gula jawa itu ya dana kampung.

O1 : *Lajeng kados pundi Bu cara damelipun?*

O2 : Cara membuatnya itu ya pertama tepung dikukus dulu selama satu jam an, sambil menyiapkan *juruh* yang dibuat dari santan kelapa dicampur gula jawa kemudian direbus. Kalau sekarang berhubung yang dibuat banyak ya pengukusannya nggak Cuma sekali Mbak, bisa pakai *dandang* yang muat 8kg an nanti diulang-ulang begitu. Setelah dikukus, tepung tadi *dikaru* atau dicampur dengan *juruh*, kemudian *diuleni* sampai pulen. Kalau sudah agak dingin ya secepatnya *diglindingi* itu jadi bulat kecil-kecil. Kalau udah terus dikukus lagi sampai setengah jam, ya sudah Cuma seperti itu kok Mbak.

O1 : *Mekaten nggih Bu, lajeng perbandhingan bahan ingkang dipunginakaken kados pundi nggih Bu?*

O2 : Perbandingannya itu kalau buat satu kilo tepung beras, kelapanya satu buah, gula jawanya itu setengah kilo lah Mbak. Kalau untuk membuat gunungan *cethil* ini ya dibutuhkan sekitar 45 butir kelapa, 23 kg gula jawa, garam secukupnya.

O1 : *Menawi makna simbolik saking cethil menika menapa nggih Bu?*

O2 : Ya menurut sepengetahuan saya *cethil* itu makanan tradisional daerah sini, kan dulu setiap Jum'at Pahing selalu ada penjual *cethil* Mbak di pasar Grogol situ.

4. Pertanyaan mengenai fungsi upacara tradisional Tuk si Bedug bagi masyarakat pendukungnya

O1 : *Bu, mengapa kemawon nggih fungsi upacara tradisional Tuk si Bedug menika?*

O2 : Fungsi upacara itu ya diantaranya sebagai wujud melestarikan budaya jawa khususnya di Margodadi ini, selain itu juga menambah pemasukan kampung, misalnya dari parkir. Adanya perayaan upacara ini juga dapat meningkatkan kegotong-royongan warga dan yang pasti sebagai hiburan, terus menarik wisatawan juga lho Mbak. Penontonnya itu bukan hanya dari warga sekitar sini kok, tapi juga ada dari daerah lain, banyak turis-turis juga Mbak, pada motret-motret, nyoting.

Catatan Refleksi :

1. Asal-usul upacara tradisional Tuk si Bedug
2. Pembuatan *ubarampe* upacara yang dilakukan di rumah Ibu Sri meliputi pembuatan *ingkung*, *sekul gurih*, *jenang*, *gudangan*, *lawuhan*, *lalapan*, *jangan* dan *cethil*.
3. Sejak dahulu *cethil* menjadi makanan khas dusun Grogol, ketika pasar Grogol masih ada, jajanan *cethil* dengan mudah dapat dijumpai yaitu pada hari Jum'at Pahing.
4. Fungsi upacara tradisional Tuk si Bedug bagi masyarakat pendukungnya antara lain sebagai wujud melestarikan budaya, hiburan masyarakat, pemasok pendapatan kampung dan dapat meningkatkan kegotong-royongan warga masyarakat.

CATATAN LAPANGAN WAWANCARA 05 (CLW 05)

Hari/ Tanggal : Kamis/ 7 Juli 2011

Tempat : Rumah Ibu Sri

Waktu : 10.30 WIB

Informan : Mbah Atemo

Umur : 63 tahun

Pekerjaan : Petani

Alamat : Ds. Grogol, Margodadi, Seyegan

Kedudukan : Warga

Keterangan :

O1 : Nita

O2 : Mbah Atemo

1. Pertanyaan mengenai asal-usul upacara tradisional Tuk si Bedug

O1 : *Nyuwun ngapunten nggih Mbah, menika kula badhe nyuwun pirsababagan upacara tradisional Tuk si Bedug, mula bukanipun kados pundi nggih Mbah?*

O2 : *Ya awale kuwi sangertiku ngene mas, jaman semana Kanjeng Sunan Kalijaga kuwi tindak dhateng Mranggen rika. Lah pas wayah salat dzuhur, Kanjeng Sunan ajeng wudhu nanging mboten wonten toya. Piyambakipun ngasta teken, lha kok bar tekene niku ditencepke lemah, langsung metu tuk'e to mas. Nggih pokok'e kersane Gusti Allah niku wau. Nganti saiki dadi Tuk Mbedhug kae.*

O1 : *Mekaten nggih Mbah, lajeng kados pundi gegayutanipun kaliyan pamidhangan ing ngriki Mbah?*

O2 : *Ngene mas, biyen critane Kanjeng Sunan niku kendel wonten Grogol riki lajeng pepethat, lha rigma kaliyan kanakanipun dhawah, banjur kaliyan pendherekipun dikubur ing ngriki. Samenika nggih diarani*

Ketandhan nika, terus nek riyin niku saben Jum'at Pahing kathah ingkang tindak midhang. Intine nggih padha sami ngluwari ujar, umpama ya mas biyen duwe uni yen panyuwunane sampun kabul bakal midhang nang Grogol. Lha terus kok ndilalah kabul, lajeng sami midhang ten riki. Biyen niku yo pancen ana kadadean wong numpak jaran, ngerti-ngerti nang cerak Ketandhan kuwi kok jarane ngambruk. Terus wong kuwi mau ndonga karo duwe uni yen jarane bisa tangi maneh, dheweke bakal sowan rene maneh kanggo midhang. Bar niku yo akeh do midhang ndene, ora ming warga sik cerak, nanging saka kutha kono yo akeh.

2. Pertanyaan mengenai prosesi upacara tradisional Tuk si Bedug

O1 : *Menawi babagan prosesi utawi urutanipun upacara tradisional Tuk si Bedug menika kados pundi nggih Mbah?*

O2 : *Urut-urutane niku nek aku yo ra patio dong e mas, biasane niku padha genduren riyin malem Jum'at Pahing niku, terus do ngarak gunungan nika. Gunungan wuluwetu karo cethil, dikirab nganti Mranggen rika terus wonten bregodo prajurite ngaten. Nek sik numpak andhong yo khusus pamong-pamong niku. Dawa niku arak-arakane, karang biyen durung ana rame-rame kaya sakniki.*

O1 : *Lha menawi riyin kados pundi Mbah?*

O2 : *Wong biyen kuwi nak midhang yo meng padha numpak andhong, nanging durung ana arak-arakan ngene ki, yo dijupuk saprelune wae.*

O1 : *Nanging menapa ugi nganggeh gunungan kaliyan prajurit-prajurit mekaten Mbah?*

O2 : *Wah yo jaman biyen ki durung ana, neng cethilan, sajen-sajen kuwi ya tetep nganggo, nanging ora meriah ngono lho.*

3. Pertanyaan mengenai makna simbolik *ubarampe* upacara tradisional Tuk si Bedug

O1 : *Nyuwun pangapunten Mbah samenika sami damel menapa nggih Mbah?*

O2 : *Ow lha iki mas lagi gawe sajen kanggo genduren pamidhangan mangkeh, iki lagi nggorengi lawuhan, adune sekul gurih.*

O1 : *Menapa kemawon nggih Mbah sajenipun?*

O2 : *Sing mesthi gawe ingkung, sekul gurih sak jangane, lalapane, lawuhane karo sambelan. Terus gudhangan, cethil, nek iki tambah gawe tetel ya ming kanggo panganan suguhan. Tambah siji neh malah penting yo en, iki pisang setangkep.*

O1 : *Menawi maknanipun sajen menika wau menapa nggih Mbah?*

O2 : *Maknane kuwi ya werna-werna mas, kaya ingkung kuwi nduweni arti yen manungsa kudu nyembah pangerane, kudu pasrah. Terus ana sekul gurih utawi diarani sega rasulan kuwi artine ngaturaken donga utawi puja-puji kangge Kanjeng Nabi Muhammad, yen adune sekul gurih ana jangan, lawuhan, lalapan lan sambelan. Jangan sing dianggo jangan tempe dioseng-oseng, terus ana lawuhan kuwi kayata peyek, thonto. Yen lalapan kuwi ana kubis karo cang jangan sing diiris-iris. Terus sambelan ya ming kacang prol kaleh dhele digoreng, mpun ming niku.*

O1 : *Lajeng wonten jangan, lawuhan, lalapan kaliyan sambelan menika wau artosipun menapa nggih Mbah?*

O2 : *Ya nek kabeh kuwi mau kuwi kanggo njodhoni mas, karang nek ora nganggo yo kurang marem. Cara wong tuwa biyen niku nek kubis ya arane 'kudu bisa', dadi wong urip kuwi kudu bisa ngetrapke awake nang ngendi papan. Terus nek cang jangan kuwi lanjaran,*

pralambang rambatan dadi ya intine yen duwe ngelmu kudu bisa nglanjarake karo wong liya.

O1 : *Menawi cethil menika maknanipun menapa nggih Mbah?*

O2 : *Ow nek cethil niku lha wiwit biyen mpun dadi panganan warga riki, nanging nek jare wong tuwa ki ya jane artine supaya remaket pasedulurane mas, lha wong padha kelet nek cethil niku.*

O1 : *Ow nggih Mbah, lajeng wonten menapa maleh Mbah sajenipun?*

O2 : *Nggih niki wonten gedhang raja setangkep, terus jenang macem-macem nika lho. Kaliyan gudhangan. Ki nggeh artine nek gedhang setangkep niku pakurmatan bilih sedaya ingkang diparengaken kaliyan Maha Pangeran niku kabeh sae, dados kita nggeh caos kaliyan tiyang niku nggeh kedah ingkang sae. Terus jenang, niku wonten jenang abang, baro-baro, abang putih, jenang putih nah ditambah kembang karo rujak degan digelasi nika. Artine jenang niku jane nggih piwulang yen urip kuwi ana wolak-walike, ana penak ya ana rekasa, mulakna dadi wong kudu kerep konjuk syukur karo Pangeran, aja yen wis kepenak malah lali. Ha nek rujak degan niki artine ben le gegawean tambah pethel amarga yen ngombe rujak degan lak seger dadi ya terus awake bisa nyambut gawe luwih pethel.*

O1 : *Menawi kembang setaman kaliyan gudhangan menika menapa nggih Mbah maknanipun?*

O2 : *Kembange niku srana kok Mas, ben le mlaku utawa dedonga lancar ora diganggu dhemit. Yen gudhangan niku pralambang remakete paseduluran yo jenenge digudhang kuwi dicampur dadi siji, terus diwenahi megana kuwi nambah enak. Anggone gawe saka janganan ijo-ijonan sik seger-seger kaya kahanane ing kene yen lemahe subur ya tandurane ijo royo-royo.*

4. Pertanyaan mengenai fungsi upacara tradisional Tuk si Bedug bagi masyarakat pendukungnya

O1 : *Mbah, menawi manfaatipun upacara menika kangge warga menapa nggih?*

O2 : *Apa yo Mas, anggep ku kuwi ya bisa dadi pepeling supaya adat iki ora ilang, malah tambah regeng niku Mas. Saiki niku cah enom pun arang sik purun sinau, lha wonten ngeten niki lak dadi nyemangati maneh ben padha gelem nyengkuyung.*

Catatan Refleksi:

1. Asal-usul upacara tradisional Tuk si Bedug
2. Pembuatan sesaji upacara tradisional Tuk si Bedug yang paling banyak membutuhkan waktu dan tenaga yaitu saat pembuatan cethil yang akan dibuat gunungan.
3. Adanya upacara tradisional Tuk si Bedug, generasi muda lebih bersemangat untuk terjun langsung membantu jalannya upacara.

CATATAN LAPANGAN WAWANCARA 06 (CLW 06)

Hari/ Tanggal : Kamis/ 7 Juli 2011

Tempat : Komplek Petilasan Sunan Kalijaga (Grogol)

Waktu : 19.00 WIB

Informan : Sdr. Tri Widiarto

Umur : 23 tahun

Pekerjaan : Swasta

Alamat : Ds. Grogol, Margodadi, Seyegan

Kedudukan : Anggota Pemuda

Keterangan :

O1 : Nita

O2 : Tri

1. Pertanyaan mengenai asal-usul upacara tradisional Tuk si Bedug

O1 : Maaf Mas, bisa diceritakan asal-usul upacara tradisional Tuk si Bedug ini?

O2 : Wah Mbak saya kurang paham, cuma katanya itu napak tilas perjalanan Sunan Kalijaga disini gitu pokoknya.

O1 : Ow begitu ya Mas.

2. Pertanyaan mengenai prosesi upacara tradisional Tuk si Bedug

O1 : Kalau mengenai prosesi upacaranya, ada apa saja ya Mas?

O2 : Prosesinya itu ya setahu saya ada kenduri kaya gini, besuk terus ada kirab dari Balai desa sana ya lewat sini juga kan ada midhang. Terus ya cuma arak-arakan itu nanti ada gunungan, prajuritnya, ada kesenian dari warga juga.

O1 : Kalau sebelum kenduri ini ada persiapan-persipan apa saja Mas?

O2 : Wah banyak Mbak, ada kerja bakti bapak-bapak dan pemuda itu kaya buat tarub itu, bikin kalangan jathilan, masang umbul-umbul, ya gitu pokoknya.

3. Pertanyaan mengenai makna simbolik *ubarampe* upacara tradisional Tuk si Bedug

O1 : Kalau mengenai *ubarampe* upacaranya apa saja ya Mas?

O2 : Ehm..saya ga tahu itu Mbak, ya cuma tahunya gunung itu yang dikirab kan ada cethil raksasanya, ada yang sayur-mayur itu kan di lapangan Mranggenya nanti disebar buat rebutan penonton.

O1 : Maknanya apa ya Mas?

O2 : Apa ya? Katanya itu seumpama dapat sayuran atau apalah yang disebar, terus dibawa pulang disimpan kalau ga ditaruh di sawah katanya bisa dapat panen yang bagus. Tapi ya kurang tahu juga.

4. Pertanyaan mengenai fungsi upacara tradisional Tuk si Bedug bagi masyarakat pendukungnya

O1 : Menurut Mas Tri sendiri apa saja fungsi adanya upacara tradisional Tuk si Bedug ini?

O2 : Ya fungsinya itu bisa melestarikan budaya jawa khususnya upacara tradisional ini, bisa menambah pendapatan warga setempat dan kas kampung. Apalagi ya, o iya sebagai sarana meningkatkan kerukunan dan kekompakkan warga juga Mbak.

Catatan Refleksi:

1. Upacara tradisional Tuk si Bedug dimaknai sebagai napak tilas perjalanan Sunan Kalijaga di desa Margodadi.

2. Prosesi kirab budaya Tuk si Bedug menjadi hal yang dinantikan oleh penonton karena selain banyak arak-arakan juga terdapat pembagian isi gunungan yang dipercaya warga memiliki berkah tersendiri.
3. Fungsi upacara tradisional Tuk si Bedug bagi masyarakat pendukungnya antara lain sebagai sarana pelestarian budaya, pemersatu warga dan penambah pendapatan masyarakat setempat.

CATATAN LAPANGAN WAWANCARA 07 (CLW 07)

Hari/ Tanggal : Jum'at/ 8 Juli 2011

Tempat : Rumah Bp.Tugino

Waktu : 10.00 WIB

Informan : Bp. Tugino

Umur : 56 tahun

Pekerjaan : Swasta

Alamat : Ds. Mranggen, Margodadi, Seyegan

Kedudukan : Dukuh Mranggen

Keterangan :

O1 : Nita

O2 : Bp. Tugino

1. Pertanyaan mengenai asal-usul upacara tradisional Tuk si Bedug

O1 : *Nyuwun pangapunten Pak saderengipun, kula samenika badhe nyuwun pirsu babagan asal-usulipun upacara Tuk si Bedug kados pundi nggih Pak?*

O2 : *Ow nggih...menawi asal-asulipun upacara menika kawiwitan saking rawuhipun Sunan Kalijaga ing Mranggen ngriki, kala rumiyin piyambakipun ngaso nggih istirahat lah ing wetan dusun menika, banjur wekdal sholat Jum'at, piyambakipun pados toya kangge wudu. Lha wonten ngrika mboten wonten toya, lajeng piyambakipun nancepaken teken ingkang dipunasta. Nggih kersanipun Pangeran Mbak, ten ngrika niku munthar toya saya dangu saya ageng. Lha amargi kadadosan menika wayah bedhug, warga ngriki le ngarani niku nggih Tuk si Bedug.*

O1 : *Mekaten nggih Pak.*

2. Pertanyaan mengenai prosesi upacara tradisional Tuk si Bedug

O1 : *Menawi gegayutan kaliyan prosesinipun, kados pundi nggih Pak urutanipun?*

O2 : *Maksudnya prosesi apa saja dari awal sampai akhir ya Mbak?*

O1 : *Inggih Pak.*

O2 : *Nggih...upacara Tuk si Bedug menika mbetahaken komunikasi kaliyan kerja sama sedaya pihak, wonten ngriki nggih khususipun kangge pelaksanaan kirab dumugi serah terima gunungan wonten ing lapangan Mranggen. Ananging, amargi mboten namung warga Mranggen kemawon ingkang mandhegani, kados dusun-dusun sanesipun ugi tumut. Umpaminipun kangge prajurit bregodonipun, utawi kesenian-kesenian ingkang dipunwedalaken ing kirab samangke. Wonten ingkang saking Grogol, Japanan malah nggih saking desa sanes kados Margokaton, Margoagung lan Ambarketawang nggih tumut medalaken prajurit. Menawi urutanipun nggih wonten persiapan kados kerja bakti, reresik, lajeng damel ubarampe kados sajen-sajen menika lajeng wonten pamendhetan toya Tuk si Bedug niku sampun kala wingi malem Jum'at tanggal 31 niku. Menawi kirabipun pas Jum'at Pahing menika. Menawi wau dalu ing Grogol dipunwontenaken genduren pamidhangan.*

O1 : *Menawi ing kirab samangke kados pundi Pak aluripun?*

O2 : *Khusus kirab budaya, samangke ba'da Jum'atan sedaya peserta nggih kalebet para tamu undangan khususipun pamong desa menika makempal wonten ing mbale, mangkeh pamong desa dipunsiapaken andhong-andhong ingkang dipunhias. Lajeng kados bregodo-bregodo niku mangkeh ugi makempal langsung wonten ing lapangan saeleripun mbale. Samangke wonten upacara pemberangkatan kinten-kinten pukul 2 siang. Kirabipun kawiwitan saking lapangan eler mbale lajeng mangidul mlebet ngetan dumugi Grogol, wonten*

ngrika wonten prosesi midang, kirab dipunlajengaken mengaler mentok ngantos eler Kadipiro dipunlajengaken mangilen miyos pinggir selokan, ngantos dumugi lapangan Mranggen. Wonten lapangan menika dipunpasrahaken gunung lajeng biasanipun nggih sami dipunrayah.

3. Pertanyaan mengenai makna simbolik ubarampe upacara tradisional Tuk si Bedug

O1 : *Menawi ubarampe upacaranipun menapa kemawon nggih Pak?*

O2 : *Ubarampe upacara nggih wonten tumpeng sekul gurih, gudhangan, lawuhan, janggan, lalapan, sambelan, ingkung, pisang sanggan, terus wonten gunung cethil lan wuluwetu, jenang, rujak degan, terus kembang setaman.*

O1 : *Sedaya ubarampe menika maknanipun menapa nggih Pak?*

O2 : *Ehm..maknane niku nggih menawi gunung menika wujud syukur dhumateng Gusti Allah awit sampun diparingi rejeki, kasarasan, warga ugi sami makmur mekaten Mbak. Menawi wonten gudhangan, janggan, lawuhan, lalapan menika nggih dados pralambang paseduluran kang rumaket utawi persatuan mekaten. Lajeng ingkung niku sampun sami mangertos nggih maknane bilih manungsa kedah nyenyuwun, ndedongan marang Gusti Allah kanthi ikhlas, pasrah mekaten. Yen sekul gurih niku pralambang pandonga kagem Kanjeng Nabi Muhammad SAW, lak ugi saged diarani sego rasulan menika. Menawi pisang sanggan nggih maknane niku pralambang bilih anggenipun ndedonga dhateng Pangeran kedah kanthi kahanan ingkang sae, semana uga pisang sanggan menika dipunwujudaken pisang raja, inggih kalebet pisang ingkang sae mutunipun. Lajeng jenang nggih maknane niku wujud saking pagesangan ing donya niki, cara tiyang bancakan nika yen jenang abang niku pralambang bapak, jenang putih pralambang ibu mekaten. Nggih menawi ing upacara*

ngeten niki maknane niku nggih ing masyarakat wonten pemimpin kaliyan warga kados ing kaluwarga ugi mekaten, bapak dados pemimpin utawi kepala keluarga, dene ibu lan putra-putrinipun dados pendherekipun. Kirang langkung mekaten miturut kula Mbak.

4. Pertanyaan mengenai fungsi upacara tradisional Tuk si Bedug bagi masyarakat pendukungnya

O1 : *Menawi fungsi utawi manfaat upacara Tuk si Bedug menika menapa kemawon nggih Pak?*

O2 : *Mekaten Mbak, fungsipun kathah antawisipun upacara Tuk si Bedug menika saged paring hiburan warga masyarakat, lajeng saged kangge aset pariwisata khususipun ing Margodadi ngriki, upacara menika ugi ngandhut nilai-nilai religius, menawi dipendhet saking manfaat kangge kampung nggih saged nambah pemasukan lan ugi ningkataken kesatuan lan kekompakan warga.*

Catatan Refleksi :

1. Asal-usul upacara tradisional Tuk si Bedug
2. Pada prosesi kirab budaya Tuk si Bedug, peserta kirab tidak hanya dari desa Margodadi saja, tetapi juga ikut hadir peserta dari luar desa, seperti bregodo dari Margaagung dan Ambarketawang.
3. Gunungan yang dikirab mempunyai makna simbolik yang berarti rasa syukur warga Margodadi atas nikmat yang diperoleh dari Allah SWT.

CATATAN LAPANGAN WAWANCARA 08 (CLW 08)

Hari/ Tanggal : Sabtu/ 9 Juli 2011

Tempat : Rumah Bp. Prayitno

Waktu : 16.00 WIB

Informan : Bp. Prayitno

Umur : 50 tahun

Pekerjaan : Petani

Alamat : Ds. Grogol, Margodadi, Seyegan

Kedudukan : Warga

Keterangan :

O1 : Nita

O2 : Bp. Prayitno

1. Pertanyaan mengenai asal-usul upacara tradisional Tuk si Bedug

O1 : *Nuwun sewu Pak, badhe nyuwun pirsu babagan upacara Tu si Bedug, menawi mulabukanipun kados pundi nggih Pak?*

O2 : *Nggih riyin niku wonten Kyai tindak ten Mranggen, asmane niku Sunan Kalijaga. Piyambakipun kendel teng ngisor wit Mbak, pas wektu shalat Jum'at ndelalah mboten wonten toya kangge wudu, lajeng piyambakipun ndedonga lan nancepaken teken ingkang dibeta. Lajeng medal tuk saking tancepan teken wau, ngantos sakniki nggih dados Tuk Mbedhug nika.*

2. Pertanyaan mengenai prosesi upacara tradisional Tuk si Bedug

O1 : *Pak, ing upacara Tuk si Bedug menika wonten menapa kemawon nggih prosesinipun?*

O2 : *Prosesinipun mangertos kula nggih saking mendhet toya ten Mbedhug, niku lak malem Jum'at seminggu kepengker, lajeng wonten*

genduren pamidhangan pas malem Jum'at Pahing. Nah, kirab budaya menika sekalian panutupipun Mbak.

O1 : *Mekaten nggih Pak.*

3. Pertanyaan mengenai makna simbolik ubarampe upacara tradisional Tuk si Bedug

O1 : *Menawi ubarampe upacaranipun menapa kemawon nggih Pak?*

O2 : *Ubarampenipun kok kula mboten mangertos niku Mbak, nggih cobo mawon nyuwun pirsu Pak Zub nek bab ngeten niku.*

O1 : *Nggih sangertose Bapak mawon mboten napa-napa.*

O2 : *Napa nggih Mbak, kula naming ngertose nggih gunungan sik diarak nika, riki lak mesti ngetoke gunungan cethil kalih wuluwetu niku.*

O1 : *Lajeng gunungan menika artos utawi maknanipun menapa nggih Pak?*

O2 : *Wah, kirangan niku Mbak.*

4. Pertanyaan mengenai fungsi upacara tradisional Tuk si Bedug bagi masyarakat pendukungnya

O1 : *Miturut panjenengan, fungsi upacara Tuk si Bedug menika menapa kemawon nggih Pak?*

O2 : *Nggih fungsine niku kados kangge nambah gotong-royongipun warga, saged kangge nguri-nguri kabudayan, nambah kas kampung, terus ugi saged nambah pemasukan Mbak, soale niku tiyang riki kathah ingkang mande.*

Catatan Refleksi :

1. Asal-usul upacara tradisional Tuk si Bedug

2. Prosesi upacara tradisional Tuk si Bedug antara lain dimulai dari pengambilan air di sendang Tuk si Bedug pada hari Jum'at seminggu sebelum hari Jum'at Pahing, kemudian pada malam Jum'at Pahing diadakan kenduri *pamidhangan* dan pada hari Jum'at Pahing tepatnya tanggal 8 Juli 2011 diadakan kirab budaya Tuk si Bedug sekaligus penutup semua rangkaian upacara tradisional Tuk si Bedug.
3. Fungsi upacara Tuk si Bedug bagi masyarakat pendukungnya antara lain dapat menambah semangat kegotong-royongan antar warga, sebagai sarana melestarikan budaya, menambah pendapatan kampung dan warga masyarakat.

CATATAN LAPANGAN WAWANCARA 09 (CLW 09)

Hari/ Tanggal : Minggu/ 10 Juli 2011

Tempat : Rumah Mbah Surat

Waktu : 10.00 WIB

Informan : Mbah Surat

Umur : 60 tahun

Pekerjaan : Petani

Alamat : Ds. Grogol, Margodadi, Seyegan

Kedudukan : Sesebuah desa

Keterangan :

O1 : Nita

O2 : Bp. Surat

1. Pertanyaan mengenai asal-usul upacara tradisional Tuk si Bedug

O1 : *Mbah, saderengipun nyuwun pangapunten, samenika kula sowan mriki badhe nyuwun pirsu babagan upacara Tuk si Bedug.*

O2 : *Ow nggih Mbak, mboten napa-napa.*

O1 : *Kados pundi nggih Mbah mulabukanipun upacara Tuk si Bedug menika?*

O2 : *Nggih ngeten, kok dados wonten upacara menika rumiyin niku Kanjeng Sunan Kalijaga tindak ten Mranggen, piyambakipun kendel ten ngandhap wit. Banjur piyambakipun badhe nindakaken shalat Jum'at, nanging ndilalah ten ngrika mboten wonten toya. Kanjeng Sunan lajeng nancepaken teken ing ngandhap wit wau, lajeng medal tuk. Tuk menika ngantos sakniki dipunarani Tuk si Bedug niku.*

O1 : *Menawi sendang Tuk si Bedug menika kala rumiyin kahananipun kados pundi Mbah?*

O2 : *Nggih menawi riyin niku namung kados blumbang biasa, nanging saking pemerintah niku dipunbangun dados sae kados sakniki, terus didamel tampungan kangge ngaliraken toyanipun, dados menawi badhe ngersakaken toya nggih mendhet ingkang nginggil piyambak, menawi badhe wisuh nggih ten ngandhapipun. Lajeng toyanipun nggih dipunaliraken ten sabin-sabin sakiwa tengenipun sendang.*

O1 : *Mekaten nggih Mbah, lajeng gegayutanipun upacara menika kaliyan dhaerah Grogol ngriki menapa nggih Mbah?*

O2 : *Ha nggih nek niku nggih tetep wonten gegayutanipun nggih Mbak, malah ten riki enten petilasan Kanjeng Sunan Kalijaga, upacara Tuk si Bedug niki lak sampun dipunmandegani kaliyan Dinas Pariwisata, menawi rumiyin niku nggih dereng kados samenika. Riyin niku saben Jum'at Pahing wah kathah Mbak tiyang ingkang sami midhang ten petilasan niku. Miturut kula nggih supados saged lestantun tradisinipun, pemerintah gadhah proyek, bilih tradisi menika dipundamel ingkang langkung regeng, nggih kados samenika saben Jum'at Pahing antarane wulan Juni dugi Agustus niku dipunwontenaken upacara Tuk si Bedug.*

O1 : *Wekdalipun upacara menika menapa kedah antawisipun wulan Juni dumugi Agustus Mbah?*

O2 : *Nggih sangertose kula, kok kedah wulan-wulan menika amargi dipunajib pas mangsa ketiga Mbak, amargi nggih repot menawi jawah mangkeh mboten saged lancar upacaranipun.*

O1 : *Ow nggih Mbah, kalawau simbah ngendika menawi riyin saben dinten Jum'at Pahing kathah ingkang tindak midhang, lajeng midhang menika menapa nggih Mbah?*

O2 : *Mekaten Mbak, Kanjeng Sunan menika sasampunipun tindak ten Mranggen, piyambakipun tindak mengindul ngantos dugi ngriki,*

lajeng piyambakipun kendel kaliyan pepethat, lha mboten sengaja kanaka kaliyan rigmanipun wonten ingkang nggregeli. Kaliyan pendherekipun Kanjeng Sunan, inggih menika Kyai Paku, kanaka kaliyan rigma wau dipuntanem ing papan kangge pepethat wau. Amargi wonten rigma lan kanaka ingkang nggregeli ten ngriki niku, dhaerah riki dipunarani Grogol. Nggih samenika dipunarani dusun Grogol niki Mbak. Lajeng cariyosipun wonten tiyang bakul sareng numpak jaran medal ngriki, lha kok jarane niku ngerti-ngerti ngambruk. Si bakul wau nggih bingung, wong mboten nubruk-nubruk napa-napa kok jarane ambruk. Lajeng piyambakipun donga bilih jarane saged ngadheg malih, piyambakipun badhe sowan mriki malih kangge caos syukur. Wiwit niku kok njuk kathah tiyang ingkang tindak mriki, nggih kangge ngluwari ujaripun amargi menapa ingkang dipunajab saderengipun sampun kaleksanan.

2. Pertanyaan mengenai prosesi upacara tradisional Tuk si Bedug

O1 : *Menawi urutanipun proses upacara menika kados pundi nggih Mbah?*

O2 : *Nggih pokoke seminggu saderenge, ten sendang niku wonten pamendhetan toya, lajeng biasane setunggal dinten saderenge Jum'at Pahing menika warga sami kerja bakti, reresik. Lajeng biasanipun ibu-ibu niku padha damel sajen ten nggene Bu Dukuh, lha ndalune niku mangkeh wonten genduren pamidhangan. Nembe Jum'at Pahing siang niku kirab budaya.*

3. Pertanyaan mengenai makna simbolik ubarampe upacara tradisional Tuk si Bedug

O1 : *Mbah, menawi ubarampe upacaranipun menapa kemawon nggih?*

O2 : *Nggih niku werna-werna e Mbak, nanging sangertose kula intine niku wonten tumpeng sekul gurih, ingkung, gudhangan, gedhang sanggan,*

jenang, rujak degan, cethil, nggih umume niku kembang setaman lan menyan, ditambah udhik-udhik niku Mbak.

O1 : *Udhik-udhik menika menapa nggih Mbah?*

O2 : *Udhik-udhik niku arta recehan ingkang disiapaken para pemedhang kangge disebar pas midhang niku.*

O1 : *Maknanipun menapa nggih Mbah kok kedah nyebar udhik-udhik menika?*

O2 : *Nggih niku kangge paring bebingah mawon dhateng para warga amargi piyambakipun ingkang midhang sampun kabul panyuwunanipun.*

O1 : *Lajeng makna saking tumpeng sekul gurih, ingkung, gudhangan, pisang sanggan, jenang menika menapa nggih Mbah?*

O2 : *Menawi wonten sekul gurih, ingkung, gudhangan, gedhang sanggan niku nggih maknane sedaya ing donya niki kagunganipun Gusti Allah nggih Mbak, dados menawi kita sampun diparingi nikmat, rejeki, saged panen sae, waras awake nggih kedah puji syukur, ndedonga malih, mboten nglaleke kuwajibanipun. Sedaya sajen menika nggih namung pawujudan syukur dhateng Pangeran mawon. Nggih ten ngriki mboten dados kok nyembah sedaya menika wau lha wong donganipun nggih dhateng Pangeran kok.*

4. Pertanyaan mengenai fungsi upacara tradisional Tuk si Bedug bagi masyarakat pendukungnya

O1 : *Menawi manfaat utawi fungsi upacara Tuk si Bedug menika menapa nggih Mbah?*

O2 : *Nggih miturut kula upacara niki sejatosipun tradisi ingkang luhur, dados wonten ngeten niki nggih saged lestantun, saged nambah guyub-rukun para warga, nggih sik mesti mboten lali kaliyan Maha*

Kuwaos niku amrih sampun paring kemakmuran, kasarasan, nggih intine supaya warga niku mboten lali bersyukur.

Catatan Refleksi :

1. Asal-usul upacara Tradisional Tuk si Bedug
2. Pelaksanaan upacara tradisional Tuk si Bedug dipilih pada hari Jum'at Pahing antara bulan Juni sampai Agustus karena pada bulan-bulan masuk dalam *mangsa ketiga* atau kemarau sehingga diperkirakan tidak turun hujan dan acara dapat berjalan lancar.
3. Fungsi upacara tradisional Tuk si Bedug bagi masyarakat pendukungnya antara lain dapat melestarikan tradisi leluhur, mempererat hubungan dan kerukunan warga dan mengajarkan agar selalu bersyukur kepada Tuhan YME

